

EMPAT SERANGKAI  
RAHASIA LORONG SPIGGY  
Enid Blyton

Penerbit

PT Gramedia Jakarta, 1986

Djvu: BBSC

Edit & Convert to Jar, Txt, Pdf: inzomnia  
<http://inzomnia.wapka.mobi>

DAFTAR ISI

1. Liburan Panjang
2. Di Lorong Spiggy
3. Di Dalam Rumah Tua
4. Penyelundupkah Mereka Itu?
5. Nyala di Puncak Menara
6. Penemuan Aneh
7. Lorong Rahasia
8. Selamat
9. Tawanan di Menara
10. Tangga Tambang

11. Pengalaman Seru Jack
12. Lolos
13. Siasat untuk Menolong Paul
14. Mike Tertangkap
15. Pintu Rahasia
16. Lorong Rahasia Lagi
17. Membebaskan Tawanan
18. Saat yang Penuh Ketegangan
19. Menuju Pulau Rahasia
20. Tenteram di Pulau
21. Musuh Menemukan Pulau Rahasia
22. Gagasan Cemerlang Mike
23. Sendirian di Lubang Intip
24. Akhir Pengalaman Seru

## 1. LIBURAN PANJANG

Pada suatu pagi, empat orang anak duduk dalam kereta api dengan wajah riang gembira. Saat itu adalah permulaan libur panjang musim panas.

"Hore! Sekarang kita benar-benar akan berlibur," ucap Mike. "Bayangkan - dua bulan tinggal di gubuk mungil di tepi pantai! Setiap hari kita bisa berenang, mendayung, memancing. Wah, pokoknya pasti asyik!"

"Lebih asyik lagi kalau Ayah dan Ibu bersama kita," tambah Nora. Nora adalah saudara kembar Mike. "Aku masih rindu sekali pada Ayah dan Ibu. Satu semester kita tinggal di asrama sekolah. Sekarang sudah berpisah lagi."

"Ya. Tapi, Ayah dan Ibu kan tidak bisa mengajak kita berempat sekaligus dalam tugas mengajar ke daerah!" ucap Peggy bijaksana. "Yang penting, beliau berjanji hendak menyusul kita ke Lorong Spiggy secepatnya."

"Lorong Spiggy! Aneh benar nama tempat itu!" kata Jack. "Mengapa disebut begitu, ya? Mungkin di sana ada terowongan atau gua-gua."

Keempat anak itu pulang berlibur sehari sebelumnya. Nora dan Peggy dari sekolah anak perempuan; Mike dan Jack dari sekolah anak laki-laki. Malamnya mereka tinggal di rumah bersama orang tua mereka. Tetapi pagi harinya mereka berangkat lagi-berempat saja - menuju ke Lorong Spiggy.

Di antara keempat anak itu, Jack-lah yang paling gembira, ia sama sekali belum pernah ke pantai! Jack bukan saudara kandung Mike, Nora, dan Peggy. Anak itu sudah tak punya orang tua. Orang tua Mike mengangkatnya sebagai anak, karena Jack telah berjasa membantu ketiga anak

mereka melarikan diri dari rumah paman dan bibi mereka yang tidak menyenangkan. Waktu itu Kapten Arnold terpaksa menitipkan Mike, Nora, dan Peggy di rumah adik perempuannya, karena ia dan istrinya akan terbang ke Australia, mencoba kelaikan terbang sebuah pesawat udara.

Berbulan-bulan mereka hilang dan terdampar di sebuah pulau terpencil. Karena lama dicari-cari dan tidak juga ditemukan, akhirnya orang menganggap Kapten Arnold dan istrinya hilang. Sejak saat itu paman dan bibi anak-anak itu menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan. Di sana anak-anak berkenalan dengan Jack. Jack lalu membantu mereka minggat, menuju ke sebuah pulau rahasia di tengah danau. Di pulau itulah anak-anak tinggal sampai mereka mendengar berita bahwa orang tua mereka telah ditemukan, dan telah tiba kembali di Inggris untuk mencari mereka.

Karena Jack sudah tidak berorang tua dan sangat menyayangi Mike, Nora, dan Peggy - Kapten Arnold dan istrinya memutuskan untuk mengangkat anak itu menjadi anak mereka. Jack diizinkan tinggal dan bersekolah bersama anak-anak mereka sendiri. Sudah tentu Jack sangat gembira!

Ia bersekolah di sekolah Mike. Sepanjang semester, ia tinggal bersama Mike di asrama sekolah. Kali ini mereka berkumpul di rumah orang tua mereka untuk berlibur. Mula-mula mereka kecewa ketika mendengar bahwa Kapten Arnold dan istrinya harus ke Irlandia untuk tugas mengajar. Tetapi, kekecewaan itu terobati ketika mereka diizinkan pergi berlibur ke Pantai Cornwall.

"Siapa yang akan mengurus kita di Lorong Spiggy?" tanya Jack.

"Namanya Nona Dimity," jawab Nora. "Aku belum kenal orangnya, tapi Ibu bilang dia orangnya baik."

"Nona Dimity!" ujar Peggy. "Kubayangkan orangnya pemalu, seperti tikus. Enaknya kupanggil Dimmy saja deh!"  
Yang lain tertawa.

"Tunggu dulu! Lihat dulu bagaimana orangnya," kata Mike. "Siapa tahu orangnya tinggi besar dan galak."

Kereta api yang ditumpangi anak-anak terus menderu. Jack memperhatikan peta yang tergantung di dinding.

"He!" katanya. "Kelihatannya letak Lorong Spiggy tidak terlalu jauh dari pulau rahasia kita! Siapa

tahu kita bisa mengunjungi pulau itu lagi. Mungkin sekarang sudah mentereng pemandangan di situ."

"Ah, jauh juga sih," ucap Mike, ikut-ikutan memperhatikan peta. "Kira-kira empat puluh mil, menurutku. Kita lihat saja nanti. Aku juga ingin melihat lagi pulau itu."

"Kita makan dulu, yuk," ajak Peggy sambil mulai membongkar keranjang makanan. "Wah, lihat! Banyak sekali Ibu membekali kita!"

Ada roti isi ayam, tomat, berbagai jenis biskuit, limun, apel, dan pisang.

"Bagus!" seru Mike sambil mengambil bagiannya.

"Ibu memang manis. Beliau tahu makanan kegemaran kita!"

"Berapa jam lagi kita sampai ke Lorong Spiggy?" tanya Nora sambil melahap rotinya.

"Kita sampai ke stasiun tujuan kira-kira jam empat sore," sahut Mike. "Tapi, dari sana kita masih harus menempuh jarak enam mil untuk mencapai Lorong Spiggy. Katanya kita akan dijemput di stasiun."

Rasanya waktu berjalan agak lambat. Keempat anak di dalam kereta api itu menyibukkan diri dengan membaca buku yang mereka bawa serta bermain-main. Tetapi, akhirnya mereka semua merasa lelah dan kepanasan.



"Aku mau tidur ah," Nora berkata sambil mengangkat kaki ke tempat duduk.

"Tidur!" kata Mike meremehkan. "Aku sih tak bakalan bisa tidur pada saat seperti ini!"

Nyatanya, beberapa menit kemudian Mike pun tertidur pulas! Keempat anak itu tertidur sementara kereta api yang mereka tumpangi menderu terus melewati daerah pedesaan, jembatan, stasiun-stasiun kecil, dan terowongan. Mereka baru terbangun ketika kecepatan kereta api itu berkurang, karena hendak memasuki sebuah stasiun. Mike langsung melompat, melihat ke luar jendela.

"He! Kita sudah hampir sampai!" serunya kepada yang lain. "Bangun! Ayo, bangun semua - Pemalas! Turunkan barang-barang kalian dari rak, dan rapikan diri sedikit! Kalian semua kelihatan lusuh sekali!"

Anak-anak pun merapikan diri, lalu menurunkan barang dari rak. Mereka selesai tepat ketika kereta api berhenti di stasiun.

Satu per satu mereka melompat turun. Mike memanggil seorang kuli.

"Ada dua kopor kami di gerbong, Pak. Bisa minta tolong dibawakan?"

Langsung kuli itu berlari naik ke gerbong yang ditunjukkan Mike. Jack berjalan mondar-mandir di peron, mencari orang yang menjemput mereka. Tetapi, di situ tak kelihatan seorang pun. Yang kelihatan hanya seekor kuda berkulit coklat dengan mata mengantuk. Kuda itu berdiri di pelataran stasiun. Di belakangnya ada sebuah sado. Di samping bagian depan sado itu berdiri seorang lelaki.

"Apakah Anda Tuan Arnold?" tanya lelaki itu pada Jack. "Saya disuruh menjemput empat orang anak, lalu membawa mereka ke Lorong Spiggy."

"Bagus!" kata Jack, ia lalu berteriak memanggil yang lain, "Hai, Mike! Nora! Peggy! Kita sudah dijemput! Naik sado! Cepat!"

Kuli yang tadi datang membawa dua buah kopor. Anak-anak masuk ke bagian belakang sado yang menjemput mereka, bersama dengan semua barang bawaan mereka. Mereka nyengir kepada sais sado yang kelihatannya menyenangkan itu. Lelaki itu lalu naik ke kursi sais, memcutkan pecutnya, dan kudanya pun berjalan menuju ke Lorong Spiggy.

Daerah yang mereka lalui mempunyai pemandangan bagus. Laut biru membentang luas



di satu sisi, jauh di bagian bawah tebing yang curam. Tebing di situ" curam-curam, terbentuk dari semacam batu berkapur. Di sana-sini terlihat karang menjulang dari permukaan laut, dihantam gelombang yang kemudian memecah meninggalkan buih putih.

Sisi lain jalan yang mereka lalui berpemandangan padang dan bukit-bukit. Bunga-bunga liar berwarna-warni tampak menghiasi pinggir jalan. Betapa gembira, anak-anak menyaksikan semuanya itu.

"Mudah-mudahan cuacanya selalu bagus begini," kata Mike. "Kalau matahari bersinar terus, aku akan mengenakan pakaian renang sepanjang hari!"

"Aku juga!" yang lain berkata berbarengan.

Kudanya berderap terus. Bunyi ombak memecah di pantai yang terletak jauh di bawah sana terdengar oleh anak-anak. Jalannya sekarang berkelok-kelok, menyusur pinggir tebing terjal.

Angin laut berhembus keras menerpa wajah mereka. Tetapi anak-anak tidak mengeluh. Angin laut itu membuat mereka merasa sejuk setelah kepanasan dari tadi.

"Apa namanya rumah yang akan kami tinggali, Pak?" tanya Mike kepada sais sado.

"Lubang Intip," sahutnya.

"Lubang Intip!" Jack berseru kaget. "Aneh benar namanya!"

"Sebentar lagi kalian akan melihatnya," kata sais itu. "Itu dia!"

Dengan pecutnya, ia menunjukkan rumah yang dimaksud. Anak-anak melihat rumah mungil berbentuk ganjil yang akan mereka tinggali selama liburan.

Di bagian samping rumah kecil itu terdapat sebuah menara. Rumah dan menara itu dibangun di atas sebuah lembah di antara dua buah tebing - menghadap ke laut.

"Disebut Lubang Intip karena letaknya di antara dua tebing tinggi yang biasa dipakai mengintip ke laut," kata sais. "Dari menara rumah itu, kalian bisa melihat menara Rumah Tua yang terletak di tebing yang terdapat di balik pepohonan tinggi itu.

Katanya, pada zaman penyelundup dulu, ada orang yang kerjanya menyalakan lampu isyarat dari Lubang Intip kepada orang lain yang berada di menara Rumah Tua."

"Wah! Menarik juga," kata Jack. "Kalau ada penyelundup, menara, dan lampu isyarat - kupikir, pasti ada gua-guanya juga."

"Oh, memang banyak," kata sais sambil nyengir.

"Hati-hati saja - jangan sampai tersesat di dalamnya. Bisa-bisa kalian terkepung ombak pasang. Pantai ini sebenarnya agak berbahaya untuk anak-anak."

"Kita sampai ke Lubang Intip," seru Nora ketika sais menghentikan sado mereka di depan rumah mungil bermenara. "Pasti yang berdiri di pintu itu Nona Dimity! Perawakannya memang kecil seperti tikus, Peggy!"

Anak-anak memperhatikan Nona Dimity. Perempuan itu sudah agak tua. Perawakannya kecil. Rambutnya keputih-putihan, ditata rapi. Senyum manis tersungging di bibirnya, sementara matanya memandang malu-malu dan memancarkan hati yang tulus.

"Selamat datang di Lubang Intip, Anak-anak!" sapanya dengan suara nyaring.

"Terima kasih, Nona Dimity!" sahut anak-anak. Mereka lalu bersalaman dengan sopan satu per satu.

"Mudah-mudahan kalian senang tinggal di sini," kata Nona Dimity pula. ia berjalan mendahului anak-anak masuk ke dalam rumah. "Kamar kalian di menara. Kupikir kalian pasti senang tidur di sana."

"Di menara!" seru Nora memekik sampai-sampai Nona Dimity kaget dibuatnya. "Oh, asyiknya! Asyik! Asyik!"

Nona Dimity menunjukkan jalan melalui tangga naik yang berputar-putar menuju bagian atas menara. Di menara itu terdapat dua kamar tidur. Yang satu di atas yang lain. Kamar-kamar itu tidak besar, dan bentuknya bulat.

"Nah, sekarang cuci muka dulu, rapikan diri, lalu turunlah. Di bawah akan disediakan makanan kecil," kata Nona Dimity dengan suara lembut tetapi tegas, ia lalu menambahkan, "Semoga kalian benar-benar senang berlibur di sini." Perempuan tua itu sama sekali tak menyangka bahwa anak-anak akan mengalami pengalaman yang aneh di situ!

## 2. DI LORONG SPIGGY

Anak-anak mencuci muka, lalu merapikan diri. Sementara itu mereka ribut mengobrol. Anak laki-laki menempati kamar yang letaknya di atas. Kamar itu mempunyai empat buah jendela dengan pemandangan ke empat arah yang berbeda. "Dari jendela ini kita bisa melihat jauh ke laut," ucap Jack sambil melihat ke luar. "Yang itu

menunjukkan pemandangan tebing-tebing - yang ini menunjukkan pemandangan darat - dan yang satu lagi ini, kita bisa melihat atap Lubang Intip dari sini!"

"Wah, Rumah Tua kelihatannya agak misterius," kata Mike. "Besar sekali! Siapa yang tinggal di situ sekarang, ya?"

"Turunlah, Anak-anak!" panggil Nona Dimity.

"Makanan kecil sudah siap!"

Anak-anak berlari-lari turun sambil tertawa-tawa gembira di sepanjang tangga yang melingkar-lingkar itu. Hati mereka girang bukan kepalang. Senang rasanya berempat lagi, setelah tiga bulan lamanya hidup terpisah di asrama. Di samping itu, mereka membayangkan betapa asyiknya liburan panjang kali ini.

Kue yang dihidangkan ada tiga macam. Semuanya buatan Nona Dimity. Di samping itu, disajikan pula madu hasil lebah piaraan Nona Dimity. Minumannya bukan teh, melainkan susu segar. Nona Dimity duduk di ujung meja, menanyakan bagaimana perjalanan anak-anak tadi. Dengan segera keempat anak itu menyukai Nona Dimity. Perempuan tua itu bisa mengikuti gurauan anak-anak, dan selalu ikut tertawa. Di samping itu, ia

tak peduli betapa banyaknya pun anak-anak mengambil kue.

"Semuanya buatanku sendiri," ujarnya. "Aku senang kalau kalian makan semuanya, karena itu tandanya kalian suka kue buatanku."

"Tentu saja kami suka, Dimmy," ucap Nora. Saudara-saudaranya mengikik sambil memandang kepada Nona Dimity. Akan marahkah dia dipanggil 'Dimmy'?

"Oh," kata Nona Dimity, "itu nama panggilanku ketika aku masih bersekolah dulu. Senang hatiku mendengar nama itu disebut lagi!"

Maka sejak saat itu anak-anak memanggilnya 'Dimmy'. Nama itu memang cocok untuknya. Setelah selesai menikmati hidangan kecil, Dimmy bangkit dan mulai membereskan meja. ia memasak dan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendirian.

"Perlukah kami membantumu, Dimmy?" tanya Peggy sopan.

"Oh, tak usah - terima kasih," sahut Dimmy sambil menumpuk cangkir dan piring kotor.

"Kalian ke sini untuk berlibur, bukan untuk membantuku. Meskipun begitu, ada beberapa peraturan yang kuminta kalian patuhi."



"Peraturan apa?" tanya Mike, agak kuatir. ia teringat akan peraturan yang ketat di sekolah, dan segan kalau di sini pun harus mengikuti peraturan semacam itu.

"Ah, peraturan kecil saja," Dimmy tersenyum.

"Kuminta kalian membereskan tempat tidur sendiri setiap pagi. Di samping itu, kuminta kalian tidak terlambat datang untuk makan. Seandainya kalian ingin berpiknik, katakan saja kepadaku - supaya aku bisa menyiapkan bekal untuk kalian. Yang ketiga, pesan ibu kalian sendiri - kalian sudah harus berada di kamar sebelum jam setengah sembilan malam."

"Baik, Dimmy," sahut Mike. "Kami akan mentaati peraturan-peraturan itu. Tak perlu kuatir, kami semua punya arloji - jadi bisa melihat waktu. Bolehkah kami berjalan-jalan sekarang?"

"Tentu saja - pergilah berjalan-jalan kira-kira sejam, lalu kalian harus pulang karena sudah waktunya tidur," kata Dimmy. "Kalau perlu, aku bersedia membongkar kopor kalian dan mengatur baju-baju kalian di lemari."

"Oh!" ujar Peggy senang. "Terima kasih, Dimmy! Yuk, kami berangkat, ya!"

Keempat anak itu berlari-lari keluar dari rumah melalui jalan kecil yang menuju ke pantai.

Jalannya curam, mempunyai beberapa anak tangga yang terbuat dari batu padas.

"Turun melingkar seperti tangga di menara kita," kata Mike. "Wah, tebingnya cukup curam juga! Dan, he - lihatlah warna lautnya! Belum pernah aku melihat warna biru seperti itu."

Matahari terbenam di sebelah barat. Laut di sebelah timur berwarna biru tua dan terlihat tenang. Yang di sebelah barat berkilau-kilau oleh pantulan cahaya matahari. Anak-anak tertawa-tawa sambil melompat turun ke pasir yang lembut. Banyak kulit kerang di situ.

"Aku akan mengumpulkan kulit kerang sebanyak-banyaknya," kata Mike yang punya hobi mengumpulkan berbagai jenis kulit kerang.

"He! Lihatlah gua-gua itu!" ucap Jack tiba-tiba sambil menunjuk ke tebing di belakang mereka. Yang lain melihat. Di sana terdapat lubang-lubang besar dan kecil pada dinding tebingnya.

"Kita lihat ke sana, yuk!" ajak Nora, ia langsung berlari menuju ke tebing, dan mengintip ke dalam salah sebuah lubang.

"Hiiii!" katanya. "Dingin dan gelap di dalamnya."

Nora benar. Di dalam memang dingin dan gelap. Cahaya matahari tak dapat masuk ke dalam

sehingga suasana di situ terasa lembab dan misterius.

"Yang aku kepingin tahu - menjorok masuknya jauh atau tidak, ya?" kata Mike. "Asyik kalau kita bisa masuk melihat-lihat dengan membawa senter."

"Masih banyak waktu! Kita bisa lakukan itu pada suatu hari nanti," kata Peggy. "Sekarang, kita bermain-main di air, yuk!"

Anak-anak melepaskan sandal mereka, lalu melompat ke air laut. Airnya hangat. Mereka bermain kejar-kejaran di situ. Nora terjatuh. Bajunya basah kuyup.

Peggy menolongnya berdiri, lalu melihat arlojinya. "Astaga! Sudah malam - kita mesti buru-buru pulang. Ayo!"

Mereka berlari-lari menaiki tangga alam yang melingkar naik ke tebing. Napas mereka terengah-engah karena belum biasa menaiki tangga batu itu. Lalu, lewat pekarangan, mereka masuk ke Lubang Intip. Nona Dimity sedang menyiapkan hidangan makan malam sederhana untuk mereka.

"Wah, tempat ini indah sekali, Dimmy!" seru Mike. "Di bawah sana banyak sekali gua!"

"Aku tahu," sahut Dimmy. "Gua-gua itu namanya Lorong Spiggy. Spiggy adalah nama seorang penyelundup kenamaan yang hidup kurang lebih seratus lima puluh tahun yang lalu. ia tinggal di rumah tua yang terletak di atas tebing sebelah belakang rumah ini. Kata orang, rumah ini dulunya dipakai sebagai tempat mengintip hingga Spiggy tahu kalau kapal-kapal yang membawa barang selundupannya datang."

"Wah, menarik sekali!" ujar Mike.

"Kalau sekarang ini masih ada penyelundup," tambah Peggy, "Asyik! Kita bisa mematai-matai mereka, menemukan tempat persembunyian mereka

"Sekarang tak ada lagi penyelundup di Lorong Spiggy," tutur Dimmy. "Semua sudah selesai makan, kan? Nah, naiklah ke kamar. Sudah waktunya kalian tidur. Kupikir kalian sudah cukup besar, hingga aku tak perlu mengawasi kalian mencuci muka dan menggosok gigi sebelum tidur."

"Astaga! Dimmy! Guru di sekolah pun tak pernah mengawasi kami sampai seperti itu," ucap Jack.

"Kami semua sudah besar! Tak ada lagi yang balita!"

"Kaupikir aku tak tahu?" kata Dimmy sambil memukul pantat anak itu dengan sendok ketika ia lewat di dekatnya. "Ayo, pergi sana!"

Sambil tertawa cekikikan, anak-anak naik ke loteng.

"Dimmy orangnya lucu," kata Nora sambil mengganti baju di kamarnya yang bulat dalam menara. "Mau ikut bergurau. Hi, kamar kita asyik ya? Jendelanya empat. Kau senang tidak di sini, Peg?"

"Senang dong," sahut Peggy. "Tapi, kamar Mike dan Jack lebih asyik lagi - tinggi di atas! Kita ke sana, yuk - bilang selamat tidur sama mereka!" Setelah mengenakan daster, keduanya naik ke kamar Mike dan Jack. Kedua anak laki-laki itu sudah berada di tempat tidur.

"Selamat tidur!" kata Peggy. "Tempat ini menyenangkan ya, Mike?"

"Ya," sahut Mike sambil menguap lebar. "Aku senang punya kamar yang disinari matahari dari pagi sampai sore dan punya empat jendela yang bisa dipakai untuk melihat ke segala penjuru!" Peggy melangkah ke jendela yang menghadap ke tebing di belakang Lubang Intip.

"Rumah Tua itu aneh kelihatannya," katanya. "Aku kurang suka rumah itu. Kaulihatkah menaranya

yang tinggi dan besar itu, Mike? Persis seperti menara kita ini, bedanya menara itu lebih tinggi dan besar. Kesannya, menara itu mengawasi menara kita."

"Ada-ada saja yang kaupikirkan, Peggy," kata Mike mengantuk. "Kapan-kapan kita melihat-lihat pekarangan rumah itu. Seandainya rumahnya kosong, mungkin kita bisa naik ke menaranya, melihat-lihat bagian dalam menara itu."

"Bagaimana rupa Spiggy si penyelundup itu, ya?" tanya Nora.

"He, kalau Dimmy tahu kau belum juga tidur, bisa-bisa dia mengejarmu sambil membawa sikat rambut untuk memukul pantatmu," kata Jack, menyusupkan kepala ke bawah bantal. "Heran, kalian pada belum mengantuk. Pergi tidur sana deh!"

"Oke," sahut Peggy. "Selamat tidur! Sampai besok pagi, Pengantuk!"

Peggy dan Nora menuruni tangga, menuju ke kamar mereka. Keduanya lalu naik ke tempat tidur. Masing-masing punya tempat tidur sendiri. Ukurannya kecil, tetapi enak ditiduri.

"Sekarang, akan kubayangkan kembali semua yang telah kita kerjakan hari ini," kata Nora. Tetapi sebentar saja ia sudah tertidur. Tidurnya



nyenyak, dan baru bangun esok paginya. Saat itu sinar matahari sudah menerobos masuk melalui jendela yang menghadap ke timur. Peggy dan Nora terbangun karena ada yang menggelitik mereka.

"He, jangan!" pekik Nora. "Mike, jangan! Mau apa sih kau?"

"Kita mandi di laut sebelum sarapan, yuk!" ajak Mike. "Bangun, Pemalas! Sudah jam tujuh. Sarapan mulai jam delapan. Jadi, kita masih punya waktu."

Nora dan Peggy langsung bangkit dan duduk. Mata mereka langsung terbuka lebar, mengamati kamar mereka yang bulat bermandikan cahaya matahari pagi. Dari keempat jendela yang terdapat di sekeliling kamar itu, terlihat penggalan-penggalan langit biru. Jauh di bawah, terdengar bunyi ombak memecah di pantai. Betapa bahagia perasaan mereka! Sebentar saja, mereka pun terdengar bernyanyi-nyanyi. Mereka masih bernyanyi ketika berlari-lari kecil menuruni tangga. Nona Dimity melongokkan kepala dari pintu dapur.

"Oh, rupanya kalian yang menyanyi," ujarnya.

"Kupikir kicau burung yang kudengar dari tadi."

Anak-anak tertawa mengikik, lalu berlari-lari ke pantai - menuruni tebing terjal dan menceburkan diri ke air laut.

"Nah, sekarang ini liburan kita benar-benar mulai," kata Mike, ia mencipratkan air ke arah Peggy. "Kita harus menggunakan setiap kesempatan untuk bersenang-senang!"

### 3. DI DALAM RUMAH TUA

Hari-hari pertama liburan berjalan dengan sangat menyenangkan. Anak-anak menjelajahi pantai yang walaupun asyik untuk dijelajahi, tetapi cukup berbahaya. Pada waktu air pasang, sebagian tebing di pantai terendam air. Bahkan, hampir semua guanya dimasuki air.

"Kita harus berhati-hati supaya jangan sampai terjebak air pasang pada waktu berada di dalam gua," kata Jack. "Kalau sampai hal itu terjadi, susah keluarnya!"

Nona Dimity juga mengingatkan adanya bahaya semacam itu kepada anak-anak. ia menceritakan pengalaman orang yang kurang berhati-hati, hingga terpaksa dicari oleh regu penyelamat ke dalam gua dengan menggunakan perahu.

Pada saat air surut, enak sekali berenang-renang di pantai. Anak-anak berjanji kepada Nona Dimity, bahwa mereka takkan berenang pada saat air pasang. Ombak sangat besar pada saat itu, hingga Dimity khawatir anak-anak terhempas ke batu karang. Tetapi, waktu air surut, kolam-kolam kecil yang terbentuk oleh karang di pantai itu sangat menyenangkan. Airnya jernih dan hangat. Lagipula, dasarnya yang berpasir terasa begitu lembut pada telapak kaki mereka.

"Di sini kalian tak perlu pakai sandal atau sepatu," kata Dimmy. "Jarang ada turis yang datang kemari dan mengotori pantai dengan bungkus makanan atau pecahan gelas!"

Karenanya, anak-anak selalu pergi bertelanjang kaki. Itu lebih enak - mereka bisa merasakan kelembutan pasir. Tukang kebun yang secara teratur datang untuk merawat halaman Lubang Intip meminjami anak-anak sebuah perahu kecil. Betapa senangnya mereka mendayung perahu itu mengelilingi pantai pada saat air surut. Pada suatu hari, air naik tinggi sekali. Ombaknya menghantam tebing-tebing di sepanjang pantai, dan semua gua yang ada di situ terendam air. Anak-anak tak bisa turun ke pantai pada hari itu. Pertama, karena pantainya sendiri tidak ada.

Kedua, karena Dimmy mengatakan bahwa turun pada saat air pasang seperti itu sangat berbahaya. Tangga alam yang biasa dilalui anak-anak pada waktu menuruni tebing menjadi sangat licin karena percikan air laut. Kalau sampai terpeleset, bisa-bisa mereka tergelincir dan masuk ke air.

"Enaknya kita main apa, ya?" tanya Jack sambil mondar-mandir di kebun. Sesekali tangannya meraih, memetik kacang polong yang tumbuh di situ dan memakannya. Kebun Dimmy ditumbuhi berbagai jenis kacang-kacangan dan sayur-mayur. Di situ terdapat pula beberapa pohon buah-buahan seperti ceri, frambos, dan prem. Anak-anak tak tahan untuk tidak memetik buah-buahan itu kalau lewat di kebun.

"Aku punya usul!" kata Mike. "Kita ke Rumah Tua, yuk!"

George, tukang kebun Nona Dimity, sedang sibuk mencabuti kentang. Anak-anak lewat di dekatnya. Nora berseru,

"George! Kami hendak melihat-lihat Rumah Tua di belakang itu. Ada orang yang tinggal di situ atau tidak, George?"

"Sudah dua puluh tahun rumah itu kosong," sahut George. "Bahkan mungkin lebih. Kebunnya sudah seperti hutan - tak ada yang merawat."

"Wah, kalau begitu, asyik dong! Kami bisa melihat-lihat ke dalamnya juga," kata Peggy. Mereka lalu berlari-lari naik ke tebing yang lebih tinggi, menuju ke Rumah Tua. Masing-masing sudah mengenakan topi pelindung, tetapi mereka masih kepanasan. Tak lama kemudian sampailah mereka ke tempat tembok tinggi yang memagari halaman rumah itu.

"Yah, mana mungkin memanjat tembok setinggi ini," kata Jack, memandang ke tembok yang tingginya lebih dari tiga kali tinggi badannya.

"Bagaimana enaknya?"

"Kita masuk dari pintu gerbangnya saja," usul Mike, nyengir. "Apakah menurutmu lebih asyik kalau kita mencoba naik lalu ternyata jatuh dan patah kaki, Jack?"

Yang lain tertawa.

"Benar! Asyiknya sih kita naik saja ke atas tembok," sahut Jack. "Tapi, amannya, kita cari saja pintu gerbangnya."

Pintu gerbangnya ternyata dikunci. Tetapi, dengan mudah anak-anak memanjat pintu itu. Dari atas pintu, mereka terjun ke halaman Rumah Tua.

Sebuah jalan yang panjang dan gelap terlihat berkelok di bawah lindungan pepohonan yang rimbun, menuju ke pintu utama rumah itu. Tetapi, jalan itu ditumbuhi semak-semak berduri hingga anak-anak berhenti dengan perasaan kecewa.

"Wah!" kata Jack. "Mestinya kita pakai jas hujan yang tebal dan sepatu karet. Kalau begini, bisa luka semua sekujur tubuh kita."

"Lihat," kata Nora sambil menunjuk ke kiri. "Di sana ada jalan yang bisa kita lalui. Cuma ditumbuhi alang-alang tinggi, tetapi tak ada semak berduri-nya. Kita coba lewat situ, yuk!" Dengan melintasi rumpun semak-semak, anak-anak berjalan ke tempat yang ditunjukkan Nora. Halaman rumah itu luas sekali. Di situ tumbuh berbagai pohon buah-buahan. Buahnya sudah lama tidak dipetik orang dan jatuh percuma. Walaupun begitu, buah-buah yang masih tergantung di pohonnya kelihatan manis dan segar.

Anak-anak memetik buah prem, lalu menikmati airnya yang manis.

"Toh tak ada orang yang menempati rumah ini," ucap Nora. "Jadi, kita bisa mengambil buah prem sebanyak-banyaknya. Kalau tidak, paling-paling dimakan kelelawar. Panas benar di kebun ini, ya!"



"Kita lihat bagaimana rupa rumahnya dari dekat, yuk!" ajak Jack. Mereka pun berjalan menembus alang-alang menuju ke rumah. Rumah itu terbuat dari batu kapur berwarna putih. Buatannya sangat kuat dan kokoh. Jendela-jendelanya berukuran agak kecil. Dan kamar-kamar di dalamnya terlihat gelap ketika anak-anak mengintip ke dalam dari jendelanya yang kotor berdebu.

Mereka sampai ke menara di samping rumah itu. Bentuknya tidak berbeda dengan menara di samping rumah Nona Dimity.

"Yang ini ukurannya besar sekali," kata Mike, agak kaget. "Paling tidak, tiga kali menara kita! Astaga! Aku jadi kepingin masuk dan naik ke atasnya. Pemandangan laut dari situ pasti lebih bagus!"

"Kita coba masuk ke rumahnya, yuk!" ajak Peggy, ia mencoba membuka beberapa buah jendela, tetapi semuanya terkunci rapat. Mike mencoba membuka pintu yang letaknya agak menjorok ke dinding menara, tetapi pintu itu pun terkunci dan digembok dari dalam.

Tiba-tiba Jack berseru, ia menemukan sebuah tangga tua setengah rusak yang tergeletak di tanah. Kalau disandarkan pada dinding menara

yang bulat itu, kira-kira tingginya mencapai salah sebuah jendela kecil yang terdapat di situ.

"Pasti jendelanya bisa dibuka," kata Jack.

"Kemarilah kau, Mike - tolong pegang tangga ini. Kelihatannya tangga ini sudah tidak begitu kuat dipanjat." Mike memegangi tangga, dan Jack naik dengan hati-hati.

Salah satu pijakan kaki tangga itu tiba-tiba saja patah ketika Jack menginjakkan kakinya, hingga hampir saja anak itu jatuh. Tangganya memang sudah tak layak dipakai, tetapi berkat pegangan Mike yang kuat, Jack tidak apa-apa.

Jack naik sampai ke dekat jendela, lalu berusaha membukanya.

"Kuncinya sudah patah!" kata Jack. "Kurasa jendela ini bisa dibuka meskipun agak sukar membukanya. Daun jendelanya rapat benar dengan kusen."

"Tenang saja, Jack - tangganya kupegangi terus," seru Mike. "Guncang-guncang jendelanya, lalu hantam bagian bawahnya. He! Bantu aku memegangi tangga ini, Nora! Jack sedang memukul-mukul jendela supaya terbuka. Tenaga ku kurang untuk memegangi tangga kalau si Jack sedang beraksi! Aku takut dia tiba-tiba saja jatuh di atas kepalaku!"

Terdengar teriakan dari atas sementara tangga yang dipegangi Mike dan Nora berguncang keras.

"Sudah terbuka!" seru Jack.

"Kalau begitu, kami juga ingin naik!" seru Nora penuh semangat

"Jangan," ucap Jack sambil bersandar pada bagian dalam jendela yang sudah terbuka, ia sudah masuk ke dalam lewat jendela itu. "Tangga itu sudah jelek sekali. Berbahaya jika dinaiki. Lebih baik kalian kubukakan pintu saja."

"Betul," kata Mike sambil menyingkirkan tangga dan menjatuhkannya ke tanah lagi. Jack menghilang. Bunyi langkah kakinya berlari-lari menuruni tangga kedengaran dari luar. Tak lama kemudian terdengar Jack membuka selot dan memutar anak kunci yang sudah berkarat, ia menarik pintu itu kuat-kuat sementara Mike mendorongnya dari luar. Mendadak pintunya terbuka, hingga Jack terlempar ke lantai yang berdebu dan Mike jatuh tersungkur.

Nora dan Peggy masuk, menertawakan kedua anak laki-laki itu. Jack bangkit dan membersihkan debu dari badannya.

"Kita naik ke menara dulu, yuk!" ajaknya.

"Lihatlah dindingnya! Tebalnya bukan main! Hebat juga ahli bangunan zaman dulu, ya."

Menaranya memang kokoh sekali. Sebuah tangga kecil melingkar-lingkar pada dindingnya menuju ke atas. Ada empat ruangan di puncak menara. Letaknya bersusun satu dengan yang lain.

"Semuanya bulat - seperti kamar kita di menara Lubang Intip. Wah! Hebat benar pemandangan ke laut dari kamar yang paling atas ini!" ujar Jack. Dengan tak mengucapkan sepatah kata pun, keempat anak itu berdiri di balik jendela - memandang jauh ke laut. Airnya luas berkilau-kilauan. Di sana-sini tampak buih putih, menandakan ombak membentur karang yang terdapat di tempat itu.

"Menara Lubang Intip terlihat jelas dari sini," kata Mike. "Rupanya, kedua menara ini dibangun dengan posisi sedemikian rupa hingga para penyelundup bisa memberi isyarat dengan gampang satu dengan lainnya. Seandainya salah seorang di antara kita tinggal di menara Lubang Intip, dari sini kita bisa memberi isyarat dengan melambaikan sapu tangan. Pasti orang yang di menara Lubang Intip sana bisa melihat isyarat kita dengan jelas."

"Mike! Jack! Aku mendengar sesuatu!" kata Nora tiba-tiba. Nora memang mempunyai pendengaran paling tajam di antara keempatnya.

Yang lain kaget.

"Apa maksudmu, Nora?" tanya Jack. "Yang terdengar olehku cuma bunyi kicau burung dan air laut di kejauhan."

"Bukan itu," sahut Nora. "Ada suara orang bercakap-cakap."

"Orang bercakap-cakap? Mana mungkin? Rumah ini kan sudah bertahun-tahun kosong tak dihuni?" Jack berkata sambil tertawa.

"Pokoknya aku mendengar suara orang bercakap-cakap," kata Nora lagi sambil menunjuk ke sebuah jendela yang terdapat di puncak menara. "He! Lihatlah ke bawah. Pintu gerbang terlihat jelas dari sini - lihatlah!"

Semua melihat ke bawah. Mereka memandang dengan tak percaya.

"He, kok terbuka?" kata Mike. "Waktu kita panjat tadi, pintu itu terkunci rapat! Kalau begitu Nora pasti benar! Ada orang yang masuk."

"Mungkin orang yang berniat membeli rumah ini," kata Nora. "Wah, seharusnya kita tidak berada di sini. Kalau tahu begitu, kita tadi tidak makan buah prem sebanyak itu. Ayo, kita cepat-cepat pergi dari sini."

Sekarang suara orang-orang itu terdengar pula oleh anak-anak yang lain. Jack sangat ketakutan.

"Menurutku, mereka sudah berada di menara," katanya. "Rupanya mereka masuk dari pintu depan, lalu berkeliling naik ke menara."

"Mereka sedang naik tangga!" bisik Peggy sambil setengah menutup mulutnya. "Ssst! Jangan berkata-kata lagi. Siapa tahu mereka takkan naik sampai ke puncak."

Makin lama suara itu makin jelas terdengar.

Suara seorang laki-laki dan seorang perempuan.

"Menara inilah tempatnya," terdengar suara yang laki-laki. Rupanya orang itu orang asing.

"Mana ada orang yang menyangka?" kata yang perempuan sambil tertawa. Tawanya terdengar sumbang. Orang-orang itu masuk ke ruangan yang berada tepat di bawah ruangan yang paling atas.

Lalu yang perempuan berseru,

"Hebat benar! Indah pemandangannya, dan terpencil. Tak ada sebuah rumah pun kecuali rumah kecil di bawah itu. Kalau tak salah, namanya Lubang Intip. Rumah lain yang terdekat, rumah pertanian - paling tidak empat kilometer jauhnya dari sini. Wah, tempat ini benar-benar cocok untuk kita, Felipe!"

"Benar," sahut yang lelaki. "Ayo, semua yang perlu dilihat sudah kita lihat"



Anak-anak merasa lega. Jadi, orang-orang itu tidak akan naik ke ruangan yang paling atas. "Sebenarnya, aku ingin melihat pemandangan dari ruangan yang paling atas," terdengar suara si perempuan. "Ruangan itu yang akan kita jadikan kamar kita, kan?"

"Baiklah, kita naik," sahut yang lelaki. "Tapi, cepat ya - waktu kita tidak banyak."

Bunyi langkah mereka menaiki tangga terdengar makin dekat Anak-anak tak tahu apa yang harus mereka lakukan. Karena itu mereka berdiri saja diam-diam, menunggu pintu ruangan itu dibuka dari luar. Pintunya terbuka. Seorang perempuan berambut keemasan memandang mereka. Di belakangnya berdiri seorang laki-laki. Kulitnya berwarna gelap.

"He!" ujar perempuan tadi dengan kaget bercampur marah. "Sedang apa kalian di sini?"

"Oh, kami cuma ingin melihat-lihat pekarangan dan menara rumah ini," kata Jack. "Kami kebetulan sedang tinggal di Lubang Intip."

Laki-laki berkulit warna gelap itu langsung mendekati mereka sambil membentak,

"Kalian tidak berhak masuk seenaknya ke dalam rumah kosong. Kami adalah calon pembeli rumah ini. Kalau sekali lagi kami lihat kalian masuk ke

halaman atau ke dalam rumah ini, awas!

Mengerti? Ini bukan sekadar gertak sambal! Nah, sekarang keluarlah kalian!"

Anak-anak sangat ketakutan. Mereka langsung berlari menuruni tangga yang melingkar-lingkar, dan keluar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Belum pernah ada orang yang berbicara sekasar itu kepada mereka.

"Kita bilang Dimmy, yuk," kata Nora. "Ayo, cepat!"

#### 4. PENYELUNDUPKAH MEREKA ITU?

Keempat anak itu berlari tanpa berhenti sejenak pun ke Lubang Intip. Betapa ramah rumah itu dibandingkan dengan Rumah Tua yang baru saja mereka tinggalkan. Dan betapa manisnya Dimmy yang sedang berdiri memetik kacang untuk makan malam mereka di kebun!

"Dimmy!" panggil Nora sambil berlari-lari menghampiri. "Ada orang yang hendak membeli Rumah Tua!"

Dimmy kelihatan terkejut

"Untuk apa?" tanyanya. "Rumah sebesar itu cuma cocok jika dipakai untuk sekolah atau hotel -

kalau untuk rumah tinggal keluarga, kurasa sama sekali tak cocok. Terlalu besar dan sepi."

"Calon pembelinya aneh," ucap Jack, lalu menceritakan semua yang telah terjadi.

"Seandainya mereka menemukan kami bermain-main di sana lagi, sungguhkah mereka akan menghukum kami, Dimmy?"

"Mungkin saja," kata Dimmy sambil membawa kacang yang baru dipetikinya masuk ke dalam rumah. "Seandainya rumah itu jadi mereka beli, maka rumah itu akan jadi hak milik mereka. Karenanya, kalian harus menjauhkan diri dari sana. Menurutku, masih banyak kegiatan lain yang bisa kalian lakukan selain bermain-main di sana!"

"Yah, tapi tempatnya agak misterius," kata Jack.

"Kalau melihatnya lama-lama, aku jadi merasa bahwa di situ bisa terjadi sesuatu."

"Aku juga merasa seperti itu," ujar Nora. "Aku tak suka pada Rumah Tua. Anehnya, rumah itu selalu teringat olehku."

"Ah, kalian ini ada-ada saja," kata Dimmy.

"Kurasa, orang yang mau membeli rumah itu hendak menjadikannya tempat peristirahatan. Tak lama lagi tentu rumah itu menjadi rumah biasa - seperti rumah ini."

"Kita mandi-mandi, yuk!" ajak Mike tiba-tiba.

"Kita lupakan saja Rumah Tua dan calon pemiliknya yang seram itu!"

Tanpa banyak cakap, anak-anak mengambil handuk mereka. Semuanya merasa kaget diperlakukan kasar oleh orang-orang tadi. Belum pernah ada orang yang bersikap seperti itu kepada mereka. Apalagi, ditambah dengan mengancam. Semuanya itu terlupakan oleh anak-anak ketika mereka telah berada di air dan bermain-main sambil berteriak-teriak

Ternyata, kejutan hari itu belum habis. Ketika anak-anak pulang untuk minum teh sore hari, terlihat sebuah mobil di parkir di depan Lubang Intip. Di dalamnya, duduk perempuan berambut kuning keemasan yang mereka lihat tadi pagi di Rumah Tua! Perempuan itu memandang mereka tanpa senyum.

Anak-anak masuk dengan bertanya-tanya. Hampir saja mereka menubruk lelaki berkulit gelap!

Orang itu sedang berdiri dekat pintu ruang tamu, mendengarkan Dimmy berbicara.

"Oh! Maaf!" kata Jack. "Aku tak tahu di sini sedang ada tamu, Dimmy!"

"Tamunya sudah mau pulang," sahut Dimmy. Dimmy kelihatan sedikit kuatir. "Masuklah! Cuci tangan dulu sebelum minum teh."

Ketika anak-anak beranjak masuk, terdengar lelaki tadi berkata,

"Mengapa Anda tak mau menjual rumah ini? Percayalah, takkan ada orang lain yang mau membeli semahal harga yang kutawarkan ini!"

"Sudah lebih dari dua ratus tahun rumah ini dihuni oleh keluargaku," sahut Dimmy tegas.

"Memang aku hanya tinggal di sini pada musim panas. Walaupun begitu, aku sangat menyayangi rumah ini. Aku tak mau menjualnya."

"Kalau begitu, maukah Anda menyewakan rumah Anda ini kepadaku - katakan untuk jangka waktu satu tahun?" tanya orang itu lagi.

"Ah, tidak," sahut Nona Dimity. "Selama ini aku belum pernah menyewakan rumah ini. Aku tak kepingin menyewakannya."

"Baiklah kalau begitu," ucap lelaki tadi marah.

"Terserah. Menurutku, tindakan Anda itu bodoh."

"Oh, aku tak peduli akan pendapat Anda mengenai diriku," Nona Dimity berkata sambil tertawa.

"Pergilah dari rumahku. Anak-anak sudah kepingin minum teh."

"Anak-anak - oh, ya aku jadi ingat sesuatu," kata orang itu dengan nada keras. "Mulai detik ini, jangan biarkan mereka bermain-main di Rumah Tua. Aku tak mau menanggung risiko kalau mereka sampai mengalami kesusahan di sana. Rumah itu milikku. Aku tak suka ada anak-anak berandal ribut-ribut di sana."

"Mereka bukan anak berandal," ucap Dimmy. "Di samping itu, baru hari ini mereka tahu bahwa Anda hendak membeli rumah itu. Selamat jalan!" Dimmy membukakan pintu untuk lelaki itu. ia langsung keluar menuju mobilnya dengan dahi berkerut. Tak lama kemudian mobil itu sudah menderu meninggalkan Lubang Intip.

"Orang nyentrik! Mobilnya sengaja dibuat berbunyi seperti beribu-ribu pesawat terbang sekaligus," Mike berkata dengan nada tak suka. ia berdiri di balik jendela kamarnya yang terletak di puncak menara Lubang Intip. "Kurasa, ada sesuatu yang aneh pada orang itu. Apa sebabnya ia ingin membeli Rumah Tua dan Lubang Intip sekaligus? Mungkinkah ia hendak berbuat sesuatu dan ingin agar tak ada seorang pun yang mengetahuinya? Kupikir-pikir, tempat ini memang bagus sekali untuk menyelundup dan sejenisnya."



"Zaman sekarang, orang menggunakan kapal terbang kalau menyelundup," kata Jack. "Aku tak punya bayangan apa maksud orang itu ingin membeli kedua rumah ini. Tapi, aku ingin tahu apa sebabnya. Seandainya benar Pak Felipe itu punya maksud tak baik, kita pasti tahu!"

"Ya. Kita selidiki saja," ujar Nora bersemangat. Nora dan Peggy baru saja masuk ke kamar anak-anak lelaki, membawa sikat rambut. "Aku punya perasaan, ada sesuatu yang akan terjadi di sini. Bagaimana dengan kalian?"

"Kepinginnya sih begitu," kata Jack. "Meskipun mungkin yang terjadi itu biasa-biasa saja."

"Anak-anak! Kalian mau minum teh atau tidak?" seru Nona Dimity. "Atau mungkin kalian tidak kepingin makan kue selai?"

"Kepingin!" teriak anak-anak sambil berhamburan turun.

Dimmy menuang susu ke dalam cangkir, lalu memberikan cangkir-cangkir yang telah ia isikan kepada anak-anak.

"Dimmy, siapa orang tadi?" tanya Jack.

"Katanya, namanya Felipe Diaz," sahut Dimmy sambil menggigit kuenya. "Bayangkan, dia pikir aku akan menjual Lubang Intip! Kalau terpaksa menjualnya sekalipun, aku takkan mau

memberikan rumah ini kepada orang semacam dia!"

"Kami punya \*perasaan, dia punya maksud jelek," kata Jack sambil meraih kue lagi. "Kalau benar begitu, Dimmy, kami berniat menyelidiki apa yang dirahasiakan itu."

"He, jangan melakukan hal yang tidak-tidak," kata Dimmy segera. "Orang itu bicaranya sungguh-sungguh. Kalau dia mengatakan hendak menghukum kalian jika kalian masuk ke pekarangannya, aku yakin dia takkan segan-segan menghukum kalian. Karena itu, dari sekarang, jangan dekat-dekat tempat itu. Mengintip dari temboknya pun jangan."

Anak-anak diam saja. Mereka tak mau berjanji apa-apa, karena mereka tidak biasa mengkhianati janji. Seandainya saat itu mereka harus berjanji takkan bermain-main ke dekat Rumah Tua kepada Dimmy, bisa berantakan rencana mereka.

Anak-anak makan dengan lahap, hingga tak sepotong kue pun tertinggal. "Kenapa sedikit sekali kuenya, Dimmy?" tanya Jack sambil berdiri dari kursi makan.

"Bukan kuenya yang sedikit," kata Dimmy, "tetapi, kalian yang makan terlalu banyak!"

Mungkin aku tak perlu menyediakan makan malam lagi untuk kalian. Kalian toh sudah kenyang?" Anak-anak tertawa. Mereka tahu Dimmy hanya bercanda.

"Kami hendak berperahu," kata Jack. "Mengapa tidak ikut kami saja, Dimmy? Kami senang kalau kau mau ikut"

Dimmy menggeleng.

"Masih banyak yang harus kukerjakan," katanya.

"Pergilah sendiri. Siapa tahu kalian jadi ingin makan malam setelah capek mendayung."

Anak-anak langsung menuju ke tempat perahu George ditambahkan. Perahu itu kecil tetapi kuat. Biasanya dipakai untuk mencari ikan.

"George, kau lihat orang yang mau membeli Rumah Tua tadi itu?" tanya Jack bersemangat.

"Ya," sahut George yang sedang membetulkan pintalan jalanya. "Mereka menyuruhku menyingi ilalang dan semak-semak yang tumbuh liar di halaman Rumah Tua, dan juga mencarikan dua orang perempuan dari kampung yang mau bekerja membersihkan bagian dalam rumah itu. Di samping itu, mereka ingin tahu seluk-beluk pantai di sekitar sini."

"Apa? Seluk-beluk pantai di sini? Untuk apa?" tanya Mike.

"Itulah! Aku sendiri kepingin tahu!" sahut George sambil tertawa. "Kurasa, orang itu bermaksud tidak baik! Dia menyuruhku menjual perahu ini kepadanya ketika kukatakan kepadanya bahwa perahu itu merupakan satu-satunya perahu yang ada di sekitar sini."

"Tapi, kau tidak menjualnya kan, George?" tanya Mike cemas.

"Tentu saja tidak," kata George. "Meski dibayar beratus-ratus pound, aku tak mau berpisah dengan perahuku! Aku punya perasaan, mereka bukan menginginkan perahunya. Mereka cuma tak mau kalau aku ke sana kemari naik perahu ini."

"George! Apakah menurutmu mereka itu penyelundup?" seru Mike. "Kupikir, penyelundup selalu menggunakan kapal terbang zaman sekarang ini - bukan menggunakan perahu atau kapal air."

"Yah, rupanya mereka sedang main sesuatu," kata George sambil melipat dan menyimpan jalanya dengan rapi di bawah tempat duduk di perahunya.

"Yang terang, aku tak mau menjual perahuku kepada mereka. Sebaliknya, aku malah akan pasang mata dan telinga!"

"Kami juga, George! Kami juga!" teriak anak-anak bersemangat. Mereka lalu menceritakan

pengalaman mereka pagi tadi di Rumah Tua. George mendengarkan dengan serius, ia lalu naik ke dalam perahunya, dan memberi isyarat kepada anak-anak untuk ikut naik.

"Ikutlah aku. Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepada kalian," katanya.

Anak-anak pun masuk. Jack dan Mike memegang dayung, masing-masing sebuah. Sementara itu, George memegang dua buah dayung. Mereka mendayung di laut yang tenang. Ombak kecil mengayun-ayunkan perahu mereka.

"Kita harus mendayung agak jauh," kata George.

"Paling tidak kira-kira sampai waktu makan malam. Kita akan mengitari tebing yang di sana itu - terus mengitari bagian menjorok yang satu lagi. Jauh deh, pokoknya!"

Nyaman benar berada di laut pada saat senja seperti itu. Anak-anak bergiliran mendayung. Matahari sudah semakin condong ke barat. Perahu mereka mengelilingi tebing, menyeberangi teluk di belakangnya, lalu mengitari tanah menjorok pada bagian seberang teluk itu. Di sana, tebingnya turun sampai hampir sama dengan permukaan air laut dan baru naik lagi.

Perahu mereka berada cukup jauh di tengah laut pada saat itu. Tiba-tiba saja George berhenti

mendayung. Dengan memicingkan mata, ia memandang ke kejauhan

"Lihatlah ke sana," katanya. "Lalu katakan apa yang terlihat oleh kalian!"

Anak-anak melihat. Jack langsung berteriak, "He! Kita bisa melihat jendela teratas di menara Rumah Tua dan juga jendela teratas di menara Lubang Intip! Tebingnya turun dan dari sini membentuk garis lurus ke sana hingga jendela pada menara-menara itu bisa kelihatan."

"Begitulah," kata George. "Pada zaman para penyelundup dulu, kapal-kapal biasa berlabuh di sini. Orang takkan bisa melihat dari pantai di Lorong Spiggy. Kapal-kapal itu baru merapat setelah hari gelap, dengan bantuan cahaya dari menara-menara itu! Spiggy si Penyelundup kenamaan itu biasanya menyalakan lampu isyarat kalau keadaan aman!"

"Wah, asyik juga ya!" kata Jack. "Mungkinkah Pak Felipe Diaz akan menggunakan menara-menara itu untuk maksud yang sama, George?"

"Ah, mungkin tidak!" sahut George. "Tapi, kita berjaga-jaga sajalah!"

"Ya. Baiknya begitu," seru anak-anak serempak. Mereka lalu mendayung ke pantai lagi, tak sabar ingin segera makan malam.



## 5. NYALA DI PUNCAK MENARA

Sejak hari itu, anak-anak sangat memperhatikan Rumah Tua. Terlihat asap mengepui dari dua buah cerobong asapnya. Mungkin kedua orang perempuan yang dipekerjakan di situ sedang membersihkan rumah raksasa itu. George pun bekerja di sana, membersihkan halamannya dari tumbuh-tumbuhan liar. Kepada anak-anak George mengatakan bahwa pemilik Rumah Tua akan datang pada minggu berikutnya.

"Kelihatannya mereka tergesa-gesa sekali ingin pindah," katanya. "Padahal, rumahnya masih harus dicat dari bawah sampai ke atas. Tetapi herannya mereka tak mau rumah itu diapa-apakan, kecuali diperbaiki ketelnya yang besar itu hingga bisa dipakai!"

Anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan bermain-main di air, mencari ikan, dan mendayung. Tetapi, pada hari pemilik Rumah Tua itu hendak pindah, mereka bersembunyi di pohon besar yang tumbuh tak jauh dari pintu gerbang Rumah Tua.

Mereka naik ke atas, lalu duduk di tempat tersembunyi bersandarkan batang pohon raksasa

itu. Sambil menunggu, mereka mengobrol dengan berbisik-bisik.

Ada sebuah truk pengangkut barang-barang pindahan menderu di jalan. Di belakangnya, menyusul sebuah lagi. Cuma itu.

"Aneh!" Jack berkata kaget. "Cuma dua truk perabot untuk rumah sebesar itu! Mungkin cuma sebagian saja yang diperaboti."

Kedua truk tadi masuk ke halaman, melalui pintu gerbang dan berhenti di depan pintu utama.

Orang-orang mulai sibuk membongkar isinya. Lalu mobil besar kepunyaan Felipe Diaz datang dengan menderu-deru. Persis di bawah pohon tempat anak-anak bersembunyi, mobil itu terpaksa berhenti - memberi jalan kepada truk yang hendak keluar dari halaman.

Di dalam mobil terlihat Tuan Diaz, perempuan yang rambutnya kuning keemasan, seorang sopir yang berkulit sama gelapnya dengan Tuan Diaz, dan seorang lelaki muda bertampang mengantuk. Lelaki itu duduk dengan posisi setengah berbaring, sambil mengobrol dengan si perempuan berambut kuning keemasan.

"Nah," Tuan Diaz berkata sambil keluar dari mobil dan mengangguk, memberi isyarat kepada lelaki muda tadi untuk mengikutinya. "Kita sudah

sampai! Kau langsung saja masuk ke rumah, Anna. Luiz dan aku akan memeriksa pagar sekeliling rumah ini. Siapa tahu ada yang harus diperbaiki." Mobilnya masuk ke halaman. Kedua lelaki tadi berdiri persis di bawah pohon, berbicara dengan suara pelan. Walaupun begitu, setiap kata yang mereka ucapkan terdengar cukup jelas oleh anak-anak.

"Tempat ini. sama amannya dengan tempat-tempat lainnya di negeri ini," kata Tuan Diaz.

"Kau lihat menara itu? Dari situ kita bisa memberi isyarat kepada kapal bila keadaan cukup aman untuk merapat. Sebelum melihat isyarat kita, kita suruh saja kapal-kapal itu berhenti di tempat yang terlindung dari penglihatan orang sekitar sini. Yah, kurang lebih kita meniru taktik penyelundup yang beroperasi di sini zaman dulu... bedanya, barang kita lain dengan barang yang mereka selundupkan dulu. Ha, ha, ha!"

Luiz ikut tertawa.

"Ayo," katanya, "aku ingin melihat-lihat tempatnya. Kapan anjing-anjing itu datang?" Tuan Diaz membisikkan sesuatu yang tak bisa kedengaran oleh anak-anak. Lalu keduanya beranjak pergi, memeriksa pagar tinggi yang mengelilingi halaman Rumah Tua. Selama kedua

orang itu berada di bawah pohon, anak-anak hampir tak berani bernapas. Tetapi, begitu keduanya pergi dari situ, mereka langsung berpandang-pandangan dengan bersemangat.

"Kau dengar yang dikatakan Tuan Diaz tadi?" bisik Mike. "Mereka hendak menggunakan kapal - dan memberi isyarat dari puncak menara! Wah, seperti zaman dulu jadinya!"

"Tapi, benarkah mereka itu penyelundup?" tanya Nora, ragu. "Barang apa yang mereka bicarakan tadi?"

"Mana aku tahu," sahut Mike. "Pokoknya, aku akan cari tahu. Hm, kelihatannya kita akan mengalami sesuatu yang mendebarkan lagi."

"Asyik kalau kita bisa bertualang lagi seperti waktu kita melarikan diri ke Pulau Rahasia dulu," komentar Jack. "Tapi, kelihatannya kita harus sangat berhati-hati menghadapi orang-orang itu. Kalau mereka sampai mengira bahwa kita menduga mereka hendak melakukan sesuatu yang dirahasiakan, wah - bisa celaka kita!"

"Ya, kita hati-hati saja," kata Nora, sambil mulai bergerak menuruni pohon. "Kita turun, yuk! Aku sudah capek di sini dari tadi."

"Nora! Jangan dungu, kau!" bisik Jack.

"Kembalilah ke sini. Kita harus memeriksa dulu apakah keadaan di bawah sudah aman!"

Tetapi terlambat. Pada saat itu Nora sudah melompat turun, ia terjatuh ke tanah dengan telapak tangan dan lutut berada di atas tanah. Pada saat bersamaan, Tuan Diaz dan Luiz kembali dari perjalanan mereka mengelilingi pagar! Nora terlihat oleh mereka. Tuan Diaz langsung merengut.

"Ke sini!" teriaknya.

Nora tak berani mendekati lelaki itu, tetapi ia juga tak berani melarikan diri! Anak itu berdiri di tempatnya sambil melongo. Anak-anak lainnya yang masih berada di atas pohon tak berani bergerak sama sekali. Mereka menunggu apa yang hendak dilakukan oleh Nora.

Tuan Diaz menghampiri Nora sambil membentak.

"Sedang apa kau di sini? Bukankah sudah kularang kalian bermain-main dekat rumah ini?" Lelaki itu memegang kedua bahu Nora lalu mengguncang-guncangnya.

"Mana yang lain? Ada di sekitar sini juga?"

Nora tahu bahwa Tuan Diaz belum melihatnya ketika ia terjatuh dari pohon tadi. Untunglah. Mudah-mudahan saja ia tidak melihat ke atas

pohon. Kalau itu dia lakukan, pasti mereka tertangkap semua.

"Lepaskanlah aku!" ujarnya sambil menangis. "Aku cuma sedang berjalan-jalan. Aku tidak masuk ke pekarangan rumahmu!"

"Kau sedang mencoba masuk, kan?" tanya Tuan Diaz dengan tajam. Lelaki itu lalu mengguncang-guncang tubuh Nora sekali lagi. "Nah, pulanglah! Katakan kepada yang lain, bahwa kalau mereka sampai berjalan-jalan ke sini-kalian akan menyesal! Aku punya rotan yang khusus kusediakan untuk anak-anak yang menjengkelkan!"

"Akan kuberi tahu mereka," kata Nora, langsung berlari menuruni tebing seolah hendak menemui Peggy, Jack, dan Mike secepat-cepatnya.

"Bagus! Anak itu ketakutan sekali," kata Luiz sambil nyengir ngantuk. "Kita harus berusaha tak ada anak-anak yang berpenglihatan tajam di sekitar sini, Felipe! Yah, tapi, kalau kedua ekor anjing itu sudah datang-kita aman! Anjing-anjing itu akan mengusir siapa saja yang berani mendekati tempat ini, bahkan menggigit!" Kedua orang itu berjalan masuk ke pekarangan Rumah Tua sambil tertawa-tawa. Ketika keduanya sudah tidak kelihatan, Jack baru berani berbicara.



"Cocok benar kedua orang itu bekerja sama," katanya. "Untung saja Nora bersikap seperti tadi. Dengan begitu, kelihatannya ia benar-benar ingin segera mencari kita. Padahal selama ini kita berada di atas Tuan Diaz dan temannya. Kalau mereka melihat ke atas, pasti langsung kelihatan kakiku yang besar!"

"Aku ingin cepat-cepat turun," kata Peggy, ia khawatir kalau kebetulan ada seseorang yang melihat mereka berada di pohon. Bisa-bisa mereka terperangkap. "Sudah amankah sekarang, Jack? Sudah bolehkah kita turun?"

Jack menyibakkan daun-daun yang menutupi pandangannya, lalu mengintip ke sekeliling.

"Aman," katanya. "Ayo, kita turun!"

Satu per satu anak-anak itu turun, lalu dengan cepat berlari menuruni tebing sambil mengendap-endap di balik semak-semak supaya tidak kelihatan kalau kebetulan ada orang yang keluar dari Rumah Tua. Mereka yakin Nora sudah menunggu mereka di Lubang Intip.

Benar. Tetapi, anak itu sedang menangis dengan sedihnya.

"Jangan menangis, Nora," kata Jack sambil merangkul gadis kecil itu. "Kau ketakutan, ya?"

"Aku menangis bu-bu-bukan karena takut," katanya tersedu-sedu. "Aku menyesal bertindak bodoh - meluncur turun dari pohon dengan sembrono. Hampir saja kita semua celaka gara-gara ketololanku."

"Memang kau sembrono tadi, Nora," ujar Mike. "Tetapi, kau cukup pintar. Karena sandiwaramu, orang-orang itu tak mengira bahwa kami ada di sana. Sudahlah, jangan bersedih lagi, Nor! Cuma, lain kali lebih hati-hati, ya!"

"Kita tunjuk saja Jack sebagai pemimpin sekarang," kata Peggy. "Waktu kita di pulau rahasia dulu, dia yang jadi pemimpin. Sekarang pun sebaiknya Jack yang jadi pemimpin. Jack yang akan bertanggung jawab dalam petualangan kita kali ini. Kita semua harus menurut pada apa pun yang diperintahkan Jack."

"Setuju," kata Nora, ia mulai kelihatan gembira. Sapu tangannya ia singkirkan. "Aku akan menuruti segala perintah kapten kita!"

"Bagaimana? Apakah menurut kalian kita harus menceritakan kejadian tadi kepada Dimmy?" tanya Mike.

"Ah, sebaiknya tidak," kata Jack dengan segera.

"Dimmy orangnya manis sekali, tetapi mudah takut. Bisa-bisa dia melarang kita melaksanakan

rencana untuk menyelidiki. Kita rahasiakan saja rencana ini hingga tak ada orang lain yang tahu - meskipun mungkin, kita akan butuh bantuan George kapan-kapan."

"Kaudengarkan dia mengatakan akan ada kapal yang merapat masuk?" tanya Mike. "Kita awasi saja kapalnya! Mulai sekarang, kalau malam kita bergiliran berjaga - menunggu ada isyarat dari menara Rumah Tua. Begitu terlihat isyarat, kita turun ke pantai melihat kapal yang hendak merapat dari dalam salah satu gua di situ. Siapa tahu kita bisa tahu barang apa yang diselundupkan oleh Tuan Diaz?"

"Asyik!" seru Peggy. "Tapi, kita harus benar-benar berhati-hati. Jangan sampai terlihat oleh mereka, atau bahkan tertangkap!"

George menceritakan kepada anak-anak, bahwa perabot yang datang diangkut dua truk itu, cuma memenuhi delapan ruangan saja. Padahal di Rumah Tua ada dua puluh ruangan.

"Yang diperaboti lengkap kamar di puncak menara," katanya pula. "Itu, kata perempuan desa yang dimintai bantuannya membersihkan rumah. Jadi, kelihatannya mereka hendak menggunakan menaranya."

"Ya - mereka memang berniat menggunakan menaranya," kata Mike sambil memandang kepada saudara-saudaranya. Tetapi mereka tidak memberitahukan apa-apa lagi kepada George. George orangnya baik. Tetapi, ia orang dewasa. Siapa tahu ia merasa khawatir akan keselamatan anak-anak dan kemudian memberi tahu Nona Dimity. Di samping itu, anak-anak ingin menemukan rahasianya lebih dulu, sebelum orang-orang dewasa ikut campur.

Malam itu anak-anak masuk ke kamar dengan perasaan berdebar-debar. Yang pertama kali mendapat giliran berjaga adalah Jack, ia akan berjaga dari pukul sepuluh sampai pukul dua belas. Setelah itu giliran Mike, dari pukul dua belas sampai pukul dua. Disusul oleh Nora dari pukul dua sampai pukul empat. Setelah itu, tak perlu lagi ada yang berjaga, karena hari sudah terang.

Malam berikutnya, Peggy yang dapat giliran pertama.

"Kita mesti duduk di depan jendela ini, dan memperhatikan menara Rumah Tua," kata Jack. "Jika terlihat ada lampu dinyalakan di menara itu, yang dapat giliran berjaga harus segera

membangunkan yang lain. Setelah itu, kita bersama-sama diam-diam pergi ke pantai, bersembunyi di sebuah gua, dan mencoba melihat kalau ada kapal yang merapat."

Peggy dan Nora masuk ke kamar mereka.

Keduanya merasa sukar tidur. Mike naik ke tempat tidurnya, lalu berbincang-bincang dengan Jack. Tetapi, sebentar saja keduanya sudah tertidur. Jack sengaja telah memasang weker untuk membangunkannya pada pukul sepuluh.

"R-r-r-i-i-i-n-g!" dering wekernya pada pukul sepuluh. Jack langsung bangkit dan mematikan wekernya. Untung saja Dimmy memberi kami kamar jauh di puncak menara, pikirnya. Kalau tidak, bisa-bisa ia ikut bangun!

"Mike," bisik Jack. "Kau terbangun, ya? Tidurlah lagi. Aku hendak berjaga sekarang. Kalau tiba giliranmu nanti, kau akan kubangunkan. Jam dua belas, ya?"

Jack mengenakan jas kamarnya, lalu duduk dekat jendela yang menghadap ke belakang. Di luar gelap, dan langit berawan. Walaupun berusaha melihat, menara Rumah Tua tak kelihatan olehnya pada malam yang gelap itu.

"Yang penting, begitu ada cahaya dari sana, aku pasti melihat," kata Jack kepada dirinya sendiri.

Bunyi burung hantu terdengar dari hutan di kejauhan. Seekor serangga menggelepar-gelepar di sudut kamar, dekat Jack, hingga ia kaget sekali. Anak itu menguap. Setelah lewat lima menit, duduk-duduk diam seperti itu mulai terasa membosankan.

Lega rasanya ketika tiba waktunya membangunkan Mike. Dengan masih mengantuk, Mike tersaruk-saruk turun dari tempat tidurnya. Sambil meraih jas kamarnya, anak itu berjalan terhuyung-huyung ke kursi yang tadi diduduki Jack, ia lalu duduk di situ. Jack langsung menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur dengan perasaan bersyukur. Sekejap saja ia sudah terlelap.

Mike duduk, memandang jauh ke luar - mencoba melihat menara Rumah Tua. Anak itu masih mengantuk. Tetapi, kegelapan malam itu sudah berkurang, karena awannya menipis. Samar-samar, terlihat oleh Mike menara Rumah Tua. Menara itu gelap. Merasa matanya terpejam, cepat Mike menyentak kepala ke belakang.

Lalu anak itu bangkit dan berjalan kian kemari dalam kamarnya, ia takut ketiduran.



Giliran berjaganya hampir saja habis, ketika tiba-tiba Mike mendengar suara di kamar itu. Sebuah tangan menyentuh bahunya. Mike kaget bukan main! ia langsung menghantamkan tinjunya, dan mengenai benda lembut.

"Ow!" terdengar suara Nora. "Kan sakit, Mike! Aku datang kemari karena sudah tiba giliranku berjaga."

"Apa perlunya datang merayap-rayap begitu hingga aku kaget?" serang Mike. "Kupikir kau penyelundup atau orang lain."

Nora jadi tertawa cekikikan. Ia duduk di kursi yang diletakkan dekat jendela. "Sudahlah, sekarang tidurlah! Aku yang dapat giliran menjaga. Hm, rasanya penting ya jadi orang yang bertugas menjaga?"

Tak ada kejadian aneh malam itu. Begitu juga malam setelahnya, dan malam berikutnya lagi. Yang ditunggu anak-anak baru terjadi pada malam yang keempat. Di menara Rumah Tua terlihat lampu dinyalakan. Cahayanya terlihat terang dalam kegelapan di tengah malam seperti itu!

## 6. PENEMUAN ANEH

Peggy yang mula-mula melihat ada cahaya dari menara Rumah Tua. Sebelumnya, Mike yang bertugas jaga. Persis pukul dua belas kurang satu menit, Peggy masuk ke kamar anak laki-laki untuk menggantikan Mike.

Gadis itu berbisik-bisik kepada Mike, lalu duduk di kursi dekat jendela.

"Belum ada juga tanda-tanda yang kita tunggu," kata Mike dengan suara pelan, ia lalu melepas jas kamarnya, dan menghempaskan diri ke tempat tidur. "Ini sudah malam keempat. Bosan juga kalau begini terus-terusan. Mungkinkah..."

Tetapi, pada saat itu Peggy memekik - membuat Mike terlompat kaget.

"Mike! Lihatlah, Mike! Ada cahaya di puncak menara itu. Baru saja dinyalakan!"

Mike berlari ke jendela, hampir menubruk kursi. Mendengar ribut-ribut itu, Jack terbangun.

"He, benar!" kata Mike. "Ada cahaya di sana! Jack! Jack! Lihatlah!"

Jack melompat dari tempat tidurnya, dan langsung menuju ke jendela. Benar. Di menara Rumah Tua terlihat cahaya terang dinyalakan berkali-kali. Hidup - mati - hidup - mati!

"Mereka sedang memberi isyarat!" kata Jack dengan hati berdebar. "Pasti ada kapal yang

sedang menunggu isyarat itu di laut, di balik tebing yang tempo hari kita lihat bersama George."

"Bagaimana kalau kita sekarang langsung ke pantai?" usul Mike. Hatinya berdebar-debar, dan membuatnya tidak sabaran.

"Yuk," kata Jack. "Peggy! Bangunkan Nora. Tak perlu tergesa-gesa. Isyaratnya baru saja dinyalakan. Kapal yang diberi isyarat masih perlu waktu untuk mengelilingi tebing, masuk ke Lorong Spiggy. Kita masih punya cukup waktu untuk mengganti baju dengan baju yang sepantasnya dipakai keluar."

Peggy menghambur menuruni tangga, memberi tahu Nora yang masih tidur dengan pulasnya.

Peggy mengguncang-guncang saudaranya, hingga gadis itu terbangun kaget.

"Nora! Ada cahaya isyarat di menara! Cepat ganti pakaian! Kita akan ke pantai dan bersembunyi di gua untuk melihat kapal yang akan masuk," seru Peggy. Nora jadi bersemangat. Tanpa menyalakan lampu kamar, keduanya segera mengganti baju. Jack melarang mereka menyalakan lampu kamar, karena takut ada yang melihat dari menara Rumah Tua.

"Kalau kita bisa melihat cahaya yang mereka nyalakan di sana, pasti mereka juga bisa melihat cahaya yang kita nyalakan di sini," kata Jack.

"Betul, Kapten!" kata Mike sambil mengenakan baju dengan cepat. Kedua kaus kakinya terbalik karena dikenakan dengan tergesa-gesa. Kancing bajunya pun salah dipasang. Tetapi, siapa yang peduli pada saat seperti itu?

Dalam lima menit keempatnya sudah siap. Jack membawa senter, dan memberikan sebuah kepada Peggy untuk dipakai berdua dengan Nora. Mereka lalu merayap menuruni tangga, dan keluar dari menara Lubang Intip melalui pintu belakang.

"Nora pakai sandal jepit," kata Peggy cekikikan.

"Sandalnya yang bagus tidak ketemu."

"Ssst!" kata Jack tegas. "Ingat, mungkin ada orang lain yang berada di sekitar sini. Jangan sampai ada yang mendengar suara kita atau melihat kita."

Anak-anak menuruni tangga yang menuju ke pantai tanpa bersuara. Air belum terlalu pasang. Bulan muncul dari balik gumpalan awan, menerangi pantai. Jack berhenti, lalu melihat ke laut.

"Belum terlihat kapalnya," bisiknya. "Kita masuk saja ke gua yang paling dekat, sebelum ada orang datang. Menurutku, pasti ada orang yang turun

kemari dari Rumah Tua. Mungkin sebentar lagi orangnya datang."

Anak-anak masuk ke dalam sebuah gua kecil yang letaknya tak jauh dari jalan turun pada tebing curam yang baru mereka lalui. Dari gua itu, mereka dapat melihat dengan jelas kalau ada orang yang datang dan pergi ke pantai. Mereka duduk di lantai gua yang berpasir, menunggu. Jika hendak berbicara, mereka selalu berbisik-bisik. Tiba-tiba terdengar suara orang berbicara. Anak-anak langsung tegang karena kaget. Suara orang berbicara itu ada di sebelah kanan mereka. Ketika bulan menyelinap ke balik awan, Jack menengok ke luar dengan hati-hati sekali. "Kelihatannya Tuan Diaz dan temannya yang bernama Luiz," bisiknya.

"Tapi, Jack - kapan mereka turun? Kita tidak melihat mereka menuruni tebing, kan?" bisik Mike. "Padahal, ini adalah satu-satunya jalan yang menuju ke pantai. Lewat jalan lain tak mungkin - terlalu curam!"

"Aneh," sahut Jack. "Yang jelas, mereka belum ada di sini tadi. Seandainya sudah, kita pasti melihat mereka. Mungkin mereka juga menunggu di dalam gua. Astaga! Mudah-mudahan saja mereka tidak melihat kita."

Nora merasa tubuhnya jadi panas-dingin mendengar Jack mengatakan hal itu. Mike menggeleng-gelengkan kepala.

"Seandainya mereka melihat kita, pasti kita langsung diusir dari pantai," katanya. "Mereka takkan membiarkan kita melihat kejadian malam ini. Dengar! Bunyi apa itu?"

Semua memasang telinga - dari arah laut yang terlihat hitam gemerlapan, terdengar bunyi mendengung.

"Perahu motor!" kata Jack bersemangat.

"Rupanya perahu motor itu sudah menunggu di balik tebing dari tadi! Melihat cahaya isyarat, ia langsung masuk kemari! Pasang mata baik-baik, ya - usahakan melihat sebanyak-banyaknya."

Anak-anak berdiri, melongokkan kepala sejauh mungkin di bibir gua yang berbatu-batu. Sejenak, bulan muncul dari balik awan. Sebuah perahu motor berukuran besar terlihat makin dekat ke pantai. Dengungnya terdengar keras di tengah malam yang sunyi.

Tiba-tiba mesinnya dimatikan, dan perahu motor itu bergerak perlahan memasuki teluk tempat perahu George ditambatkan. Tempat itu tidak kelihatan dari tempat anak-anak bersembunyi.



"Pasti berhenti dekat dermaga kayu si *George*," ucap Jack. "Kita di sini saja. Mereka pasti lewat sini kalau hendak mengangkat barang selundupan itu ke atas."

Semua menunggu dengan perasaan tak sabar. Suara orang berbisik-bisik terdengar oleh mereka, lalu disusul oleh bunyi perahu motor merapat pada dermaga kayu. Anak-anak terus menunggu. Tak lama kemudian, terdengar bunyi mesin menderu lagi. Perahu motor tadi meluncur keluar dari teluk, dan melaju ke laut lepas.

"Sebentar lagi pasti mereka lewat sini," kata Jack. "Hati-hati, ya! Jangan sampai ada yang bikin ribut. Jangan bersin atau batuk. Dengar semua?"

Nora langsung merasa ingin bersin. Cepat ia mengeluarkan sapu tangan, lalu membenamkan wajahnya pada sapu tangan itu. Menjengkelkan benar kalau pada saat kritis seperti ini ia bersin hingga orang-orang itu tahu tempat persembunyian mereka.

Tetapi Nora tak jadi bersin. Di samping itu, tak seorang pun lewat di depan gua anak-anak. Suara orang-orang tadi pun kini tak kedengaran lagi. Setengah jam telah lewat. Anak-anak mulai merasa tak sabar.

"Jack, apa yang terjadi menurutmu?" bisik Nora.  
"Aku tak tahu," kata Jack. Tiba-tiba terpikir  
olehnya akan sesuatu. "He! Siapa tahu perahu  
motor tadi datang untuk menjemput seseorang!  
Kalau benar begitu, kita takkan melihat siapa-  
siapa. Orangnya sudah masuk dan pergi bersama  
perahu motor tadi!"

"Kalau begitu, mungkin sebaiknya kita keluar saja  
- melihat-lihat situasi," usul Mike. "Bagaimana,  
Jack?"

"Baiklah," sahut Jack. "Tapi, jangan ribut, ya!"  
Perlahan-lahan mereka berjalan ke teluk tempat  
dermaga kayu George berada. Di sampingnya  
ditambatkan perahu George. Jack menyalakan  
senternya ke tanah, dan menunjuk pada bekas  
telapak kaki yang ada di pasir.

"Kita ikuti saja jejak itu. Mungkin kita bisa tahu  
dari mana datangnya," kata Mike. "Aku heran,  
mereka bisa turun ke sini tanpa melewati kita."

Dengan bantuan cahaya senter, anak-anak  
mengikuti bekas telapak kaki - keluar dari  
lingkungan teluk, ke sebuah gua besar!

"Jadi, rupanya mereka sudah lama bersembunyi  
di sini!" kata Jack.

"Lihat!" kata Mike. Suaranya terdengar  
menunjukkan rasa heran. "Tak ada jejak lagi dari

gua ini! Jadi, pasti mereka datang ke sini tidak melalui jalan yang kita lalui. Lalu, lewat mana kalau begitu?"

"Jack! Mike! Pasti ada lorong rahasia yang menghubungkan Rumah Tua dengan pantai ini!" bisik Nora mendadak dengan suara cukup keras hingga membuat yang lain kaget.

"Sst!" kata Jack. Tetapi, ia pun kemudian berbisik dengan suara keras, "Mungkin Nora benar! Ya! Mengapa tak terpikir olehku dari tadi, ya? Astaga! Kau hebat, Nora - berpikir sejauh itu!"

"Mulut lorong penghubung itu pasti bermula dari gua ini," kata Nora. Gadis itu merasa senang Jack menganggapnya hebat. "Kita cari, yuk!"

"Bagaimana kalau bertemu dengan Tuan Diaz dan Luiz temannya!" kata Jack. "Jangan, ah! Di samping itu, menurutku, lebih baik kita menyelidiki pada waktu siang. Terlalu gelap jika kita lakukan pada malam hari seperti ini. Ayo, kita pulang!"

Keempatnya berjalan kembali menaiki tebing curam, masuk ke pekarangan yang wangi oleh bunga-bunga, dan masuk ke kamar mereka di menara. Keempatnya langsung menuju ke kamar anak laki-laki. Nora dan Peggy naik ke tempat

tidur yang satu, dan Jack serta Mike menempati tempat tidur yang satu lagi.

Mereka lalu mulai mengobrol. Asyik benar obrolan mereka kali itu! Semuanya merasa sangat bersemangat membicarakan kejadian-kejadian malam itu, hingga tanpa mereka sadari hari telah pagi.

"Aku tahu sekarang. Isyarat itu diberikan kepada perahu motor tadi, supaya masuk membawa barang-barang selundupan - entah apa barangnya," kata Jack untuk kedua puluh kalinya.

"Sementara itu Tuan Diaz dan kawannya menyelinap ke luar dari Rumah Tua melalui lorong rahasia yang menghubungkan rumah itu dengan gua di pantai. Lalu, mereka membawa barang-barang selundupan itu ke Rumah Tua melalui lorong tadi. Itulah sebabnya kita tidak melihat mereka lewat!"

"Kapan kita hendak menyelidiki gua tadi - mencari lorong rahasia itu, Jack?" tanya Peggy tak sabar.

"Besok!" sahut Jack sambil memeluk lututnya.

Anak itu duduk di tempat tidur Mike.

"Maksudmu - hari ini, kan?" kata Mike, tertawa, ia menunjuk ke jendela yang menghadap ke timur. Langit terlihat kemerah-merahan tanda fajar

merekah. "Ini sudah besok! Kita tidur dulu, yuk - sebentar!"

Nora dan Peggy turun ke kamar mereka. Mike dan Jack berbaring di tempat tidur masing-masing. Sebentar saja keduanya sudah tertidur. Rasanya belum lama mereka tidur ketika Dimmy membangunkan mereka. Jam sudah menunjukkan setengah delapan saat itu.

"Mau bangun tidak kalian?" tanya Dimmy keheranan. "Kalian tidak tidur sampai lewat tengah malam, ya? Awas, kalau kalian mulai nakal!"

"Mungkin, Dimmy! Mungkin!" sahut Jack sambil tertawa, ia tidak berkata lebih banyak untuk menjelaskan apa yang telah terjadi - yang membuat mereka mengantuk pagi itu!

## 7. LORONG RAHASIA

Pada waktu sarapan pagi itu, anak-anak setengah mengantuk dan setengah bersemangat. Dimmy tak dapat memancing apa pun dari mereka.

"Aku tak mengerti mengapa kalian seperti ini semua," katanya sembari membagikan cangkir coklat panas. "Menguap, cekikikan, tersenyum

sendiri, lalu menguap lagi. Apakah kalian sedang merencanakan sesuatu yang nakal?"

"Tentu saja tidak, Dimmy," jawab mereka bersamaan.

"Jangan!" kata Dimmy.

"Dimmy, bagaimana kalau kami makan siang di luar? Maksudku, kau tak berkeberatan kan, kalau kami minta bekal makan siang?" tanya Jack.

"Mungkin kami takkan pulang sampai sore."

"Boleh saja," kata Dimmy. "Ada daging asap dan kue yang kubikin kemarin, ditambah buah prem masak dan limun. Cukup? Oh, ya - kalau kalian mau, boleh juga membawa telur rebus."

"Asyik!" seru anak-anak. Nora bangkit, lalu memeluk Dimmy. "Kau baik sekali, Dimmy!!" katanya. "Kami senang sekali tinggal di rumahmu."

Dimmy menyediakan makanan yang hendak dibawa anak-anak. Sementara itu anak-anak mengumpulkan senter, lilin, dan korek api sebanyak-banyaknya untuk cadangan seandainya baterai senter mereka habis. Dengan penuh semangat mereka berceloteh. Senang benar hati mereka hendak menyelidiki gua, mencari lorong rahasia.



Dimmy memberikan dua buah ransel berisi penuh makanan. Jack memanggul sebuah di punggungnya, sementara yang satu lagi dibawa oleh Mike. Mereka berpamitan pada Dimmy, lalu berlari-lari ke luar halaman, menuruni tebing, menuju pantai.

Air pasang telah menghapuskan jejak kaki orang-orang pada malam sebelumnya. Tetapi, anak-anak sudah tahu gua mana yang hendak mereka tuju. Sebelum menuju ke sana, mereka melihat dulu situasi - takut kalau ada orang lain sedang berada di pantai.

Mereka sampai di gua. Mulutnya lebar menganga. Gua itu menjorok cukup jauh ke dalam. Di dalamnya gelap dan lembab. Dinding-dindingnya ditumbuhi lumut, dan sebagian lantainya diseraki berbagai bentuk karang laut yang terbawa air pasang. Ada yang berwarna merah, ada pula yang hijau.

Anak-anak menyalakan senter. Cahayanya mereka sorotkan ke sana kemari, mencari lorong yang keluar dari gua itu. Mula-mula mereka tidak melihat apa pun.

"Tak ada yang lain kecuali dinding, dinding, dan dinding di mana-mana," kata Mike, mengayunkan lampu senternya berkeliling dinding gua yang

terbentuk dari batu lembab itu. "Bagian belakangnya pun dari batu. Wah, bagaimana kalau ternyata tak ada terowongannya?"

"He, lihatlah ini!" teriak Jack mendadak. "Ini apa?" Jack menyorotkan cahaya senternya agak tinggi pada sebuah sisi gua. Dengan bersemangat anak-anak berkumpul mengelilingi Jack. Mereka melihat semacam pijakan kaki yang dibuat orang pada dinding gua. Lumut yang tumbuh di sekitarnya nampak rusak.

"Lihatlah lumutnya!" kata Jack. "Ada orang yang telah menginjak lumut itu! Itu dia jalan naiknya - ayo, ikuti aku!"

Dengan bantuan senter yang dinyalakan semua, anak-anak berusaha memanjat dinding gua yang curam. Licin pijakannya, hingga cukup sulit untuk memanjatnya.

Tiba-tiba Peggy melihat sesuatu. Bentuknya seperti cacing panjang berwarna hitam, menggantung pada dinding. Ia menyorotkan senternya ke sana.

"Ada tali!" katanya. "Lihat! lihat! Dengan berpegang pada tambang itu, kita bisa mengangkat tubuh kita dengan mudah ke atas!" Yang lain memandang tambang itu. Mike mencoba memegang dan menariknya. Kuat.

"Benar! Tambang ini sengaja dipasang untuk memudahkan orang naik," kata Mike. "Di bagian atasnya, tali ini diikatkan pada benda yang kuat. Akan kucoba naik. Kalian nanti menyusul, ya."

Dengan bantuan tambang yang tergantung tadi, mendaki dinding gua yang licin itu jadi terasa mudah. Mike bergantung pada lubang gelap yang terdapat di puncak dinding gua yang miring. Ia menyalakan senternya, dan menyorotkan berkeliling.

Ternyata ia berada dalam sebuah gua lain yang berukuran lebih kecil. Di situ terlihat banyak peti dan tong. Semuanya kosong dan setengah rusak. Mike memanggil saudara-saudaranya dengan penuh semangat.

"Wah, di sini banyak peti kemas yang berserakan. Mungkin bekas tempat barang selundupan zaman dulu! Kelihatannya bekas menyelundupkan minuman keras dan bahan sutra. Ayo, kemarilah!" Satu per satu mereka naik. Jack menyepak peti-peti yang ada di situ. Semuanya kosong.

"entu saja! Isinya sudah dibongkar bertahun-tahun yang lalu oleh penyelundupnya!" kata Jack. Ia lalu menyorotkan senternya ke sekeliling gua kecil itu. "Dari sini lalu ke mana lagi?" pikirnya keras. "He! Pintukah yang di sana itu?"

"Benar," kata Mike yang paling dekat dengan pintu tadi. "Kokoh pintunya, dan berselot banyak! Wah, gawat kalau ternyata terkunci."

Mike mencoba membukanya. Ternyata tidak dikunci, walau membukanya agak berat. Ketika pintu itu telah terbuka, di muka mereka terlihat lorong panjang yang sempit.

"Nah, ini dia lorongnya!" seru Mike. Hatinya berdebar-debar. "Benar-benar mengasyikkan pengalaman ini!"

"Hus! Jangan ribut-ribut, Mike. Kita tak tahu apakah di sekitar sini ada orang. Seandainya ada, kita pasti kedengaran! Biar aku yang duluan masuk ke sana. Senterku paling terang!"

Jack memasuki lorong yang gelap dan lembab itu. Di beberapa tempat, atapnya sangat rendah hingga anak-anak terpaksa berjalan sambil membungkuk. Lorong itu berkeluk-luk. Arahnya melingkar dan menanjak. Kadang-kadang, tanjakannya sangat curam. Setelah berjalan beberapa lama, anak-anak sampai ke tempat yang kering. Dinding terowongannya tak lagi terbentuk dari batu lembab, melainkan dari tanah dan pasir. Tak seorang pun di antara anak-anak itu yang berisik. Satu-satunya suara yang mereka timbulkan hanyalah bunyi telapak kaki. Mereka

sampai ke tempat yang melebar. Makin lama makin lebar, hingga membentuk semacam ruangan dalam tanah. Di situ terlihat lagi banyak peti - berukuran lebih besar dan kelihatannya lebih kuat. Seperti tadi, yang ini pun kosong semua.

"Bayangkan para penyelundup zaman dulu! Mereka berpesta membongkar barang selundupan di sini, menjualnya dan pergi lagi pada tengah malam!" ujar Peggy sambil melihat ke sekelilingnya.

"Sudah dekatkah kita ke Rumah Tua, Jack?"

tanya Nora. "Rasanya kita sudah berjalan jauh sekali, dan dari tadi jalannya menanjak terus."

"Kurasa, kita sudah dekat," kata Jack, suaranya pelan. "Pintu yang terdapat di ujung sebelah sana itu rupanya menuju ke gudang bawah tanah."

"Kita coba buka, yuk!" bisik Mike. Ia sudah memegang handel pintu yang terbuat dari besi kokoh itu. Perlahan-lahan didorongnya pintu tadi, dan pintunya bergerak membuka ke arah luar.

Mike mengintip ke belakangnya. Terlihat ada tangga batu menuju ke atas.

Anak-anak naik tangga dengan perlahan-lahan.

Ada delapan belas anak tangga di situ.

Ketika sampai di anak tangga paling atas, Jack menyerotkan senternya berkeliling. Mereka berada di sebuah ruangan besar - semacam

gudang bawah tanah. Dinding-dindingnya dipenuhi, oleh rak. Di situ terdapat botol-botol kosong yang diatur berjajar. Di sudut ruangan, terdapat tong-tong.

"Aku yakin ini gudang bawah tanah Rumah Tua," kata Jack. "Lihatlah - ada tangga naik ke rumahnya!"

Senternya diarahkan pada tangga di sisi ruangan yang menuju ke sebuah pintu. Pintu itu agak terbuka, hingga ada cahaya luar yang masuk.

"Kalian tunggu di sini," kata Jack. "Aku hendak menyelip, melihat situasi," tambahnya.

Yang lain menurut. Tak seorang pun bersuara. Jack naik tangga dengan hati-hati. Sesampainya di atas, dibukanya pintu lebih lebar dan dipasangnya telinga.

Tak terdengar apa-apa. Ia lalu mengintip dari pintu. Sebuah dapur luas berlantai batu terdapat di sana. Tetapi, tak seorang pun kelihatan. Jack mencoba mengingat-ingat di mana letak menaranya. Tentu saja! Menara itu pasti letaknya dekat dengan dapur. Bahkan, mungkin ada pintu yang langsung menghubungkan dapur itu dengan menara hingga pelayan bisa dengan mudah membawa makanan ke sana kalau perlu.



Jack menyelinap keluar dari pintu itu, lalu melihat ke sekelilingnya dengan cepat. Benar - ada pintu di sebelah sana dapur. Bentuknya sama dengan pintu yang mereka lalui waktu hendak masuk ke menara beberapa hari yang lalu! Pasti pintu itu menuju ke menara!

Walaupun sudah berjalan masuk cukup jauh, Jack merasa masih perlu menyelinap masuk lebih dalam lagi ke rumah itu. Dengan berjingkat-jingkat, diseberangnya dapur lalu ia mencoba membuka pintu yang terdapat di seberang. Pintu itu terbuka! Jack masuk ke dalam. Terlihat olehnya tangga, yang melingkar naik ke puncak menara. Jack naik sampai ke puncak menara. Ketika tiba di sana, ia berhenti dengan kaget.

Ada suara orang menangis di dalam kamar yang terletak di puncak menara. Kedengarannya tangis anak kecil. Jack mencoba membuka pintunya - tetapi pintu itu terkunci! Jack mengetuk pintu itu perlahan. Orang yang di dalam segera berhenti menangis.

"Siapa?" tanya orang dari dalam.

Tetapi, ketika Jack hendak menjawab mendadak terdengar suara orang bercakap-cakap. Rupanya ada orang yang sedang naik ke menara! Apa yang harus ia lakukan? Bersembunyi dalam kamar di

puncak menara - tak mungkin! Tapi, mungkin masih ada waktu untuk bersembunyi ke ruangan yang terdapat di bawah kamar puncak itu. Mudah-mudahan saja orang-orang yang sedang naik tadi tidak menuju ke ruangan itu! Cepat Jack menyelinap turun, lalu masuk ke ruangan di bawah. Kamar itu diperaboti sehelai permadani, sebuah kursi, dan sebuah meja. Jack bersembunyi di balik pintu. Suara orang yang naik terdengar makin jelas. Jack menanti dengan tegang. Langkah orang-orang itu berhenti persis di muka pintu tempat Jack bersembunyi. "Aku mau lihat sebentar - mungkin surat-surat itu ketinggalan di sini," terdengar suara malas Luiz. Pintunya terbuka sedikit, Luiz menengok ke dalam!

## 8. SELAMAT

Jack merasa yakin Luiz akan melihatnya kalau ia melongokkan kepalanya lebih dalam sedikit lagi ke dalam ruangan. Jantungnya berdebar keras, sampai-sampai ia merasa Luiz pasti mendengar bunyi detak jantungnya. Untunglah Luiz hanya melayangkan pandangannya ke atas meja yang

terletak di dekat jendela, lalu menutup kembali pintu dan pergi naik ke kamar puncak.

"Surat-surat itu tak ada di sana," Jack mendengar Luiz berkata kepada temannya. Jack hampir-hampir tak percaya bahwa ia benar-benar tidak kelihatan oleh Luiz. Jack menunggu sampai pintu kamar di atasnya terdengar dibuka dan ditutup kembali. Baru setelah itu ia perlahan-lahan keluar dari persembunyiannya. Jack berlari cepat menuruni tangga, lewat dapur, masuk ke gudang bawah tanah.

"Jack!" bisik Mike kaget. "Ada apa? Kok lama sekali?"

"Aku hampir saja tertangkap!" ujar Jack. Napasnya terengah-engah. "Nanti kuceritakan. Sekarang, kita baiknya keluar dulu dari gudang ini ke rongga besar bawah tanah di sana. Cepat!" Mereka menuruni kedelapan belas anak tangga yang menuju ke rongga dalam tanah. Semua tak sabar menanti Jack bercerita.

"Nah, kita duduk dulu di sini sebentar," kata Jack. Anak-anak pun duduk di peti-peti tua yang ada di rongga dalam tanah itu. "Begini ceritanya," kata Jack memulai. "Aku berjingkat-jingkat melewati dapur, menuju pintu yang menuju ke menara. Dari sana, aku langsung naik tangga yang

melingkar-lingkar ke kamar puncak menara. Tetapi, pintu kamar paling atas itu terkunci. Ada orang sedang menangis di dalamnya!"

"Menangis!" kata Nora kaget "Kalau begitu, mungkin di kamar itu ada tawanan."

"Mungkin saja," kata Jack. "Kedengarannya, suara anak-anak! Aneh, kan?"

"Kalau begitu, mungkin mereka bukan menyelundup barang seperti sutra dan sebagainya," komentar Peggy bersungguh-sungguh. "Tetapi, yang mereka bawa dengan perahu motor kemari lewat terowongan semalam rupanya tawanan."

"Kurasa kau benar, Peggy," sahut Jack.

"Meskipun begitu, kita harus cari tahu siapa orang yang ditawan itu!"

"Kalau memang benar orang itu ditawan di kamar paling atas, pasti kadang-kadang ia melihat ke luar dari jendela!" ujar Nora. "Kita pinjam saja teropong. Dimmy pasti punya. Lalu, kita lihat siapa orangnya."

"Bagus. Idemu bagus," ucap Mike. "Kita bergiliran melihatnya."

"Wah, aku sudah lapar sekali," kata Peggy.

"Sudah jam berapa sekarang, ya? Kurasa pasti sudah waktunya makan siang. Betul tidak, Jack?"

Jack melihat arlojinya.

"Sudah siang memang," katanya. "Kita kembali dulu ke pantai, baru makan di sana. Ayo! Tak enak makan di tempat gelap begini."

Anak-anak menelusuri kembali lorong rahasia yang menghubungkan tempat itu dengan gua di pantai. Kali ini jalannya terasa agak mudah dilalui, karena menurun. Sambil sesekali membungkukkan badan, anak-anak berjalan menuruni lorong gelap itu. Berkali-kali kaki mereka terantuk batu yang menonjol di dasar terowongan. Senter Nora sudah sangat suram cahayanya. Karena itu Nora berjalan dekat-dekat Jack, mencoba melihat jalan dengan bantuan cahaya senter Jack. Akhirnya mereka sampai di gua yang letaknya tepat di atas gua pinggir pantai. Tambang tergantung ke bawah pada lubang penghubung dengan gua di bawahnya. Jack berpegang pada tambang itu, lalu mulai turun. Tetapi, baru beberapa saat bergantung pada tambang, Jack berseru kecewa,

"Wah! Ada-ada saja!"

"Ada apa?" tanya yang lain kuatir.

"Air pasang!" seru Jack. "Gua bawah terendam sampai hampir ke puncaknya. Kita tak bisa turun dari sini!"

Jack naik lagi ke atas. Anak-anak berpandangan-pandangan dengan wajah muram.

"Kita memang bodoh!" ucap Mike. "Tak memikirkan kemungkinan air pasang. Sekarang, pasti kita harus menunggu lama sekali sampai airnya turun."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Nora. "Aku sungguh-sungguh sudah lapar. Bagaimana kalau kita makan sekarang?"

"Di sini lembab dan dingin," Jack berkata sambil menggigil. "Kalau kita duduk di sini, aku khawatir kita akan kena selesma semua. Sebaiknya kita kembali saja ke rongga bawah tanah tadi. Paling tidak di sana kering. Kita nyalakan saja lilin, lalu makan. Jangan gunakan senter lama-lama. Nanti habis semua baterainya."

Anak-anak pun kembali ke rongga bawah tanah melalui terowongan rahasia. Di tempat yang dulunya sering dipakai oleh kaum penyelundup untuk berpesta, duduk-duduk makan, dan merokok, anak-anak membongkar ransel mereka. Belum pernah mereka makan senikmat kali itu! Semua makanan yang dimasukkan Dimmy ke ransel habis mereka makan tanpa tersisa sedikit pun. Setelah selesai makan, mereka meminum limunnya.



"Nah, baru enak rasanya," kata Jack sambil nyengir kepada yang lain. "Lapar benar perutku tadi."

Mike melihat arlojinya.

"Sudah jam empat," katanya. "Melihat tingginya air, mungkin baru jam setengah enam kita bisa turun. Itu pun, kita masih harus berhati-hati, karena airnya belum surut benar di pantai. Huah, bosannya!"

"Aku sudah kepingin melihat menara Rumah Tua dari menara kita," kata Nora. "Aku ingin tahu siapa yang ditawan. Asyik ya, kalau kita bisa menolong orang yang ditawan itu!"

"Jack, benarkah kita tak bisa keluar lewat jalan bawah tanah?" tanya Peggy. "Kalau kita kembali ke gudang bawah tanah, lalu lewat dapur kita menuju ke pintu di dekat pintu gerbang belakang Rumah Tua, kita bisa cepat-cepat pulang. Paling-paling dalam sepuluh menit kita sudah bisa sampai ke rumah dari sana. Daripada kita menunggu air surut begitu lama di sini!"

"Yah, tapi kita harus berhati-hati sekali," kata Jack, ia pun tak ingin menunggu air surut selama berjam-jam dalam tempat gelap seperti itu.

"Seperti biasa, biar aku yang duluan! Melihat situasi!"

Anak-anak menaiki lagi kedelapan belas anak tangga yang menuju ke gudang bawah tanah. Jack lalu menyelinap ke tangga yang menuju ke dapur. Tak ada orang. Di ruang yang bersebelahan dengan dapur, terdengar suara orang bercakap-cakap. Tapi, kedengarannya mereka cuma pelayan yang sedang mengobrol sambil minum teh sore hari.

Lain daripada suara tadi, tak terdengar suara lain. Suasana di situ sunyi sekali. Jack memberi isyarat dengan siulan pelan. Yang lain pun segera datang. Mereka berjingkat-jingkat menyeberangi dapur ke pintu belakang. Di situ ada sederet botol susu kosong, menunggu kedatangan tukang susu.

Tiba-tiba terlihat sesuatu yang mengecutkan hati anak-anak. Dua ekor anjing galak berbadan besar sedang berkeliaran di halaman!

"Lihat!" bisik Jack. "Kita takkan bisa lewat kalau kedua anjing itu ada di sana! Mengapa aku bisa lupa bahwa mereka punya anjing, ya?"

Nora tampak menahan tangis kesal. Tadi, air pasang yang menghalangi jalan mereka. Sekarang, dua ekor anjing galak!

"Seandainya kita menyelinap ke halaman, apakah kedua anjing itu akan menggigit kita?" tanya Peggy.

"Kukira tidak," kata Jack. "Tapi, pasti mereka menyalak-nyalak, dan kita akan segera tertangkap. Tunggulah sebentar. Akan kupikir apa yang sebaiknya kita lakukan."

"Baiklah, Kapten!" kata Mike. Anak-anak menanti dengan taat. Mereka tahu Jack paling bisa cari akal dalam keadaan darurat seperti itu.

"Aku tahu," kata Jack akhirnya. "Kita bersembunyi dulu di balik tumpukan karung dekat tempat cuci itu. Kalau tukang susu datang, pasti mereka memanggil anjing-anjing itu masuk. Kita tunggu saja sampai tukang susu datang. Begitu kita dengar anjingnya dipanggil, kita menyelinap ke luar cepat-cepat! Bukan ke pintu gerbang belakang, tapi langsung saja memanjat pohon di samping. Kurasa, kita bisa melompat dari ranting ke tembok, lalu turun ke luar!"

"Ya," sahut Mike. Mereka pun lalu bersembunyi di tempat cuci. Yang pertama-tama mereka lakukan adalah menutup pintunya, supaya anjing tidak masuk ke dalam.

Mereka menunggu. Kadang-kadang Jack melongokkan kepala dari jendela, melihat kalau-

kalaupun ada tukang susu atau tukang roti datang. Tetapi tak ada. Lalu anak-anak mendengar bunyi roda kereta susu - bunyinya makin lama makin jelas terdengar. Jack menyeringai kepada yang lain.

"Nah, bersiap-siaplah sekarang," bisiknya.

Tukang susu turun dari keretanya, lalu membunyikan bel yang terdapat di pintu gerbang belakang. Dengan segera kedua ekor anjing di halaman menyalak-nyalak ramai sekali. Luiz muncul dari dalam rumah, memanggil anjing-anjing itu. Setelah mengikat keduanya pada batang pohon, Luiz berteriak kepada tukang susu, "Anjingnya sudah diikat! Masuklah!"

Tukang susu masuk membawa beberapa botol susu dan mentega. Dari dapur terdengar suara orang,

"Langsung saja masuk kemari, Pak!" Lalu tukang susu pun menghilang dari halaman.

"Kesempatan!" bisik Jack. "Luiz masuk dan anjingnya diikat. Ayo, lari semua!"

Keempatnya berlari keluar dari tempat cuci, menuju ke pohon yang tadi ditunjuk oleh Jack. Melihat mereka, kedua anjing yang diikat tadi mulai menyalak-nyalak sambil meronta, seolah ingin melepaskan diri dari ikatan.

"Hus! Diam!" teriak seseorang dari dalam rumah. Tetapi anjing-anjing itu masih terus menyalak-nyalak. Tetapi, dalam waktu beberapa menit saja anak-anak sudah aman. Mereka sudah berada di atas pohon, tersembunyi di antara daun-daunnya yang rimbun. Walaupun begitu, anjing-anjing tadi tetap menyalak.

Luiz keluar lagi, lalu meneriaki anjing-anjingnya. "Diam!" teriaknya. "Cuma tukang susu yang datang!"

Tetapi, tentu saja anjing-anjingnya tahu, bahwa bukan cuma ada tukang susu di situ. Mereka terus menyalak-nyalak sampai suara mereka habis. Anak-anak menunggu sampai Luiz masuk ke rumah. Baru kemudian satu per satu turun ke tembok dari ranting pohon. Dari sana, mereka melompat dengan hati-hati ke luar.

Betapa leganya! Mereka lalu berlari-lari menuruni tebing ke Lubang Intip. Di sepanjang perjalanan ke sana, tak henti-hentinya mereka tertawa. Pengalaman luar biasa yang baru saja mereka alami!

"Lorong rahasia! Tawanan! Dan, hampir saja kita tertangkap!" ujar Mike dengan napas ngos-ngosan. Mereka telah sampai ke Lubang Intip. "Hmm, yang jelas, asyik sekali!"

"Nah, sekarang kita harus cari tahu siapa yang ditawan di menara itu," kata Nora. "Aku sudah tak sabar, ingin tahu!"

Di ruang tengah, Dimmy menemui mereka.

"Jadi, kalian sudah pulang," katanya. "Bagaimana pikniknya tadi? Hari ini cerah sekali, bukan?"

"Oh, cerah ya?" tanya anak-anak sambil mencoba mengingat-ingat. Yang teringat oleh mereka hanyalah kegelapan dan kelembaban lorong-lorong bawah tanah. "Wah, kami tak sempat memperhatikan benar apakah udaranya cerah tadi itu, Dimmy!"

"Kalian ini keterlaluan sekali!" kata Dimmy. "Ayo, cuci tangan dulu. Sesudah itu kita minum teh. Aku baru memetik buah berry besar-besar dari kebun."

"Hore!" seru anak-anak. Mereka langsung berlari naik ke kamar masing-masing. Tetapi, sebelum mencuci tangan Mike melihat dulu ke jendela kamar paling atas menara Rumah Tua. Kapan kira-kira bisa melihat siapa yang ada di dalamnya, ya? Kapan orang yang ditawan di dalam situ melihat ke luar?

## 9. TAWANAN DI MENARA



Keempat anak itu gembira luar biasa. Tak henti-hentinya mereka mengobrolkan lorong rahasia dan tawanan yang ada di puncak menara Rumah Tua. Kalau Dimmy ada di dekat mereka, terpaksa mereka berhenti mengobrolkan hal-hal itu.

"Kita harus merahasiakan hal ini," kata Mike.

"Kalau Dimmy tahu, pasti ia ketakutan. Yang kupikirkan sekarang, bagaimana caranya kita bisa mengawasi menara Rumah Tua dari menara kita pada siang hari tanpa menimbulkan kecurigaan Dimmy. Kalau malam hari tak ada soal. Siangnya itulah yang agak susah!"

"Ya. Paling tidak, pada waktu Dimmy membersihkan kamar kita, kita harus keluar," ujar Peggy. "Tetapi, begitu kamarnya selesai dibersihkan, kita bisa bergiliran naik tanpa sepengetahuan Dimmy. Katakan seorang mendapat giliran menjaga tiga jam lamanya. Kita tak perlu terus-terusan memandangi ke jendela ruangan puncak menara itu. Sambil membaca juga tak apa-apa. Yang penting, sesekali kita melihat ke sana. Aku sih mau sambil merajut!"

"Aku sambil main jigsaw," kata Mike. "Gampang melihat ke atas sambil bermain jigsaw."

"Kita mulai besok pagi," kata Jack. "Mudah-mudahan saja Dimmy tidak naik ke kamar kita."

Kalau melihat kita di sana sendirian, bisa-bisa dia mengira kita habis bertengkar dan sedang marah."

Ketika hendak tidur malam itu, anak-anak melihat ke menara Rumah Tua. Tetapi tak kelihatan apa-apa. Tak ada orang yang sedang melihat ke luar dari jendelanya. Cuma kelihatan cahaya lampu redup. Itu saja.

"Jadi, di sana memang ada orang," kata Jack. "Kalau tak ada siapa-siapa, tak mungkin lampunya dinyalakan. Hm, mana aku bisa tidur nanti malam? Gua dan lorong rahasia terus-terusan teringat olehku!"

Mereka memang agak sukar tidur malam itu. Masing-masing berbaring lama sampai akhirnya mereka tertidur dan bermimpi. Dalam mimpi mereka melihat gua-gua, lorong gelap, menara, dan tawanan! Mimpi mereka sama mendebarkan dengan pengalaman siang harinya!

Mike melihat ke jendela belakang begitu bangun esok harinya. Tetapi, seperti kemarin, tak seorang pun terlihat di jendela kamar paling atas menara Rumah Tua. Ketika hendak turun, Jack melirik sebentar ke jendela belakang. Tiba-tiba ia berseru,

"He! Ada orang di jendelanya!"

Mike cepat-cepat menghampiri - hendak melihat  
Tetapi Jack mendorongnya kembali.

"Jangan dekat-dekat jendela kita. Kalau kita bisa  
melihat mereka, mereka pun bisa melihat kita.

Menurutku, yang kelihatan itu Tuan Diaz."

Jack dan Mike berdiri agak jauh dari jendela  
hingga mereka tak terlihat dari luar. Benar. Yang  
kelihatan itu Tuan Diaz, ia sedang memandang ke  
jendela menara Lubang Intip.

"Jangan bergerak, Mike," kata Jack. "Kurasa  
Tuan Diaz sedang mengukur sebanyak apa kita  
bisa melihat ke menaranya!"

Tak lama kemudian, Tuan Diaz pun menyingkir  
dari jendela. Sementara itu terdengar Dimmy  
membunyikan bel tanda sarapan pagi. Peggy  
berlari-lari naik ke kamar Jack dan Mike, melihat  
sedang apa mereka.

Hari itu anak-anak mulai bergiliran mengawasi  
menara Rumah Tua. Seorang mendapat giliran  
tiga jam. Ketika Peggy memulai gilirannya setelah  
giliran Jack, kira-kira pukul enam sore, barulah si  
tawanan kelihatan!

Saat itu Jack masih asyik mengukir perahu kayu  
kecil dengan pisau lipatnya. Tiga jam lamanya  
anak itu diam mengukir - duduknya agak ke  
pinggir jendela supaya tak kelihatan oleh Tuan

Diaz kalau kebetulan ia melihat lagi dari jendelanya. Hampir tiap menit Jack melayangkan pandangannya ke atas, melihat ke jendela menara yang terletak agak jauh di belakang.

Ketika itu Peggy berlari-lari datang, hendak menggantikan Jack. Tepat ketika Jack bangkit dari kursinya dan Peggy sedang menyiapkan rajutannya, tanpa sengaja keduanya melayangkan pandangan ke atas dengan bersamaan.

Keduanya melihat pemandangan yang sama!

"Anak laki-laki!" kata Jack, kaget sekali.

"Kelihatannya baru berumur tujuh atau delapan tahun!"

"Kelihatannya bukan orang Inggris," kata Peggy.

"Dari jarak sejauh ini pun kelihatan rambut dan matanya berwarna gelap."

Anak itu sedang bersandar pada bingkai jendela.

Jack menyambar teropong yang terletak di dekatnya, lalu melihat ke luar. Anak itu terlihat dekat sekali!

"Wajahnya pucat dan sedih," kata Jack. "Seperti sedang menangis."

"Coba pinjam teropongnya," kata Peggy.

Jack memberikan teropongnya kepada Peggy, lalu Peggy melihat.

"Betul," katanya. "Wajahnya kelihatan sedih sekali. Pasti dia betul-betul ditawan."

"Kita lambaikan tangan kepadanya, yuk!" kata Jack tiba-tiba. "Dia pasti senang melihat ada anak lain di sekitar sini."

Jack mengeluarkan bagian atas tubuhnya dari jendela, lalu melambai-lambaikan tangan dengan bersemangat

Mula-mula anak itu tidak memperhatikan. Tetapi, lama-kelamaan gerakan tangan Jack menarik perhatiannya. Karena kerasnya melambai-lambaikan tangan, Jack hampir saja terjatuh dari jendela. Peggy menyelinap ke dekat Jack, lalu ikut melambai-lambaikan tangan. Anak itu tersenyum, lalu melambai-lambaikan tangan juga. Mula-mula ia hanya mengeluarkan satu tangan dari jendela, kemudian kedua tangannya melambai-lambai dengan kuat!

"Bagus! Anak itu tahu ada kita di sini," kata Jack, puas. "Sekarang, yang harus kita pikirkan - bagaimana caranya tahu siapa dia!"

Peggy segera mendapat gagasan yang bagus.

"Kalau kita bikin tulisan dengan huruf besar, lalu huruf-huruf itu kita perlihatkan kepadanya satu per satu dari jendela - mungkin ia bisa tahu bahwa kita mau bersahabat!"

"Bagus!" kata Jack. "Kelihatannya hari akan hujan. Jadi, kita bisa naik ke kamar sore-sore dan mulai membuat huruf-hurufnya. Kalau tak salah, katanya Dimmy kedatangan tamu sore ini. Jadi, dia takkan menghiraukan kita."

"Apakah kira-kira Dimmy punya tinta hitam?" tanya Peggy. "Kita tanya, yuk! Kertasnya sih aku punya. Kebetulan aku bawa buku gambarku." Anak di jendela menara Rumah Tua itu tiba-tiba menghilang dan tidak menampakkan diri lagi di jendela.

"Mungkin ada orang yang masuk ke kamarnya, ia tak mau ketahuan sedang memberi isyarat kepada kita," kata Jack.

Ketika itu Mike dan Nora berlari-lari masuk ke halaman. Di luar hujan. Mereka cepat-cepat naik ke kamar. Agak heran juga mereka, mengapa Jack tidak datang ke pantai.

Ketika mendengar bahwa Jack dan Peggy melihat anak yang ditawan di menara Rumah Tua, Mike dan Nora jadi ingin ikut melihat. Mike dan Nora jadi bersemangat ketika Jack mengatakan kepada mereka, bahwa mereka hendak menulis sesuatu dengan huruf-huruf besar supaya bisa dibaca oleh anak itu.



Peggy berlari-lari mendapatkan Dimmy. ia menanyakan apakah Dimmy punya tinta hitam. Ternyata tidak.

"Aku cuma punya tinta biru biasa," katanya sambil mencari-cari di meja tulisnya. "Tapi - he, ini ada arang! Bisa dipakai?"

"Oh, tentu bisa!" seru Peggy. "Terima kasih, Dimmy. Kami akan bermain-main di kamar Mike sore ini. Tak apa-apa, kan? Katanya mau ada tamu. Jadi, kau takkan kesepian sendiri di bawah."

"Benar!" sahut Dimmy. "Aku senang sekali kalau kalian bermain di atas waktu ada tamu nanti! Bermainlah sesuka hati di sana. Tapi, buka jendela lebar-lebar supaya cukup banyak udara segar masuk."

"Tentu saja! Pasti kami akan membuka jendelanya lebar-lebar, Dimmy!" ucap Peggy tertawa sambil berlari membawa kotak arang.

ia mengambil lembaran kertas gambarnya yang cukup luas, lalu naik ke kamar Mike. Masing-masing ia beri beberapa lembar, lalu dibukanya kotak arang.

"Wah, tangan kita pasti hitam semua," katanya.

"Tapi, arang justru paling bagus kan, Mike?"

Warnanya pasti terlihat dari jauh. Mudah-mudahan terbaca oleh anak yang ditawan itu." "Buat hurufnya kira-kira setinggi ini," kata Jack sambil memberi contoh. "Lalu tebal setebal mungkin. Aku akan menulis enam huruf pertama. Kau, enam berikutnya, Mike! Lalu Peggy enam huruf berikutnya lagi, dan juga Nora. Siapa yang selesai lebih dulu, boleh membantu membuat dua huruf lain yang tersisa. He, lihat huruf A-ku ini! Pasti anak itu bisa membaca dari menara sana." Huruf A buatan Jack memang jelas. Besarnya hampir sama dengan tinggi kursi kecil yang didudukinya. Di samping itu huruf tadi dibuat cukup tebal hingga pasti bisa dibaca dari jauh. Sebentar saja anak-anak sudah selesai menulis huruf-huruf yang menjadi bagian masing-masing. Peggy yang paling dulu selesai. Karena itu ia bertugas menulis dua huruf terakhir, yaitu Y dan Z. Walaupun ia yakin huruf Z takkan terpakai, dibuatnya juga huruf itu.

Berkali-kali anak-anak melayangkan pandangan ke jendela di puncak menara Rumah Tua. Tetapi, anak kecil yang ditawan di situ tak muncul-muncul lagi. Karena hujan, hari jadi lebih cepat gelap dibandingkan dengan biasanya. Cahaya remang-remang kelihatan dinyalakan di kamar puncak

menara sana. Anak-anak melihat bayangan kepala dan bahu anak itu di jendela. Tetapi hanya sekilas, lalu menghilang lagi.

"Kita baru bisa memakai huruf-huruf ini besok," kata Jack. "Sayang, ya! Padahal semua hurufnya sudah siap!"

Keesokan harinya mereka bergilir lagi mengawasi menara Rumah Tua. Masing-masing mendapat giliran tiga jam. Kira-kira pukul dua siang, Jack dan Nora melihat anak itu. ia berdiri di balik jendela, menyandarkan diri pada bingkainya sambil mencoba melongok ke luar sejauh mungkin.

"Anak itu sedang melihat ke bawah, meyakinkan diri bahwa tak ada orang yang melihatnya melambai-lambaikan tangan kepada kita," kata Jack. "Rupanya cukup bijaksana juga itu anak!" Jack melambaikan tangan dari jendelanya. Anak itu melihat, lalu membalas lambaian Jack. "Nah, sekarang kita bisa memakai huruf yang sudah kita siapkan!" ujar Jack gembira. "Ambilkan huruf yang kuminta, Nora! Aku akan menulis sebuah pesan untuknya. Mudah-mudahan dia bisa membaca!"

"Kau mau bikin tulisan apa?" tanya Nora.

"Yah, paling-paling Kami kawan - bukan lawan," kata Jack. "Tolong berikan hurufnya satu per satu ya, Nor!"

Maka Nora pun memberikan huruf yang ditulis di lembaran kertas putih dengan arang. Mula-mula huruf besar K, lalu A, lalu M, lalu I... dan seterusnya. Anak yang ditawan memperhatikan dengan penuh semangat.

Ia membaca huruf-huruf yang ditunjukkan kepadanya dengan teliti, lalu mengangguk dan tersenyum sambil melambaikan tangan, ia lalu mulai membuat huruf dengan jari-jari tangannya. Tetapi, karena jaraknya jauh, Jack tak bisa membacanya. Cepat Jack meraih teropong. Anak itu mengulang lagi huruf-hurufnya. Mula-mula ia membuat huruf A dengan jari-jari kedua tangannya.

"Itu A," kata Jack.

Lalu diteruskan dengan tanda huruf K dan U.

"Wah, dia mengatakan AKU," kata Jack mengeja. Dengan cekatan anak itu menggerak-gerakkan jari-jari tangannya membentuk huruf. Jack terus mengeja. Akhirnya pesan yang ia sampaikan terbaca, "Aku ditawan."

Ketika itu Mike dan Peggy naik hendak mengambil pakaian renang. Tetapi, melihat Jack dan Nora sedang berkomunikasi dengan tawanan di menara Rumah Tua, mereka lalu duduk di tempat tidur Mike, menyaksikan semuanya itu dengan hati berdebar-debar.

"Jack, tanyakan siapa dia," seru Nora sambil melonjak-lonjak kegirangan. Maka Jack pun menunjukkan huruf-huruf lagi. Ternyata, jawaban yang didapatnya dari anak itu sangat mengejutkan!

## 10. TANGGA TAMBANG

Jack melihat jawaban anak tadi dengan menggunakan teropong. Yang lain duduk di dekatnya, menunggu dengan berdebar-debar karena sudah tak sabar ingin tahu siapa anak yang ditawan itu. Mereka bisa melihat isyarat-isyarat yang dibuat oleh anak itu dengan jari-jarinya, tetapi tak bisa menangkap maknanya karena tidak kelihatan dengan terang.

"Siapa dia, Jack? Siapa anak yang ditawan itu?" seru Nora tak sabar.

"Barusan dia memberi isyarat dengan jari-jarinya. Katanya namanya Pangeran Paul!" ujar Jack sambil berpaling kepada yang lain.

Mereka semua memandangi Jack dengan rupa tidak percaya.

"Pangeran Paul!" ujar Peggy. "Pangeran? Dari negeri mana?"

"Mana aku tahu," sahut Jack. "Coba kutanyakan. Mana huruf-hurufnya tadi?"

Tetapi, baru saja Jack hendak menunjukkan huruf pertama pertanyaannya, Pangeran Paul sudah tak kelihatan lagi di jendela. Perginya sangat tiba-tiba. Mungkin ada orang yang menariknya.

Jack cepat-cepat menyingkir dari jendela, sambil menarik Peggy. Hampir keduanya jatuh ke lantai. Peggy sangat marah dibuatnya.

"Kenapa sih, Jack?" katanya. Tetapi, ketika dipandangnya wajah Jack, lalu diikutinya arah pandangan anak itu, tahulah ia apa yang dilihat oleh Jack. Tuan Diaz dan temannya Luiz sedang berdiri di jendela menara sana. Keduanya sedang memperhatikan jendela menara tempat anak-anak itu berada.



"Apakah dia melihat kita tadi, Jack?" tanya Peggy, berbisik. Rupanya ia takut suaranya kedengaran oleh Tuan Diaz.

"Tidak," sahut Jack. "Kita menyingkir pada saat yang sangat tepat. Mungkin ketika mereka masuk ke kamar Pangeran Paul, anak itu sedang memberi isyarat kepada kita dengan gerakan jarinya. Mereka melihat, lalu langsung menarik anak itu dari jendela. Atau, mungkin mereka menyingkirkan anak itu cuma karena ingin melihat ke luar dari jendela. Yang pasti, aku yakin mereka tahu kamar kita di sini."

"Jack, mungkinkah kita bisa menolong anak itu?" tanya Nora bersemangat "Menurutmu, benarkah dia itu seorang pangeran?"

"Tak mungkin membawa dia lari lewat lorong-lorong rahasia bawah tanah. Di samping karena pintu kamar puncak menara itu selalu dikunci, jalannya harus lewat dapur dan gudang bawah tanah."

"Wah, kita mesti berhati-hati sekali. Jangan sampai Tuan Diaz melihat kita di jendela," kata Nora. "Mungkin dia sudah mengira bahwa kita tahu di sana ada tawanan."

"Mana bisa dia tahu," kata Jack. "Tuan Diaz tidak melihat huruf-huruf yang kita tunjukkan tadi."

"He! Aku punya gagasan!" ujar Mike. "Bagaimana kalau kita bikin tangga dari tambang, lalu naik ke kamar di puncak menara itu pada malam hari?"

"Tapi, bagaimana caranya supaya tangga itu bisa sampai ke jendela yang paling atas?" tanya Nora.

"Kalau kita beri tahuken rencana kita kepada Pangeran Paul, ia bisa membantu menariknya ke atas," kata Jack. "Kalian kan sudah diajar membuat tangga dari tambang pada waktu latihan pramuka? Asal ada orang yang menangkap ujung tangganya di atas sana, semuanya gampang di lakukan. Orang itu bisa menalikan ujung-ujung tangganya pada benda yang kuat, lalu turun melalui tangga itu!"

"Wah, hebat juga pemikiranmu!" kata yang lain.

"Kita coba, yuk!" ajak Peggy. "Kita harus cari dulu tambangnya," kata Nora. "Kita minta saja sama George. Dia pasti punya," usul Mike.

"Kita cari dia sekarang, dan kita minta," kata Jack segera. Maka anak-anak pun berlari-lari turun ke tempat George bekerja.

"George! George! Kau punya tambang yang panjang, George? Boleh kami pinjam?" tanya Jack setengah berteriak.

"He, buat apa?" tanya George.

"Rahasia," sahut Mike. "Nanti saja kalau sudah selesai kami beri tahu."

"Ambil sendiri di perahu," kata George. "Di dalam lemari kecil di buritan. Pilih sendiri mana yang cocok."

"Terima kasih banyak, George!" seru anak-anak. Mereka lalu berlari ke teluk tempat perahu George ditambatkan. Sesampainya di sana, langsung mereka membuka lemari kecil yang dimaksud George. Di dalamnya banyak sekali tambang yang biasa dipakai George untuk membetulkan atau membuat jala.

"Astaga! Buat membuka simpul-simpulnya saja bisa habis waktu kita," kata Peggy.

"Ah, kita kan berempat! Jadi bisa cepat," kata Jack. "Mungkin sebaiknya kita bikin tangganya di sini saja - di dalam perahu."

"Lalu, anak tangganya dibuat dari apa?" tanya Peggy.

"Tempo hari kulihat ada potongan-potongan kayu di gudang alat-alat berkebun Dimmy. Cocok sekali kalau potongan-potongan itu kita pakai."

"Lihat! Lihat!" kata Peggy mendadak. Suaranya tertahan. Yang lain melihat. Tampak oleh mereka perempuan berambut kuning keemasan yang beberapa hari yang lalu duduk di mobil Tuan Diaz.

Perempuan itu sedang berjalan di pantai, menuju ke arah mereka.

"Itu pasti Nyonya Diaz," kata Nora. "Akan ke sinikah dia?"

"Kalau benar ke sini, biar aku yang bicara dengan dia," kata Jack.

"Kurasa, dia disuruh ke sini untuk menyelidiki sampai sejauh mana kita tahu rahasia mereka," tambah Jack pula.

Nyonya Diaz melangkah perlahan ke tempat anak-anak sambil membawa payung besar. Setelah dekat, ia menganggukkan kepala kepada mereka.

"Sibuk benar kalian," sapanya. "Sedang bikin apa?"

"Main-main saja, Bu-di perahu George," sahut Jack.

"Kalian sering bermain di pantai, ya?" tanya Nyonya Diaz lagi sambil meletakkan payungnya di pasir. "Sepanjang hari bermain di sini?"

"Hampir," sahut Jack. "Tapi, kalau air sedang pasang kami tak bisa bermain di sini."

"Di situ banyak gua-gua yang menarik," ucap Nyonya Diaz. "Sudah pernah melihat? Atau, mungkin kalian sudah pernah masuk ke dalamnya malah?"

"Ah, kami kurang suka masuk-masuk ke dalam gua. Gelap dan lembab," kata Jack.

"Kok yang lain diam saja sih?" Nyonya Diaz bertanya dengan tajam.

"Mereka ini agak pemalu," sahut Jack. "Aku kebetulan yang jadi ketua rombongan. Jadi, tak ada salahnya kalau aku yang berbicara mewakili mereka."

"Oh," Nyonya Diaz berkata sambil mencoret-coret pasir di bawahnya dengan ujung payungunya.

"Sudah berapa lama kalian tinggal di Lubang Intip?" tanyanya pula.

"Oh, belum lama," sahut Jack.

"Kamar kalian di menara ya?" tanya Nyonya Diaz sambil memandang tajam kepada Jack.

Pandangannya dibalas oleh Jack dengan tajam pula.

"Betul," jawabnya.

"Kalian bisa melihat Rumah Tua dari kamar kalian?"

"Akan kucoba melihat kalau kami sampai di rumah nanti," jawab Jack.

Tepat ketika itu terdengar lonceng dibunyikan Dimmy - tanda waktu minum teh. Anak-anak bergegas meninggalkan perahu George dengan perasaan lega, karena dengan begitu mereka tak

perlu lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan perempuan berambut kuning keemasan itu. Mike bersiap-siap hendak membawa segulung tambang. Maksudnya, ia hendak menyelesaikan membuka simpul-simpulnya di rumah. Tetapi, dengan hati-hati Jack memberi isyarat agar Mike meninggalkan gulungan tambang tadi. Untunglah Mike menangkap maksud Jack. Anak itu langsung menyimpan kembali gulungan tambang yang hendak dibawanya.

"Sampai bertemu lagi," ujar anak-anak kepada Nyonya Diaz dengan sikap sopan. Setelah itu mereka pun berlari-lari ke Lubang Intip.

"Jack, pandai sekali kau menjawab pertanyaannya yang aneh-aneh itu!" kata Mike. "Aku takkan tahu harus menjawab apa kalau aku yang ditanyai apakah kita bisa melihat Rumah Tua dari kamar kita!"

"Jack bilang kita akan coba melihat kalau sampai di rumah nanti." Peggy tertawa cekikikan. "Kok bisa-bisanya terpikir jawaban seperti itu, Jack?"

"Jadi, mereka memang sudah menduga kita tahu tentang adanya tawanan di menara mereka," kata Jack. "Karena itu, mereka akan jauh lebih berhati-hati lagi sekarang. Kurasa, kita takkan



bisa lagi memberi isyarat kepada anak yang ditawan itu."

"Mengapa kau larang aku membawa gulungan tambang tadi, Jack?" tanya Mike. "Kalau kubawa, kita bisa membuat tangganya di kamar sesuai minum teh nanti."

"Mike, Nyonya Diaz bisa curiga kalau melihat kita membawa-bawa gulungan tambang," kata Jack.

"Lebih baik kembali ke teluk lagi mengambilnya setelah minum teh nanti."

"Kau memang selalu benar, Kapten!" kata Mike.

Setelah minum teh, anak-anak kembali lagi ke perahu George untuk mengambil tambang.

Mereka membawa tambang ke kamar. Kebetulan air sedang pasang, hingga tak mungkin bermain-main di pantai. Membuat tangga di kamar tak kalah asyiknya dengan bermain di pantai.

"Sedang apa kalian di atas?" tanya Dimmy keheranan. "Apakah kalian tak bermain di luar sore ini?"

"Tidak, Dimmy," seru Nora menjawab. "Kami sedang bikin sesuatu yang rahasia nih. Boleh, kan?"

"Boleh saja!" kata Dimmy. Perempuan itu lalu kembali ke dapur, menyelesaikan cucian piringnya. Anak-anak bekerja keras membuat tangga dari

tambang. Setelah bersusah payah membuka simpul-simpul pada gulungan tambang itu, akhirnya mereka mendapatkan tambang panjang yang kuat. Dua yang paling panjang mereka pilih untuk pegangan tangga. Setelah itu Mike turun mengambil potongan-potongan kayu dari gudang. Sebentar saja ia sudah kembali. Jack memberi contoh bagaimana cara yang terbaik untuk mengikatkan potongan kayu pada kedua pegangan tangga. Potongan kayu itu nantinya akan menjadi anak tangga. Tak lama kemudian, tangganya sudah mulai berbentuk.

"Bagus ya?" seru Peggy. "Wah, tak sabar lagi rasanya menunggu saat menggunakan tangga ini! Kita coba nanti malam, yuk, Jack!"

## 11. PENGALAMAN SERU JACK

"Tak bisa! Kita takkan bisa menggunakannya malam ini untuk menyelamatkan Pangeran Paul," kata Jack. "Pertama, di sana ada anjing galak. Kita takkan mereka biarkan masuk ke pekarangan malam-malam begitu. Mereka pasti menyalak-nyalak bikin orang bangun."

"Astaga! Aku sampai lupa di sana ada anjing!" kata Nora kecewa. "Lalu, bagaimana dong?"

"Satu-satunya cara, kita bersahabat dengan anjing-anjing di situ," ucap Jack.

Yang lain memandang Jack keheranan. Tak seorang pun ingin berteman dengan anjing galak macam mereka. Jack nyengir.

"Jangan ketakutan begitu," katanya. "Aku yang akan mengajak mereka bersahabat. Biasanya binatang menurut denganku. Sebelum tinggal bersama kalian, aku hidup di tempat pertanian. Aku kenal banyak binatang, dan aku tahu apa yang mereka sukai."

"Hebat benar kau, Jack!" kata Nora. "Yakinkah kau anjing-anjing itu mau berteman denganmu?"

"Yah, tak ada pilihan lain. Cuma itu yang bisa kita lakukan," kata Jack. "Aku akan mulai bekerja nanti malam. Kalau anjing-anjing itu sudah kenal denganku, dan tidak bikin ribut jika aku masuk ke halaman, baru aku bisa membawa tangga tambang ke sana untuk membantu Pangeran Paul turun."

"Bagaimana caramu membuat mereka bersahabat?" tanya Mike.

"Aku akan minta daging dan biskuit pada Dimmy," kata Jack.

"Wah, Dimmy pasti bingung. Bisa-bisa kau dikira kelaparan," Mike berkata lagi sambil nyengir.

Dimmy kaget ketika Jack meminta daging dan biskuit. Hidangan makan malam tadi bukan banyaknya. Lagi pula Jack sampai tambah tiga kali. Ia tak percaya mendengar anak itu minta daging dan biskuit lagi.

"Kalian hendak pesta di kamar nanti malam, ya?" katanya. "Baiklah - sekali-sekali kuizinkan kalian berpesta tengah malam."

Jack berdecak, lalu mengedipkan mata kepada yang lain.

"Benar, Dimmy! Kami ingin berpesta tengah malam!" katanya. "Tapi, bukan di kamar."

Dimmy tidak mendengar kalimatnya yang terakhir, karena ia sudah beranjak meninggalkan ruangan. Dimmy menyiapkan beberapa roti isi daging, lalu memberikan sekantong biskuit. Jack merasa puas.

"Terima kasih," katanya. "Kau baik sekali, Dimmy."

"Tapi ingat! Kalau kalian sampai merasa tak enak badan besok, itu salah kalian sendiri, ya!" Dimmy berkata sambil tertawa. Dia orang yang sangat mengerti kesenangan anak-anak.

Ketika hari telah gelap, Jack memasukkan roti dan biskuitnya ke dalam tas. ia lalu berpamitan kepada saudara-saudaranya. Mereka ingin ikut,

menunggu di luar pagar Rumah Tua. Tetapi Jack tak mengizinkan.

"Jangan," katanya. "Kalau mendengar suara atau mencium bau orang banyak, bisa-bisa mereka langsung menyalak. Aku takkan lama-lama. Paling-paling dua jam lagi juga sudah kembali."

Jack menyelinap turun dari kamarnya di menara, lalu keluar ke taman tanpa sepengetahuan Dimmy. Dengan perlahan-lahan, ia berjalan menuju Rumah Tua yang tampak gelap menyeramkan di kejauhan. Menaranya cukup jelas kelihatan, karena lampu suram di puncaknya menyala.

"Mungkin Pangeran Paul sedang membaca di sana," pikirnya, ia merasa kasihan kepada anak kecil yang ditawan itu. "Mudah-mudahan kami bisa cepat-cepat menolongnya."

Tak lama kemudian, sampailah Jack di pagar Rumah Tua. ia berpikir-pikir bagaimana caranya masuk ke pekarangan tanpa menyebabkan anjing-anjing di dalam menyalak terlalu keras. Pada malam hari mereka dibiarkan berkeliaran di halaman. Kalau Jack masuk lewat pintu gerbang, bisa-bisa ia dikejar.

Tiba-tiba Jack merasa mujur. Salah seorang pelayan datang, dan membuka pintu gerbang belakang, tak jauh dari tempat Jack berdiri.

Segera saja kedua anjing di dalam menghampiri perempuan itu sambil menyalak-nyalak. Tetapi, perempuan itu sudah terbiasa dengan mereka. Anjing-anjing itu diajaknya bicara. Suaranya keras dan tajam, "Don! Tinker! Diam! Masa belum kenal aku?" Dari dalam rumah terdengar suara orang berkata, "Kaukah itu, Anna?" "Ya, Tuan," sahut perempuan tadi. "Keterlalu anjing-anjing ini! Masa aku saja disalak begitu." "Suara Tuan Diaz," pikir Jack. "Ini kesempatan. Kalau aku menyelinap ke dalam dan anjing-anjing itu tetap menyalak-nyalak, Tuan Diaz pasti mengira mereka menyalak cuma gara-gara Anna. Mungkin malah mereka bisa kubikin diam sebentar lagi." Seperti bayangan hitam, Jack menyelinap masuk melalui pintu gerbang belakang. Don dan Tinker mendengar gerakannya. Mereka juga mencium baunya. Salak kedua ekor anjing itu semakin menjadi-jadi. "Diam!" bentak Tuan Diaz. "Diam!" Kedua anjing tadi berhenti menyalak. Tuan Diaz selalu menyuruh mereka diam kalau yang datang temannya. Jack merasa lega.



"Don! Tinker!" panggil Jack dengan suara pelan, ia lalu duduk di tanah, dekat semak-semak rimbun. Mendengar nama mereka dipanggil, telinga kedua ekor anjing itu pun berdiri tegak. Don menyalak keras-keras sekali lagi. Tinker kelihatannya ingin menyerbu Jack. Tetapi, anak laki-laki itu duduk - sikapnya bersahabat! Aneh!

Jack tidak bergerak. Dari pengalamannya selama di rumah pertanian, ia tahu bahwa binatang takut akan gerakan yang tiba-tiba. Bahkan, walau gerak itu gerak sahabatnya sendiri! Jantung Jack berdebar-debar, ia tak yakin bahwa anjing-anjing itu takkan menyerangnya.

Don menyalak lagi. Tinker berlari menghampiri Jack, lalu mengendus-endus. Jack duduk tak bergerak. Anjing itu lalu mencium bau roti isi daging dan biskuit yang dibawa Jack, ia menempelkan hidungnya pada tas Jack. Don dan Tinker sengaja tidak diberi makan banyak oleh Tuan Diaz. Kalau kebanyakan diberi makan, anjing-anjing itu akan mengantuk. Sebaliknya, kalau dibiarkan agak kelaparan, anjing-anjing itu cepat bangun kalau ada bunyi yang mencurigakan. "Tinker manis," kata Jack dengan suara pelan sekali.

Anjing itu mengendus tas Jack Rasa laparnya timbul. Perlahan-lahan sekali dan dengan sangat hati-hati, Jack membuka tasnya. Don, anjing yang seekor lagi, tak mau mendekat. Berdiri di kejauhan sambil merasa curiga, anjing itu menggeram.

"Menggeram boleh!" pikir Jack "Asal jangan menyalak lagi seperti tadi. Aku tak mau Tuan Diaz memeriksa halaman."

Tinker mencaplok roti isi daging dari tangan Jack Sekejap saja roti itu lenyap ditelan. Anjing itu kelihatannya benar-benar kelaparan, ia mengendus-endus lagi, minta diberi tambahan. Perlahan-lahan Jack mengulurkan tangannya, lalu mengelus kepala Tinker. Karena tak biasa diperlakukan dengan manis, anjing itu kaget, ia menjilat tangan Jack sekilas.

"Mulai kena," pikir Jack Diberinya Tinker sepotong roti lagi. Yang ini pun segera ditelan. Dari tempatnya berdiri, Don mencium bau daging dalam roti yang dimakan Tinker. Melihat kawannya bersikap bersahabat dengan orang asing itu, Don berpikir bahwa tak ada salahnya ia pun bersikap begitu. Lagi pula, ia kepingin diberi roti yang baunya enak

Don berlari-lari kecil mendekat, walaupun masih menggeram-geram. Jack tahu anjing itu cuma berpura-pura menggeram, ia jadi geli sendiri. Diberinya Don sepotong roti berisi daging. Lalu sepotong lagi. Dengan cepat kedua potong roti itu lenyap ditelan. Tinggal dua buah roti lagi yang tertinggal. Jack memberi Don dan Tinker masing-masing sebuah.

Jack berdiri, lalu melangkah dengan hati-hati ke menara. Kelihatannya Tinker dan Don tidak menaruh curiga. Bau biskuit lezat tercium oleh mereka. Itu sebabnya mereka berjalan dekat-dekat dengan Jack. Tinker menunjukkan sikap berteman. Ketika tangan Jack menyentuh hidungnya, ia langsung menjilati tangan anak itu. Don tak mau berlaku begitu. Tetapi, sekarang ia sudah tidak menggeram-geram lagi.

Jack berjalan ke kaki menara. Dari situ ia memandang ke atas. Tinker dan Don diberinya biskuit. Masing-masing sebuah. Jack bertanya-tanya, mungkinkah pintu di situ tidak terkunci. Seandainya tidak terkunci, beranikah ia naik? Seandainya ia bisa membuka pintu, mungkin Pangeran Paul bisa sekaligus ditolongnya. Tapi, ah - tidak! Tinker dan Don tak kenal Pangeran Paul.

Bisa-bisa mereka menyalak-nyalak dan ia dan Pangeran Paul tertangkap.

Dicobanya membuka pintu. Terbuka! Jack memasang telinga. Kedengarannya tak ada orang. Sementara itu Tinker dan Don mengusap-usapkan tubuh mereka ke kakinya, minta diberi biskuit lagi. Dilemparkannya dua buah biskuit ke tempat yang agak jauh, lalu ia pun menyelinap masuk - pintu dibiarkan terbuka.

Tinker dan Don memakan biskuit tadi. Mereka lalu duduk di dekat pintu, menunggu orang asing yang baik hati itu datang lagi. Mudah-mudahan orang itu memberi mereka biskuit lagi!

Jack berdiri di kaki menara - diam, memasang telinga. Dipandanginya tangga yang melingkar-lingkar di dinding. Gelap. Tak ada suara apa pun kedengaran dari tempatnya berdiri. Jack mengeluarkan senter, dan menyalakannya. Lalu, dengan perlahan-lahan sekali anak itu naik.

Senternya cuma dinyalakan di tempat yang membingungkan. Itu pun cuma karena ia takut tergelincir dan menimbulkan keributan.

Kamar-kamar yang dilaluinya tidak diterangi lampu sama sekali. Baru di kamar puncak terlihat olehnya cahaya suram dari bawah pintu. Di luar pintu itu Jack berdiri, mendengarkan. Ada yang

menangis di dalam. Jack mencari-cari lubang kunci, lalu mengintip ke dalam.

Ada seorang anak laki-laki duduk di meja. Kepalanya ditopang dengan kedua tangan. Anak itu sedang menangis dengan suara tertahan. Air matanya menetes di atas buku yang terbuka di depannya. Nampaknya tak ada orang lain di dalam sana.

Dengan teramat perlahan, Jack mengetuk pintu. Anak laki-laki yang ada di dalam itu mengangkat kepalanya.

"Siapa?" tanyanya.

"Jack. Salah seorang temanmu!" jawab Jack dengan suara pelan. "Aku satu di antara anak-anak yang suka melambaikan tangan kepadamu dari menara sebelah sana. Anjing-anjing di bawah sudah berhasil kuajak berteman. Aku lalu naik ke sini, ingin bicara denganmu."

"Oh!" seru anak itu tertahan. Suaranya kedengaran lega dan gembira. "Kau bisa menolongku? Pintunya dikunci dari luar. Adakah kunci di situ?"

Jack meraba-raba. Dicobanya membuka pintu itu. Tetapi pintunya terkunci, bahkan diselot.

Selotnya dengan mudah bisa dibuka. Tetapi, anak kuncinya tak ada!

"Malam ini aku tak bisa menolongmu," kata Jack.

"Tapi, dengar! Kami sudah membuat tangga dari tambang. Kurasa, tingginya bisa sampai ke jendela kamarmu. Kalau pada suatu malam kaudengar bunyi batu masuk dan jatuh di kamarmu, cepat ambil batunya. Batu itu terikat pada tambang. Tarik saja tambangnya, lalu ikatkan ujung-ujungnya pada sesuatu di dalam situ. Setelah itu, turunlah!"

"Oh, terima kasih!" ujar anak itu. Anak itu melekatkan kepalanya pada pintu. Jack mendengar ia mendesah,

"Aku sudah bosan dikurung di sini."

"Kenapa kau ditawan?" tanya Jack.

"Ceritanya panjang," jawab anak yang di dalam.

"Ayahku raja negeri Baronia. Beliau sedang sakit.

Kalau beliau meninggal, akulah ahli warisnya.

Pamanku tak mau aku yang jadi raja. ia membayar orang - menyuruh mereka menculik dan menyingkirkan aku ke tempat yang jauh.

Seandainya ayahku meninggal sementara aku belum ditemukan, pamanku akan menobatkan dirinya menjadi raja!"



"Jadi, kau benar-benar seorang pangeran!?" ucap Jack. "Tadinya kami tak percaya. Kasihan benar kau. Perlukah kami beri tahu polisi, Paul?"

"Jangan," cegah Paul dengan segera. "Kalau Tuan Diaz dan Luiz menduga polisi tahu mengenai diriku, bisa-bisa mereka menyiksaku. Lalu, aku akan mereka bawa ke lorong-lorong rahasia bawah tanah, dan kau takkan bisa mencariku. Tolonglah aku olehmu sendiri. Siapa namamu?"

"Jack," sahut Jack. "Begini saja, Pangeran - besok, usahakan menunggu isyarat kami dari menara sebelah sana. Kami akan memberi tahu jika malamnya kami akan datang membawa tangga tambang ke sini."

"Kau sangat baik," kata pangeran kecil dari dalam. "Hatiku senang sekali ketika melihat kalian melambai-lambaikan tangan dari sana."

"Aku harus pulang sekarang," kata Jack.

"Rasanya, barusan ada suara di bawah. Aku takut tertangkap."

Jack menyelinap turun. Sesampainya di bawah dicobanya membuka pintu di kaki menara yang tadi ia lewati. Tetapi, sekarang pintunya sudah terkunci. Tuan Diaz mendapatinya terbuka ketika berkeliling memeriksa, ia lalu menutup dan

menguncinya, ia tak tahu bahwa Jack ada di dalam.

Jack berdiri terpaku di kaki tangga. Hatinya berdegup kencang. Bagaimana caranya keluar?

Mungkinkah pintu dapur bisa dibuka tanpa menimbulkan suara?

Jack pergi ke pintu yang menghubungkan menara dengan dapur. Dari dapur tidak kedengaran suara apa-apa. Dengan hati-hati sekali Jack membukanya, ia lalu melangkah ke dapur besar yang kini gelap gulita. Maksudnya, tentu saja hendak menyeberang - menuju ke pintu yang menuju halaman belakang. Dari situ, ia bisa keluar lewat pintu gerbang belakang - atau lewat pohon seperti tempo hari.

Tetapi, malang buat Jack! Tersandung olehnya sebuah baskom kaleng. Bunyinya nyaring, menggema ke mana-mana!

## 12. LOLOS

Ketakutan luar biasa, Jack cepat-cepat bangkit. Pintu dapur dibuka, dan Anna melihat ke dalam. Perempuan itu menyalakan lampu. Ketika melihat Jack, ia langsung berteriak memanggil Luiz, "Luiz! Luiz! Ada pencuri di dapur!"

Jack berlari ke pintu belakang - mencoba membukanya. Tetapi pintu itu terkunci, bahkan diselot dan dirantai segala! ia tahu bahwa kalau ia mencoba membuka kunci selot dan rantainya, ia akan tertangkap sebelum sempat lari. Lalu bagaimana? Jack sudah hampir putus asa. Naik kembali ke menara tak ada gunanya, ia akan tertangkap juga di sana!

Tiba-tiba terpikir sesuatu olehnya. Wah, betul juga! ia bisa keluar lewat lorong rahasia! ia membawa senter - tak ada masalah!

Cepat ia berlari ke pintu yang menuju ke gudang bawah tanah. Untunglah pintu yang ini tidak dikunci. Jack sudah melompat turun ke gudang bawah tanah ketika Tuan Diaz dan Luiz terdengar memasuki dapur. Terdengar olehnya mereka berteriak,  
"Mana orangnya? Mana?"

Jack buru-buru menuruni kedelapan belas anak tangga yang menghubungkan gudang bawah tanah itu dengan rongga besar di bawahnya, ia berlari dengan bantuan cahaya senternya. Begitu sampai di rongga bawah tanah, Jack langsung menuju ke lorong rahasia.

Jantungnya berdegup kencang. Napasnya tersengal-sengal, ia melangkah secepat mungkin lewat lorong panjang - sesekali menundukkan kepalanya, jika tiba di bagian yang sempit dan beratap rendah. Tak lama kemudian sampailah ia di tempat yang lembab, ia tahu bahwa tak lama lagi ia akan sampai di gua kecil yang terletak di atas gua besar di pantai.

Tiba di pintu kayu yang menghubungkan tempat lembab itu dengan gua kecil, ia mendorongnya lalu menuju ke tempat tambang yang tergantung supaya bisa turun dengan mudah.

"Sehabis ini tinggal lari ke Lubang Intip lewat pantai," pikir Jack. Hatinya agak lega.

Tapi, betapa terkejutnya anak itu! Sekali lagi dilihatnya air menggenangi gua di bawahnya. Jadi, pulang lewat jalan itu juga tak mungkin! Atau, ia harus menunggu sampai air surut.

"Ah, mudah-mudahan saja mereka tak sadar bahwa aku keluar lewat sini," pikir Jack. "Kalau mereka mengejarku kemari, aku pasti tertangkap.

Tapi, mana mungkin? Mereka pasti tahu aku keluar lewat sini. Pintu yang lain terkunci semua! Wah, kalau mereka tahu air sedang pasang begini - mereka pasti yakin aku akan dapat mereka tangkap dengan mudah."

Jack benar-benar kebingungan - tak tahu apa yang harus ia perbuat Kembali ke atas takkan ada gunanya. Meneruskan perjalanan turun - tak mungkin. Kecuali, kalau ia siap melawan arus air pasang!

"Aku tak berani," pikir Jack sambil mendengarkan gemuruh air di bawahnya. "Lalu, apa yang harus kuperbuat?"

Tiba-tiba terdengar olehnya suara orang melangkah di lorong di belakangnya. Dengan putus asa Jack melihat ke sekelilingnya di gua kecil.

Bagaimana kalau ia kunci saja pintu yang menghubungkan lorong? Ah, tapi tak bisa - kuncinya sudah rusak sejak bertahun-tahun yang lalu.

Jack menyorotkan senternya berkeliling. Tiba-tiba terlihat olehnya sebuah lubang kecil di salah satu sudutnya. Jack membungkuk, memeriksa lubang itu. Lubang itu cukup dilalui orang yang perawakannya tak terlalu besar. Tapi, ke mana tujuannya?

ia tak boleh membuang-buang waktu! Cepat Jack masuk ke lubang tadi. ia mendapatkan dirinya berada di sebuah gua lain. Tetapi, gua itu sama dengan gua yang tadi. Bagian bawahnya terendam

air. Jadi, lubang itu rupanya cuma penghubung antara dua buah gua.

"Yah, tak ada lagi yang bisa kulakukan selain menunggu di sini," pikir Jack.

Jack lalu menunggu. Beberapa menit kemudian terdengar suara orang berbicara di gua yang baru saja ia tinggalkan.

"Dia tak ada di sini, Luiz," terdengar suara Tuan Diaz. "Dan ia tak mungkin turun ke bawah. Kalau turun juga, aku yakin ia tenggelam."

"Ya, tapi siapa tahu dia coba-coba," sahut Luiz.

"Mungkin saja dia ketakutan setengah mati lalu terjun ke air, mencoba berenang."

"Pokoknya, kalau betul begitu, ia sudah tidak ada," kata Tuan Diaz lagi. "Rasaku, takkan ada orang yang bisa berenang dalam air sedahsyat itu."

"Kalau tidak terjun ke sana, ke mana lagi dia?"

Luiz terdengar mulai jengkel. "Bersembunyi di dalam peti?"

"Sudahlah, Luiz," Tuan Diaz pun kedengaran mulai marah. "Aku tak mengerti sama sekali -

bagaimana bisa anak itu masuk ke pekarangan dan ke dalam rumah tanpa digonggong anjing kita?

Lagi pula, bagaimana dia bisa tahu lorong-lorong



rahasia di sini? Di mana dia sekarang? Dan, tahu apa dia mengenai si Pangeran?"

"Kalau kau minta pendapatku, si Anna salah lihat," kata Luiz. Rupanya ia mulai bosan. "Menurutku, di dapur ada benda jatuh. Si Anna lari melihat - lalu, terbayang olehnya di situ ada anak laki-laki! Dia langsung menjerit - bikin ribut!"

"Mungkin kau benar," ujar Tuan Diaz. "Ayolah kalau begitu - kita kembali saja!"

Jack mendengar suara langkah mereka meninggalkan gua di sebelahnya. Beberapa saat setelah itu masih kedengaran suara keduanya bercakap-cakap. Tetapi, lama-kelamaan suara mereka tak kedengaran lagi.

"Astaga! Hampir saja!" pikir Jack. "Untunglah aku melihat lubang ini. Airnya sudah turun belum, ya? Suaranya tidak terlalu dahsyat lagi kedengarannya."

Jack menyalakan senternya, lalu melihat ke gua di bawahnya. Gua itu rupanya terletak di samping gua besar yang terdapat di pantai. Ukurannya kecil saja. Dan, air berangsur-angsur meninggalkan gua itu.

"Aman! Sekarang aku bisa turun," pikir Jack, ia pun lantas menyelinap ke dalam lubang yang

menghubungkan gua itu dengan gua di bawahnya, dan melompat turun ke pasir basah. Sekonyong-konyong ombak besar datang masuk ke gua. Jack pun basah kuyup hingga ke pinggang.

"Astaga!" Jack mengomel. "Kau sengaja datang setelah aku turun rupanya!"

Ombak itu kembali ke laut. Cepat Jack menuju ke mulut gua. Dipandangnya pantai. Kalau gerakannya cepat dan berani sedikit kebasahan oleh ombak yang datang sesekali, ia bisa memanjat ke tebing dan naik melalui tangga alam yang biasa mereka lewati jika hendak ke pantai.

Ombak lain datang menerjang. Jack cepat-cepat lari masuk ke dalam gua, menghindarinya. Hampir ia terjatuh oleh hantaman ombak yang kuat.

Begitu ombak kembali ke tengah, Jack buru-buru keluar mengikutinya, ia melompat ke karang yang terdapat di kaki tebing terjal. Ombak datang lagi - membasahi kakinya. Untunglah Jack sudah berpegang pada tebing.

ia naik lebih tinggi lagi. Sekarang, ombak yang besar pun rasanya takkan bisa membasahinya.

Jack merayap naik batu karang yang membentuk tebing terjal. Sesekali ia terpeleset dan meluncur turun karena lumut licin yang tumbuh di situ. Dengan menyorotkan senternya ke tempat

yang hendak ia daki, Jack terus memanjat sampai akhirnya ia sampai di puncak tebing.

Angin terasa berhembus kencang di sana. Jack cepat-cepat mematikan senternya, takut kelihatan orang. Perlahan-lahan ia berjalan ke Lubang Intip. Pintu gerbangnya berderak ketika ia buka. Ah, akhirnya sampai juga ia di rumah! Jack berlari-lari menaiki tangga yang melingkar di menara, menuju ke kamarnya di puncak.

Saudara-saudaranya ada di sana semua. Langsung mereka mengerumuninya.

"Jack! Jack! Lama amat ! Kau hampir tertangkap lagi, ya?"

"Dengar saja ceritaku nanti!" kata Jack. "Kalau kalian ingin tahu - malam ini cukup sulit buatku! Wah, dibanding dengan pengalaman kita di Pulau Rahasia, pengalamanku barusan rasanya lebih seru lagi!"

### 13. SIASAT UNTUK MENOLONG PAUL

Jack menceritakan pengalamannya. Saudara-saudaranya diam mendengarkan. Ketika sampai pada saat di mana ia harus melarikan diri lewat lorong rahasia dan mendapatkan dirinya terjebak air pasang, Nora memegang tangannya erat-erat

"Jangan bertualang sendirian lagi, Jack," katanya. "Bayangkan seandainya kau sampai tertangkap! Mana kami tahu di mana kau saat ini! Lain kali, kita pergi sama-sama saja, ya?"

"Yah, lihat nanti saja," kata Jack. "Ada saatnya kita tak bisa pergi beramai-ramai. Orang gampang melihatnya!"

"Tapi, Nora ada benarnya juga, Jack," ujar Mike. "Paling tidak kita harus berdua. Pengalamanmu memang seru! Tapi, langkah apa yang mesti kita ambil selanjutnya?"

"Tidur," sahut Jack segera. "Ngantuknya bukan main! Besok saja kita rundingkan langkah selanjutnya."

Peggy dan Nora turun ke kamar mereka. Jack dan Mike naik ke tempat tidur masing-masing, dan langsung tertidur. Sekali lagi Dimmy terpaksa membangunkan mereka esok paginya, karena tak seorang pun bangun pada waktunya.

"He, kalian ngantuk lagi!" seru Dimmy. "Ayo, cepat! Makan pagi sudah dari tadi tersedia!"

Anak-anak segera mengganti baju dengan pakaian bermain, lalu berlari-lari turun. Hari itu udara cerah sekali. Mereka ingin mandi-mandi di laut.

"Jangan terburu-buru berenang," kata Dimmy mengingatkan. "Tunggu paling tidak dua jam."

Berenang sehabis makan berbahaya. Kau tahu itu kan, Jack? Pokoknya, kau bertugas mengawasi yang lain - jangan sampai ada yang bertindak tidak bijaksana."

"Jack kapten kami, Dimmy," kata Nora. "Kami selalu menurut semua perintahnya."

Mereka pergi ke pantai, membawa bekal sekeranjang buah prem ranum dari halaman. Tempat yang mereka pilih adalah sebungkah batu karang besar yang dikelilingi air, tak jauh dari pantai.

"Paling tidak, di sini takkan ada orang yang mendengar percakapan kita," ujar Jack, ia melihat ke sekelilingnya. "Tuan Diaz sekarang tahu bahwa salah seorang di antara kita telah mengetahui rahasianya - ia menawan seorang anak kecil di menara, ia tahu juga bahwa kita tahu seluk-beluk lorong-lorong bawah tanah. Jadi, mulai sekarang kita harus lebih berhati-hati lagi. Kurasa, gagasan Nora untuk pergi bersama ada benarnya. Tuan Diaz dan Luiz akan berusaha menangkap salah seorang di antara kita dan menawannya!"

"Kita ngobrol tentang Pangeran Paul, yuk," ajak Nora, ia sudah tak sabar menunggu saat mereka bisa menolong Pangeran Paul lolos dari tempatnya

ditawan. "Bagaimana kalau kita bawa tangganya ke sana nanti malam, Jack? Kau kan sudah kenal dengan anjing-anjingnya - jadi, pasti kita bisa masuk dengan mudah."

"Belum tentu mereka mau kenal dengan kau," kata Jack. "Kita bisa coba, sih. Tapi, jangan - sebaiknya aku dan Mike saja yang pergi. Kalian berdua tinggal di Lubang Intip. Hari ini kita usahakan bisa memberi isyarat kepada Pangeran Paul. Biar dia siap menerima tangganya nanti malam."

Walaupun sedikit kecewa karena tak diajak, Nora dan Peggy diam saja. Jack benar. Kalau mereka pergi beramai-ramai, anjing di Rumah Tua akan menyalak-nyalak. Tuan Diaz pasti segera tahu mereka ada di sekitar situ. Mungkin, kalau Jack cuma bersama Mike anjing-anjing itu diam saja. "Kalau begitu, baiknya aku membawa daging nanti malam," kata Mike. "Kau masuk duluan, Jack. Bujuk saja anjing-anjing itu dan bawa ke tempatku. Beri tahu mereka bahwa aku pun mau bersahabat dengan mereka."

Sudah diputuskan mereka hendak menolong Pangeran Paul malam itu. Asyik! Hati anak-anak berdebar-debar. Tak henti-hentinya mereka memperbincangkan hal itu sambil melahap buah



prem yang mereka bawa. Setelah itu mereka bermain-main, membuat istana dari pasir. Sebentar saja istana itu sudah hancur disapu ombak.

Mereka kembali ke Lubang Intip sebelum tengah hari. Pertama, karena air mulai pasang. Di pantai tak ada lagi tempat yang enak untuk bermain. Lain daripada itu, mereka ingin cepat-cepat memberi isyarat kepada Pangeran Paul. Setelah mengambil huruf-huruf besar yang mereka buat beberapa hari sebelumnya, anak-anak langsung menuju kamar Mike dan Jack.

Pangeran Paul ada di menara, ia sedang melihat ke luar dari jendela kamarnya. Melihat mereka, Pangeran Paul melambaikan tangan dengan girangnya. Segera saja Jack menyampaikan pesannya.

"Kami akan datang nanti malam - membawa tangga tambang," begitu pesan yang disampaikan Jack.

Menjawab pesan Jack, Pangeran Paul membuat huruf dengan jari-jari tangannya - mengatakan bahwa ia mengerti. Jack melihat kepadanya dengan bantuan teropong.

"Pokoknya, tenang saja deh!" begitu pesan Jack selanjutnya. Pangeran Paul melambaikan tangan

sambil mengangguk-angguk. Tetapi, mendadak ia meninggalkan jendela. Segera Jack pun menyingkir. Ditariknya saudara-saudaranya supaya menjauhi jendela.

"Ada orang masuk ke kamar Paul," katanya, "ia tiba-tiba saja menghilang dari jendela. Benar - itu dia Tuan Diaz melihat kemari. Kami takkan terlihat olehmu, Tuan Diaz!"

Yang lain tertawa. Ketika itu terdengar lonceng tanda makan siang dibunyikan Dimmy. Anak-anak pun berlari turun. Karena senangnya, mereka lupa mencuci tangan. Dimmy menyuruh mereka naik lagi, mencuci tangan.

"Maaf, Dimmy," ujar mereka setelah kembali dari mencuci tangan. "Kami sedang membuat sesuatu yang begitu mengasyikkan sampai lupa mencuci tangan."

"Kalian sedang membuat apa sih?" tanya Dimmy. Dimmy mulai membagi-bagikan porsi makan mereka.

"Itu rahasia," kata Jack. "Rahasia besar! Kau ingin tahu, Dimmy?"

"Tentu," sahut Dimmy. "Jangan lupa ceritakan kepadaku kapan-kapan, ya!"

Anak-anak tertawa. Mereka tak tahu bahwa tak lama lagi mereka memang terpaksa menceritakan rahasia itu kepada Dimmy!

Sore harinya mereka berperahu bersama George. Mereka mendapat ikan. Katanya, Dimmy mau memasak ikan hasil tangkapan mereka untuk makan malam.

"Kau manis deh, Dimmy!" ujar Mike sambil memeluknya. "Punya daging atau tulang yang sudah tidak diperlukan, Dim? Kami perlu sedikit untuk nanti malam."

Dimmy melongo.

"He, mengapa jadi tiap malam perlu daging? Ada apa sih? Kalian bawa anjing ke kamar, ya?" tanya Dimmy.

Anak-anak jadi tertawa cekikikan.

"Tidak, Dimmy! Tidak! Itu bagian dari rahasia kami!" kata Jack sambil nyengir.

"Ya, sudah. Aku takkan bertanya apa-apa. Kalau kalian ingin menyimpan rahasia, simpan saja! Di lemari es ada sisa-sisa daging. Ambil saja kapan kalian mau."

Sebelum tidur, Mike mengambil daging dari lemari es. Dibungkusnya daging itu, lalu ia masukkan ke dalam tas. Jack yang akan membawa tangga tambangnya.

"Sekarang, sebaiknya kita berusaha tidur dulu," kata Jack. "Ngantuk juga aku akibat kurang tidur semalam. Pasang saja weker, Mike!"

"Kupasang jam setengah satu, ya " ujar Mike.

"Lewat tengah malam biasanya bulan bersinar.

Jadi, kita bisa lihat jalan tanpa senter."

Setelah menyetel weker, keempat anak itu pun pergi tidur. Mendengar dering weker yang nyaring pada pukul setengah satu, Jack dan Mike pun langsung bangun. Nora dan Peggy mendengar bunyinya dari kamar mereka. Langsung saja keduanya menyelinap naik ke kamar anak laki-laki untuk mengucapkan selamat berjuang!

Keempatnya turun. Mike membawa tas, Jack membawa tangga tambang. Setelah mengucapkan selamat jalan, Nora dan Peggy naik lagi ke kamar mereka.

"Kita lihat dari jendela kamar Jack, yuk," ajak Nora. "Bulan bersinar terang. Dengan bantuan teropong, kita bisa menyaksikan semuanya yang terjadi di sana. Wah, senangnya kalau bisa melihat Pangeran Paul turun lewat tangga buatan kita!"

Nora dan Peggy merapatkan selimut pada tubuh mereka, lalu duduk di dekat jendela - memandang jauh ke jendela di puncak menara Rumah Tua.

Mereka menggunakan teropong bergantian sambil membayangkan apa yang sedang dilakukan oleh Jack dan Mike.

Keduanya sedang mendaki tebing, menuju Rumah Tua. Sesampai di sana, Jack menyuruh Mike menunggu di luar pintu gerbang belakang, ia sendiri akan masuk. Mudah-mudahan Tinker dan Don masih mengenalinya.

Perlahan-lahan, Jack menyelinap masuk. Seperti biasa, Tinker dan Don berkeliaran di halaman. Mencium bau Jack, Don menggeram lirih. Tinker langsung menghampiri anak itu dan menjilati tangannya.

"Anjing manis," bisik Jack. Ditepuk-tepuknya kepala Tinker. Lalu ia pun mendekati Don. Don mengendus-endus mengelilingi Jack, ia teringat akan roti isi daging dan biskuit yang dibawa anak itu semalam.

Sambil memegang ikat leher keduanya, Jack mengajak anjing-anjing itu keluar lewat pintu belakang. Mike menunggu di sana. Melihat Mike, Tinker dan Don menggeram-geram. Untung saja mereka tidak menyalak. Mike mengulurkan tulang yang dibawanya.

Tinker dan Don lapar sekali. Mereka langsung melahap tulang yang diulurkan Mike. Menganggap

Mike teman Jack, mereka memutuskan takkan menyalak. Keduanya duduk di tanah, sibuk melahap tulang di hadapan mereka.

"Yuk," ajak Jack berbisik. Mike ikut Jack masuk dan menuju ke kaki menara. Cahaya remang-remang terlihat di puncaknya. Mike memungut sebuah batu. Dilemparkannya batu ke jendela di puncak menara - memberi tahu Paul bahwa mereka sudah ada di situ. Jendelanya terbuka. Mike cuma bisa berharap ia tak memecahkan kacanya. Kalau sampai batunya mengenai kaca, bisa gempar! Untunglah anak itu pandai melempar ke sasaran yang dituju. Batu itu langsung masuk lewat jendela yang terbuka.

Segera Pangeran Paul menampakkan diri di jendela.

"He," sapanya dengan suara pelan. "Aku sudah siap!"

Jack memegang batu tempat ujung-ujung tangga tambang ia ikatkan, dan bersiap-siap melemparkan ke jendela kamar Paul.

Batu itu melambung ke atas, membawa tangga tambang di bawahnya. Malang, ia tak sampai ke jendela tetapi kembali lagi ke bawah. Jack memungutnya. Sekali lagi dilemparkannya batu



itu. Kali ini masuk ke jendela dan jatuh di lantai kamar Paul.

Paul mengambil batu itu. Ditariknya tambang-tambang yang terikat di situ.

"Cepat ikatkan pada benda yang kuat, Paul!" perintah Jack dari bawah.

Mike mencoba menarik tangga yang sudah terpasang di dinding menara.

"Sudah kuat," katanya. "Pasti sudah diikatkan ke benda yang kuat oleh Paul. Kita tunggu saja dia turun. Mudah-mudahan tidak lama!"

Tetapi, Paul tidak juga muncul! Jack dan Mike menunggu-nunggu. Tetapi tak juga terlihat Paul keluar dari jendela. Ada apa gerangan?

## 14. MIKE TERTANGKAP

Mengapa Paul tidak turun? pikir Jack. Lama amat sih! Tunggu apa lagi?

Mike mengintip ke atas. Cahaya bulan menerangi bagian atas menara Rumah Tua. Tangga tambang yang barusan mereka lemparkan ke atas, terpasang bagus di dindingnya.

"Aneh," kata Mike. "Apa mungkin Paul takut turun lewat tangga tambang?"

"Sedang apa saja sih dia ini? Mudah-mudahan saja ia cepat keluar. Kita kan tak bisa berdiri di sini lama-lama," kata Jack.

Tinker dan Don berlari-lari mendekat. Tulang mereka sudah habis. Mereka mengendus-endus Mike dan Jack. Kadang-kadang sambil menjilati tangan mereka. Jack menepuk mereka.

"Jangan kau salak si Paul kalau ia turun nanti, ya," katanya. "Dia teman kami. Jadi, jangan berisik. Kau mengerti kan, Tinker? Mengerti, Don?"

Kedua anjing itu menggoyang-goyangkan ekor mereka. Mereka tak mengerti maksud Jack, tapi senang mendengarkan Jack bercakap-cakap dengan mereka. Jack memandang ke atas dengan tak sabar. Digoyang-goyangkannya tangga - tetapi tak ada reaksi.

"Biar aku naik - melihat ada apa dengan si Paul," usul Mike. "Mungkin anak itu menunggu ada yang naik - memberi petunjuk bagaimana mesti turun lewat tangga ini."

"Baiklah," kata Jack. "Kupegangi tangganya dari bawah!"

Mike mulai mendaki tangga tambang. Di bawah cahaya bulan, tubuhnya seperti bayang-bayang hitam pada dinding menara. Nora dan Peggy melihat dengan jelas dari menara Lubang Intip.

Tentu saja mereka menggunakan teropong. Mereka heran mengapa justru Mike yang naik dan bukan Pangeran Paul yang turun.

Mike terus memanjat. Akhirnya ia sampai ke Jendela kamar Paul. Perlahan-lahan ia mengintip ke dalam. Terlihat olehnya Paul sedang duduk di kursi di ujung ruangan. Wajahnya kelihatan tegang - ketakutan. Tiba-tiba saja Mike mendengar suara Tuan Diaz, "Tertangkap, kau!"

Lelaki itu langsung memegang tangan Mike sembari bersandar pada bingkai jendela!

Mike tak berani meronta, karena takut jatuh.

Terpaksa ia membiarkan dirinya ditarik ke atas oleh Tuan Diaz dan diangkat masuk ke dalam kamar Paul. Setelah itu, serta-merta Tuan Diaz menarik tangga tambang dengan sekuat tenaga hingga terlepas dari pegangan Jack di bawah.

"Nah, sekarang kita punya dua tawanan," terdengar suara malas si Luiz. Mike lalu melihat bahwa lelaki itu pun ada di sana. ia berdiri di belakang Tuan Diaz.

Mike diam saja. ia berdiri dengan rupa marah. Dilirikinya Pangeran Paul. Anak itu langsung berkata kepada Mike,

"Aku berniat memperingatkan kau, tapi tak berani. Mereka tiba-tiba saja masuk ketika aku sedang mengikatkan ujung-ujung tambangnya. Aku disuruh duduk di situ. Lalu mereka menunggu kalau kalau kau naik."

"Dan ternyata memang benar naik," kata Tuan Diaz. "Besok kita mesti menutup jendela ini dengan papan, Luiz - supaya Paul dan anak bandel ini tak bisa memberi isyarat kepada teman-temannya di menara sana. Terpaksa anak ini kita tawan di sini sampai hari Jumat. Paul toh akan kita bawa ke tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak yang selalu ingin tahu urusan orang lain seperti si Bandel ini."

"Yah, liburanmu jadi terpotong beberapa hari! Tapi, kurasa Paul senang dapat teman! Pelajaran buatmu - lain kali jangan suka ingin tahu urusan orang!" kata Luiz.

Tuan Diaz dan Luiz beranjak pergi meninggalkan kamar Paul. Pintunya mereka kunci dan selot. Mike lari ke jendela, lalu melongok ke bawah.

"Jack! Jack!" panggilnya dengan suara pelan.

"Masih di situkah kau?"

"Masih," jawab Jack dari balik rumpun tumbuh-tumbuhan. "Kenapa kau?"

"Mereka mengambil tangga kita, dan aku mereka tawan," kata Mike. "Mereka tak tahu masih ada kau di luar, Jack. Pulanglah segera. Mungkin kalian bisa merundingkan sesuatu buat menolong kami keluar dari sini. Besok kalian takkan bisa memberi isyarat lagi. Jendelanya hendak ditutup papan. Pikirkan saja jalan yang paling baik buat menolong kami. Kalau kalian bisa berhasil - hebat! Paul mau dibawa pergi hari Jumat. Kurasa, aku akan dibebaskan setelah itu. Tapi, usahakan kami bisa keluar dari sini sebelum Paul di bawa ke tempat lain yang tidak kita ketahui."

Jack mendengarkan bisikan panjang itu dengan teliti, ia marah kepada dirinya karena membolehkan Mike naik. Harusnya ia berpikir bahwa di atas mungkin ada orang yang bersiap-siap hendak menangkap mereka.

"Oke, Mike," ujarnya. "Akan kuusahakan. Jangan sedih, ya! Aku pulang sekarang."

Jack menyelinap ke semak-semak, menuju ke pagar tembok, ia naik pohon. Tinker dan Don memandangnya sambil mengeluarkan bunyi-bunyian aneh - menyatakan kesedihan mereka ditinggalkan Jack. Setelah memijakkan kaki di bagian atas tembok,- Jack melompat ke luar dengan hati-hati. Dipandangnya sekelilingnya,

takut kalau ada orang yang melihat. Lalu, ia pun berlari-lari pulang ke Lubang Intip.

Nora dan Peggy sudah menanti kedatangannya. Keduanya berurai air mata. Mereka menyaksikan semuanya yang terjadi di Rumah Tua lewat teropong.

"Oh, Jack!" sedu Nora. "Bagaimana caranya mengeluarkan Mike dari sana? Mengapa kauizinkan dia naik? Sebetulnya kami melihat ada orang yang menunggu di jendela, tapi kami tak bisa memberi tahu kalian."

"Itu namanya sial," Jack berkata sedih. "Aku memang bodoh. Mestinya ia tak kubolehkan naik Tapi, sungguh mati - tak terpikir olehku di atas ada yang sedang menunggu."

"Sekarang bagaimana?" tanya Peggy sambil menghapus air mata. "Kita harus berbuat sesuatu untuk mengeluarkan Mike dari sana. Apa kata Dimmy kalau Mike tidak muncul waktu sarapan besok?"

"Tenang," kata Jack. "Paling tidak, kita tahu di mana dia. Paling gampang, kita beri tahu saja polisi. Pasti Mike kembali ke tengah-tengah kita."

"Kalau tak salah, di sini cuma ada seorang polisi. Badannya gemuk. Tapi, katanya ia bukan polisi



Lorong Spiggy," ujar Peggy. "Bagaimanapun, kita tak bisa menggonggonya tengah malam begini." "Aku ingin memberi tahu Dimmy," kata Nora mendadak. "Mau tak mau kita harus memberi tahu dia besok pagi. Apa salahnya kalau kita kasih tahu malam ini juga. Aku takkan bisa tidur sebelum ada orang dewasa yang tahu bahwa Mike tertangkap."

"Mana mungkin kita membangunkan Dimmy tengah malam begini!" kata Jack. "Tunggu saja deh sampai pagi. Percayalah, Mike takkan diapa-apakan malam ini. Lagi pula, ia bisa tidur enak. Aku tahu ada tempat tidur lumayan di kamar Paul. Kelihatan waktu aku mengintip dari lubang kunci." "Pokoknya aku ingin kasih tahu Dimmy," Nora mulai menangis. "Aku ingin kasih tahu Dimmy sekarang juga."

Nora merasa, bahwa makin cepat ada orang dewasa yang tahu, makin cepat pula bisa diambil tindakan yang diperlukan. Orang dewasa punya kekuasaan! Nora bahkan membayangkan Dimmy akan langsung ke Rumah Tua dan minta kepada Tuan Diaz agar Mike dikembalikan.

"Baiklah, kalau kau merasa perlu memberi tahu Dimmy malam ini juga, kita ke sana sekarang," kata Jack. Diam-diam, ia pun ingin segera

memberi tahu Dimmy. "Siapa tahu Dimmy punya usul yang bagus."

Bertiga, mereka turun - melalui tangga yang melingkar-lingkar di menara, menuju ke dapur.

Dari situ ketiganya naik tangga berlapis karpet ke kamar tidur Dimmy, dan mengetuk pintu.

"Siapa?" terdengar suara Dimmy dari dalam.

"Kami, Dimmy," kata Nora. "Boleh kami masuk?"

"Masuklah," sahut Dimmy. "Ada yang sakit?"

Anak-anak membuka pintu. Dimmy menyalakan dua buah lilin. Ia bangkit dan duduk di atas tempat tidurnya. Rambutnya terurai hingga ke bahu. Kesannya jadi lain dengan Dimmy yang biasanya. Tetapi, wajahnya tetap memancarkan kelembutan dan kekuatiran.

"Mana Mike?" tanyanya. "Sakitkah dia?"

Anak-anak duduk di tempat tidur. Lalu, bergantian ketiganya menceritakan kisah aneh Rumah Tua, lorong rahasia yang menghubungkan pantai dengan gudang bawah tanah rumah itu, pangeran yang ditawan di menaranya - dan, akhirnya, mengapa Mike sampai tertangkap.

Dimmy mendengarkan dengan kaget dan keheranan. Beberapa kali ia menanyakan sesuatu, ia berseru kaget dan ketakutan ketika mendengar kisah Mike.

"Jadi," katanya ketika anak-anak sudah selesai bercerita, "rupanya itu yang kalian rahasiakan! Luar biasa. Aku sendiri sudah agak lama bertanya-tanya - apa saja yang dilakukan oleh orang-orang di Rumah Tua. Sudah kuduga mereka itu menyembunyikan sesuatu yang tidak benar. Kasihan benar pangeran kecil itu! Aku pernah membaca di koran berita tentang menghilangnya si pangeran. Tak seorang pun tahu di mana ia berada - tak kusangka sedekat ini!"

"Bagaimana caranya supaya kita bisa menolong Mike?" tanya Nora. Anak itu lega Dimmy telah tahu semuanya. "Menolong Paul juga - anak itu harus kita tolong sebelum hari Jumat!"

Dimmy diam - berpikir lama sekali. Tiba-tiba ia mengatakan sesuatu yang membuat hati ketiga anak di depannya berdebar lebih seru lagi.

"Kakekku pernah mengatakan bahwa ada lorong yang menghubungkan menara Lubang Intip dengan menara Rumah Tua," katanya. "Dulu sering dipergunakan oleh penyelundup untuk mondar-mandir dari rumah yang satu ke satunya lagi - tanpa kelihatan orang. Kalau kita bisa mencari lorong itu, gampang sekali mencapai menara

Rumah Tua. Lagi pula, kita bisa menjemput Mike dan Paul tanpa ada orang yang tahu!"

"Dimmy!" seru anak-anak dengan mata bercahaya.

"Kita cari, yuk!"

"Ya, besok kita cari," sahut Dimmy. "Mungkin kita terpaksa minta bantuan George. Mencari lorong yang sudah berpuluh tahun tak dipakai, bukan pekerjaan yang gampang. Kalau tak salah, kakekku bilang, ada bongkahan batu yang harus digeser di tembok menara kita. Pasti kita tak bisa memindahkannya sendiri. George orangnya kuat. Lagi pula, ia bisa menyimpan rahasia."

Setelah mengobrol cukup lama, Dimmy menyuruh anak-anak tidur. Hati mereka terhibur melihat Mike berdiri di balik jendela menara Rumah Tua dan melambai-lambaikan tangan kepada mereka. Kelihatannya ia gembira. Hal ini membuat ketiga anak di menara Lubang Intip merasa lega.

"Mudah-mudahan Mike tidak sedih," ujar Jack sambil melompat ke tempat tidurnya.

"Mudah-mudahan," tambah Nora. "Dan mudah-mudahan juga kita bisa cepat menemukan lorong tersembunyi yang dimaksud Dimmy. Wah, bayangkan kagetnya si George kalau kita ceritakan kisahnya besok! Mudah-mudahan besok cepat datang!"

## 15. PINTU RAHASIA

Esok paginya, Jack melihat ke seberang. Tuan Diaz menepati janjinya! Jendela di puncak menara Rumah Tua ditutup dengan papan! Anak-anak takkan bisa lagi tukar-menukar pesan. Jack merasa tak senang, ia berharap Tuan Diaz lupa tadinya. Sekarang, dengan papan menutupi jendela itu, masalahnya jadi terasa lebih serius. Dengan lesu anak-anak turun - sarapan. Nora tersedu melihat tempat duduk Mike kosong. Tetapi Dimmy yang kelihatannya tetap gembira segera menepuk bahu anak itu, menghibur. "Sudahlah," ujarinya. "Jangan terlalu takut. Kalian sudah menceritakan segalanya kepadaku. Aku akan membantu kalian sedapat-dapatnya. Tak perlu takut!" Walau hidangan pagi itu makanan kesukaan mereka, tak seorang pun makan banyak. Nora tak sabar - ingin segera berbuat sesuatu untuk menolong Mike dan Paul. ia marah ketika Dimmy hendak mencuci piring seusai sarapan. "Kita cari dulu lorong itu, Dimmy," pintanya. "Tinggalkan saja piring-piring kotornya - nanti kita cuci bersama setelah lorong itu ketemu."

Dimmy menurut. Mereka berempat lalu berbondong-bondong naik tangga melingkar di menara. Di kamar Jack, mereka memeriksa dindingnya.

Rasanya tak mungkin mendapatkan pintu rahasia di dinding di situ. Setiap bagian dinding mereka ketuk dan tekan. Bahkan sampai ke bagian yang paling atas! Mereka memeriksanya dengan naik kursi. Tetapi, tak ada hal aneh yang mereka temukan.

Pukul sebelas, mereka berhenti mencari-cari. Semuanya merasa lelah. Dimmy memandang wajah Nora yang pucat. Timbul rasa ibunya pada gadis kecil itu.

"Aku buat dulu coklat susu panas untuk kita semua," katanya. "Sebaiknya kita beristirahat dulu sambil makan kue jahe."

Dimmy berlari turun ke dapur. Peggy ikut - hendak membantu. Nora duduk di tempat tidur Jack. Wajahnya muram.

"Jangan bersedih begitu," kata Jack.

"Kurasa tak ada pintu rahasia yang tersembunyi di kamar ini," ucap Nora, mengeluh.

"Aku pun berpendapat begitu," sahut Jack kuatir.

"Bagaimana kalau itu ternyata cuma dongeng?"



"Jangan begitu dong, Jack!" kata Nora. "Aku jadi semakin ketakutan."

Jack duduk-berpikir beberapa menit lamanya.

"Mungkin Dimmy punya peta lorong Spiggy di rak bukunya," kata Jack. "Kalau ada petanya, mungkin kita bisa melihat di mana letak pintu rahasianya."

Tepat pada saat itu Dimmy kembali, membawa sepoci besar coklat susu panas. Peggy di belakangnya, membawa sepiring roti jahe. Semuanya merasa terhibur melihat makanan dan minuman lezat itu.

"Dimmy, apakah kau kebetulan punya buku tua mengenai lorong Spiggy atau petanya?" tanya Jack sambil mengunyah roti jahenya.

Dimmy kaget.

"He, mengapa tak dari tadi aku ingat? Ada dua atau tiga buku kuno peninggalan ayah kakekku di rak buku. Kurasa buku-buku itu sangat berharga. Selalu disimpan di tempat yang terkunci."

Hampir saja Jack tersedak karena girangnya.

"Kita ambil, yuk!" katanya sambil melompat.

"Makan dulu, dan habiskan minummu," kata Dimmy. "Setelah itu kita turun bersama-sama mencarinya."

Buru-buru mereka melahap roti dan meneguk coklat susu masing-masing! Sebentar saja

keempatnya sudah berada di kamar kerja Dimmy. Ruangannya tak begitu besar. Penerangannya kurang. Anak-anak melihat Dimmy membongkar isi lemari buku yang besar dan antik.

Setelah menyingkirkan beberapa buku di barisan depan, terlihat di bagian belakang beberapa buah buku kuno. Semuanya bersampul coklat.

"Ini dia," kata Dimmy. "Yang ini judulnya - Catatan Zaman Para Penyelundup Lorong Spiggy. Yang satu lagi judulnya Kisah Para Penyelundup. Dua lainnya - buku masak dan buku harian kakekku."

Dengan penuh semangat, anak-anak memeriksa buku pertama dan kedua yang ditunjukkan Dimmy tadi. Nora dan Peggy membuka-buka halaman Catatan Zaman Para Penyelundup Lorong Spiggy. Sementara itu Jack dengan tak sabar membuka-buka Kisah Para Penyelundup.

"Lihat! Ini peta lorong rahasia yang pernah kita kunjungi!" seru Peggy tiba-tiba. Yang lain segera berkerumun di dekatnya, berusaha melihat buku yang dipegang Peggy. Gadis itu menunjukkan gambar lokasi Lubang Intip, Rumah Tua, dan pantai. Dari gua di pantai ke Rumah Tua, terlihat garis berliku-liku yang menggambarkan lorong rahasia bawah tanah.

"Tapi, tak ada lorong yang menghubungkan Lubang Intip dengan Rumah Tua," cetus Jack kecewa.

Benar. Di situ tidak digambarkan garis-garis yang menunjukkan adanya lorong bawah tanah. Cepat Nora membalik lagi halaman buku itu, mencari kalau-kalau ada peta lain. Tetapi tak ada. Anak-anak kecewa. Peggy yang paling pandai membaca mencoba mencari kalau-kalau ada kata-kata yang menyebutkan tentang lorong penghubung, tetapi tak sepepet kata pun menyinggung hal itu.

"Mungkin itu cuma dongeng," ujar Nora. Dengan perasaan kecewa sekali ia menutup kembali kedua buku tadi.

"Aku yakin itu bukan sekadar dongeng," kata Dimmy. ia kelihatan bingung. "Aku ingat benar waktu kakek menceritakan lorong rahasia. Mungkin beliau menuliskan dalam buku hariannya. Buku itu ditulis oleh kakekku sejak beliau masih kecil. Tetapi, baru beberapa tahun yang lalu buku yang disimpan rapi itu ditemukan. Tintanya sudah kabur. Sukar membaca tulisannya. Itu sebabnya cuma beberapa halaman saja yang kubaca, ia menceritakan tentang pengalaman-pengalamannya waktu masih kecil."

"Coba kulihat buku itu, Dimmy," kata Jack. "Akan kucoba membacanya. Tapi, tentu memerlukan waktu agak lama. Aku punya kaca pembesar. Mungkin dengan kaca pembesar tulisan kakekmu yang kecil-kecil itu bisa agak mudah dibaca."

Dimmy memberikan buku harian kakeknya kepada Jack. Anak itu lalu berlari ke kamarnya. Nora dan Peggy memandang Dimmy.

"Sekarang kita mau apa?" tanya Nora. "Rasanya segan mandi-mandi di pantai tanpa Mike."

"Kalau begitu, kalian bantu saja aku - mencuci piring, membereskan tempat tidur, dan menyapu sambil menunggu waktu makan siang!" ujar Dimmy. "Ada baiknya mengalihkan perhatian sebentar."

"Mana bisa melupakan Mike? Peggy berkata meremehkan.

Tetapi Dimmy tak salah. Nora dan Peggy agak terhibur dan tak terlalu kuatir setelah menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah tangga.

Waktu makan siang pun tiba. Peggy naik memanggil Jack. Jack sedang duduk di pojok kamarnya, asyik membaca buku harian tua dengan menggunakan kaca pembesar.

"Makan dulu," kata Peggy. "Kautemukan sesuatu di dalam situ, Jack?"

"Tidak," sahut Jack. "Cuma menceritakan pengalamannya menangkap burung, mencari ikan, dan berlayar. Rupanya menyenangkan masa kecilnya. Dan agak nakal - suka memperdaya orang. Katanya, dia pernah menaruh kodok di tempat tidur bibinya. Waktu bibinya hendak tidur, semua orang dibikin kaget. Bibinya berteriak-teriak - menyuruh orang mengambil kodok dari tempat tidurnya!"

"Dasar nakal!" komentar Peggy. "Kasihannya benar kodoknya. Mana suka dia ditaruh di bawah selimut begitu. Apa lagi katanya?"

"Wah, banyak," kata Jack, membalik-balik halamannya. "Katakan kepada Dimmy - aku turun sebentar lagi. Aku ingin menyelesaikan baca beberapa halaman lagi."

Peggy kembali ke bawah. Tanpa menunggu Jack, Dimmy dan anak-anak perempuan mulai makan. Mereka sedang asyik menikmati hidangan ketika mendadak terdengar Jack berteriak. Tak lama kemudian anak itu berlari-lari turun. Pintu dapur dibuka dengan tak sabar. Nora dan Peggy kaget bukan main. Dimmy langsung melompat, berdiri. "He, ada apa?" tanyanya.

"Ketemu! Ketemu!" teriak Jack sambil menari-nari. "Semuanya ada di situ - petanya segala!" Nora dan Peggy memekik. Dimmy duduk kembali di kursinya, ia belum terbiasa dengan pengalaman-pengalaman seru begitu!

"Mana? Tunjukkan petanya, Jack!" teriak Nora. Sambal meminggirkan piringnya, ditariknya buku harian yang disodorkan Jack.

"Dengar," kata Jack. "Begini kakek Dimmy menulis pada tanggal tiga Juni, seratus tahun yang lalu! - Hari ini merupakan hari yang sangat berkesan dalam hidupku. Akhirnya kutemukan juga lorong penghubung Lubang Intip dan Rumah Tua. Ada burung terperosok ke dalam cerobong asap di kamarku. Aku memanjat, hendak menolong burung itu. Ketika itu, tanpa sengaja tersentuh olehku bongkahan batu besar yang bisa berputar. Ketika berputar, tampak lorong tersembunyi di dinding menara."

"Wow!" pekik Nora. "Kita cari, yuk!"

"Hus," bentak Peggy. "Teruskan dulu, Jack!"

"Terusnya menceritakan bagaimana kakek Dimmy masuk ke dalam lorong itu. Ternyata lorongnya menuju ke bawah, naik ke tebing - ke Rumah Tua. Cabangnya banyak. Ada yang menuju ke lorong rahasia lainnya di Lubang Intip. Ada pula yang



menuju ke menara Rumah Tua. Seperti di sini, lubang itu terdapat di dinding menara Rumah Tua - arahnya naik, menuju ke kamar yang terdapat di puncaknya!" Jack tak bisa lagi meneruskan ceritanya. Hatinya berdebar-debar. Betapa tidak! Memang itu yang ia perlukan!

"Ada peta kasar yang digambarkan oleh kakek Dimmy setelah memeriksa semua cabang lorong rahasia itu. Kakek Dimmy merahasiakan penemuan ini, karena takut ayahnya akan menutup lubang masuk ke lorong itu kalau sampai tahu."

Semua nimbrung, melihat petanya. Tinta yang dipakai menggambar sudah begitu kabur. Dengan kaca pembesar pun sukar kelihatan. Tetapi, anak-anak bisa mengikuti arah yang ditunjukkan.

"Betul, kan? Aku yakin lorong itu ada," kata Dimmy. Dimmy pun sekarang sama bersemangatnya dengan anak-anak.

"Kita cari, yuk!" kata Nora. "Ayo dong, cepat dikit!"

Mereka semua berbaris ke atas. Karena tergesa-gesa, beberapa kali tersandung anak tangga. Mereka sudah tak sabar ingin melihat pintu rahasia di cerobong asap kamar Jack.

## 16. LORONG RAHASIA LAGI

Mereka buru-buru masuk ke kamar Jack, di puncak menara. Tetapi, begitu berada di dalam dan melihat ke sekelilingnya, Peggy langsung berteriak.

"He, bodoh benar kita ini!" katanya. "Di sini tak ada perapian."

"Astaga! Benar - memang tak ada!" kata Jack kecewa. "Aku lupa sama sekali. Tetapi, petanya jelas menunjukkan bahwa lorong itu dimulai di sebuah cerobong asap."

"Kamar kami punya perapian besar," kata Nora. "Jadi, di sanalah lorong itu bermula. Ayo, cepat!" Mereka turun ke kamar Nora. Di sana memang terdapat sebuah perapian tua. Modelnya sangat kuno, terbuat dari batu. Jack memandang ke atasnya.

"Ambilkan kursi," katanya.

Nora dan Peggy menanti dengan tak sabar sementara Jack berdiri di atas kursi, merababab cerobong asap yang kotor. Jack meraba sesuatu yang kelihatannya seperti anak tangga sempit di bagian dalam cerobong.

Diberitahukannya hal ini kepada Nona Dimmy. Wajahnya hitam oleh jelaga, memandang ke bawah dari atas kursi.

"Benar. Memang seharusnya ada tangga di situ," kata Dimmy. "Zaman dulu, orang suka menyuruh anak-anak membersihkan cerobong asap. Untuk memudahkan bekerja, sering mereka membuat semacam irisan pada dinding - dijadikan tempat berpijak. Bisakah kau naik ke atas sana, Jack?" Jack merasa bisa. Maka ia pun naik. Napasnya terasa sesak oleh jelaga yang sudah bertahun-tahun tidak dibersihkan. Anak tangganya sempit sekali - di luar dugaan, langsung menuju ke luar pada bagian atas cerobong. Jack merasa pasti bahwa lubang menuju lorong rahasia terdapat di sekitar situ!

Batu dan bata bercampur - terasa kasar pada tangan Jack. Ditarik dan didorongnya masing-masing, dengan harapan salah satu di antaranya bisa berputar dan menunjukkan adanya semacam pintu di belakangnya. Tak ada yang bergerak sama sekali sampai akhirnya Jack terpeleset dan membentur sebuah batu!

Jack menimpa sebuah batu yang terdapat di tempat yang berbeda dari batu-batu yang tadi dirabainya. Batu itu berputar karena berat tubuhnya, dan sementara ia berputar tampak sebuah lubang di dinding. Diraba-rabanya lubang

itu. Jack mendapatkan semacam pegangan dari besi.

"Ketemu!" serunya.

Jack menarik pegangan itu kuat-kuat. Batu tadi bergerak sedikit Jack berusaha membukanya lebih lebar. Tetapi, sekuat apa pun ia menarik, tak juga batu itu bergerak-gerak lagi.

Jack kembali ke bawah. Nora dan Peggy kaget melihat wajah dan tangannya yang hitam kotor. Jack nyengir. Giginya putih terang pada wajah yang hitam.

"Dimmy, kita harus minta bantuan George rupanya," kata Jack. "Penutup lubang masuknya keras sekali - tak bisa digeser! Mungkin karena sudah terlalu lama tidak dibuka. Kita suruh George membawa tambang, ia bisa mengikatkan tambang itu pada pegangan besi yang kutemukan di sana. Kalau ditarik dengan cukup kuat, aku yakin kita bisa melihat lubang masuk ke lorong itu, Dimmy! Tadi batunya berhasil kugeserkan sedikit. Kelihatan ada semacam rongga. Pasti itu jalan keluar dari sini!"

"George sedang bekerja di halaman sore ini," kata Dimmy girang. "Kita bisa memanggilnya

sekarang juga. He, jangan kau yang keluar, Jack! Lihat - tampangmu begitu mengerikan!" \*

Tetapi Jack sudah keluar, ia berlari sekencang-kencangnya menuruni tangga, langsung ke halaman. George sedang sibuk mencabut kentang. Jack langsung saja menghampirinya sambil berteriak,

"George! George! Kemarilah cepat!" George memandang ke atas dengan kaget sekali. Terlihat olehnya makhluk hitam menyeringai kepadanya. Sekop di tangannya sampai terjatuh. Lama baru George mengenali, bahwa sesungguhnya makhluk itu temannya sendiri - Jack!

Sambil bercerita dengan seru mengenai segalanya, Jack mengajak George naik ke kamar Nora.

"Sudah bawa tambang?" tanya Nora.

Untunglah George punya kebiasaan membawa-bawa tambang, dililitkan pada pinggangnya. George melihat kepada Nora dan Peggy, lalu kepada Dimmy.

"Mana Mike?" tanyanya.

"Ah, kau ini pasti tidak mendengarkan ceritaku!" ujar Jack tak sabaran. "Kan sudah kuceritakan tadi, George!"

"Biar kuceritakan lagi kepadanya," kata Dimmy. George memandang mereka semua seolah mereka itu sedang gila. Dengan singkat Dimmy mengisahkan segalanya kepada George. Berkali-kali George menganggukkan kepala. Setelah mengetahui kisahnya dari awal sampai akhir, George tak lagi menganggap mereka aneh. Mata lelaki itu bersinar-sinar waktu Dimmy minta tolong agar ia naik ke cerobong asap dan mengikatkan tali tambangnya pada pegangan besi yang tadi ditemukan Jack

"Dengan senang hati aku akan membantu mengeluarkan Mike," ucapnya sambil melepaskan tambang yang ia lilitkan pada pinggangnya. Ternyata cukup panjang dan kuat juga tambang itu. Dengan membawa senter Jack, George menyelinap masuk ke cerobong asap. Tak sabar menunggu, Jack menyusul. Tetapi, tak berapa lama kemudian anak itu kembali turun. Mulutnya penuh jelaga hitam yang berjatuhan terkena sepatu George di atasnya.

Pegangan besinya ditemukan George, dan ia langsung menalikan tambangnya pada pegangan itu. Ujung lain tambangnya jatuh ke perapian di bawah cerobong, seperti ular berwarna coklat. George lalu melompat turun.



"Nah, sekarang kita tarik beramai-ramai," ucapnya sembari tersenyum lebar. Semuanya mulai menarik - dan, tambang itu terasa berguncang ketika tempatnya ditambatkan bergoyang, menampakkan lubang di baliknya yang cukup besar untuk tempat masuk orang. Jack memanjat lagi ke dalam cerobong. Sesampainya di atas ia berseru, "Ini dia lorong rahasianya! Kita bisa lewat! Ke sinilah kalian semua!"

Dimmy dibuat terperanjat oleh anak-anak yang tanpa ragu-ragu lagi naik ke dalam cerobong yang hitam berjelaga dan luar biasa kotornya. Tetapi, karena ingin tahu bagaimana rupa lorongnya, Dimmy pun akhirnya ikut naik!

George sudah menyelinap masuk lewat lubang yang baru terlihat setelah batu penutupnya digeser tadi.

Sebuah jalan yang sangat sempit ditemuinya di situ. Arahnya menuju ke bagian belakang cerobong. Jalan itu luar biasa sempitnya hingga George terpaksa berjalan menyamping supaya tubuhnya bisa lewat di situ. ia sampai ke sebuah tangga besi. Tangga itu menuju ke bawah - ke tempat gelap, ia berseru kepada yang lain.

"Ada tangga turun ke bawah. Kelihatannya di bagian sini menara kita punya dua lapis dinding - luar dan dalam. Di antara keduanya terdapat lorong rahasia! Bagian lainnya cuma punya selapis dinding."

Semua turun lewat tangga tadi. Senter mereka gigit supaya tangan mereka bisa bebas untuk berpegangan pada sisi-sisi tangga. Karena tak punya senter, terpaksa Dimmy berdiri di puncak tangga - menunggu yang lain kembali.

Tangga besi itu berakhir di bawah menara. Di bagian bawahnya terdapat sebuah ruangan kecil. Di situ terlihat dua buah topi kuno, sebuah perahu-perahuan yang terbuat dari kayu diukir, dan sebuah buku yang sudah jamur.

"Pasti ini tempat kakek Dimmy bersembunyi waktu ia masih kecil," kata Jack. "Lihatlah mainan-mainan ini!"

Dari ruang bawah tanah yang baunya apek dan aneh itu, ada sebuah lorong sempit menanjak ke tebing.

"Pasti letaknya tak terlalu dalam di bawah tanah," kata George yang berjalan paling depan.

"He! Itu ada cahaya! Pasti dari luar asalnya!"

Benar! Cahaya matahari dari luar menyinari sebuah tempat yang letaknya di atas kepala mereka.

"Pasti dibuat oleh kelinci," ucap Jack, tertawa.

"Bayangkan kagetnya dia waktu tiba-tiba terjatuh ketika sedang, membuat liang."

"Yang jelas, gara-gara kelinci itu tempat ini jadi agak segar. Ada udara yang masuk," kata George.

"Mungkin, kalau tak ada lubang itu udara di sini pengapnya bukan main."

Mereka terus berjalan menelusuri lorong rahasia yang panjang itu. Tiba-tiba saja George berhenti.

"Ada apa, George? Mengapa berhenti?" tanya Jack.

"Jalannya terhalang. Atas lorong bagian sini rupanya runtuh. Kita tak bisa berjalan terus. Harus digali dulu runtuhannya. Kita balik dulu, yuk! Nanti ke sini lagi membawa alat penggali. Rasanya lorong ini menuju ke menara Rumah Tua. Di sana, kita akan menjumpai tangga besi di antara dua lapis tembok, seperti yang terdapat di menara Lubang Intip."

Anak-anak menyelinap kembali ke tempat tangga besi, lalu naik ke cerobong asap. Dimmy sedang menunggu mereka di kamar. Nora dan Peggy, ia

sudah membersihkan wajahnya yang coreng-moreng oleh jelaga tadi.

Anak-anak bercerita dengan penuh semangat mengenai apa saja yang mereka lihat di lorong rahasia. Jack berlari ke gudang, mengambil sekop. Bukan cuma itu, ia sempat pula mengambil sepotong biskuit yang segera dimakannya. Siang tadi ia belum makan sama sekali.

"Wah, kalau begini kita bisa cepat-cepat menolong Mike dan Paul," ucap Peggy tak sabar.

"Baiknya, kita cepat-cepat menyingkirkan runtuhan, lalu segera menolong mereka malam ini juga," George berkata. "Ya, sebaiknya malam hari. Pertama, kedatangan kita takkan terdengar oleh orang-orang di sana. Yang kedua, waktunya cukup banyak untuk menggiring kedua tawanan mereka ke tempat kita."

"Benar, George," sahut Dimmy. Sekarang Dimmy pun sama menggebu-gebunya dengan anak-anak. George dan Jack bergegas naik lagi, membersihkan reruntuhan atap lorong yang menghalangi jalan. Nora dan Peggy membersihkan tubuh mereka. Sehabis mandi, mereka asyik membalik-balik halaman buku harian kakek Dimmy. Buku itu sangat berharga - tanpa buku

itu, mereka takkan tahu di mana letaknya lorong rahasia yang menghubungkan kedua menara. Satu jam kemudian Jack dan George kembali. Tubuh keduanya berkeringat, kotor. Mereka kehausan. Dimmy menyuruh mereka mandi dan ganti baju. George kelihatan kocak mengenakan celana pendek dan baju kaus Mike! Mereka semua lalu turun ke dapur, menikmati hidangan kecil sore hari. Kali ini rasanya nikmat sekali.

"Makin mengasyikkan, ya!" kata Peggy sembari mengoles roti dengan mentega. "Sayang Mike tak tahu apa yang sedang kita lakukan!"

"Ah, sebentar lagi juga tahu," sahut Jack sambil mengunyah.

"Bayangkan marahnya orang-orang di Rumah Tua kalau besok pagi tahu Mike dan Paul sudah pergi," kata George besungguh-sungguh. "Mungkin, yang paling baik kalian dan si pangeran segera saja pergi dari daerah sini. Sementara itu, Nona Dimity akan melaporkan kejadiannya kepada polisi. Aku akan menemaninya. Polisi pasti akan mengadakan penyelidikan!"

"Pergi dari sini?" tanya Jack. "Ke mana? Memang ada tempat yang aman?"

Begitu Jack mengucapkan itu, langsung Nora dan Peggy mencetuskan gagasan bagus.

"Pulau Rahasia!" Jack berseru. "Di sana aman! Lagi pula, tempatnya tak jauh!"

"Pulau Rahasia!" seru Nora dan Peggy pada saat yang bersamaan.

"Pulau Rahasia?" tanya George terperanjat.

"Pulau itu terletak di tengah-tengah sebuah danau. Jauhnya kira-kira empat puluh mil dari sini," kata Jack. "Kami pernah tinggal di sana, waktu kami melarikan diri. Tempatnya enak. Dan, yang penting Pangeran Paul pasti aman di sana."

"Bagus!" komentar George. "Kalau begitu, akan kuantar kalian naik perahuku ke Longrigg. Kakakku tinggal di sana. ia punya mobil. Jadi, bisa mengantarkan kalian ke mana pun."

"Mike pasti senang! Mike pasti senang!" seru Nora. "Wah, gembira betul hatiku saat ini!" Gadis itu menari-nari sambil menarik Dimmy - mengajaknya menari pula, berputar-putar dalam ruangan sampai Dimmy kecapaian!

## 17. MEMBEBAHKAN TAWANAN

Rencana mereka sudah matang. Mike dan Paul akan mereka bebaskan malam itu juga. Mudah-mudahan saja pintu penghubung lorong dengan



menara yang sebelah sana masih bisa dipakai dan tidak sukar digerakkan karena sudah terlalu tua! "Tadi kami berjalan lewat lorong sampai ke menara Rumah Tua," kata George. "Di sana ada tangga besi semacam yang terdapat di sini. Kurasa, tangga itu menuju ke kamar yang paling atas - tepatnya, ke cerobong asap di atas perapiannya."

"Rencanakan yang matang," pesan Dimmy.

"George dan Jack bertugas pergi ke menara Rumah Tua, membawa Mike dan Paul ke sini.

Sementara itu aku dan anak-anak perempuan ini akan menyiapkan makanan sebanyak-banyaknya. Setelah terkumpul, kami akan membawanya ke pantai, dan memasukkannya ke dalam perahu George. Kami akan menunggu kalian di sana, George, Jack!"

"Benar! Kami pasti perlu membekal banyak sekali makanan untuk persediaan selama di Pulau Rahasia," kata Nora. "Di sana cuma ada buah-buahan liar. Kalau tidak, kita terpaksa harus menangkap burung dan ikan seperti tempo hari!"

"Kali ini kalian takkan tinggal di sana terlalu lama. Paling-paling cuma dua sampai tiga hari. Setelah polisi tahu dari mana asalnya Pangeran Paul dan berhasil mengatur pengembalian anak itu - kalian

bisa meninggalkan pulau itu," kata Dimmy. "Aku akan tetap tinggal di sini. George akan kembali bekerja seperti biasa. Kalau orang-orang dari Rumah Tua datang menanyakah kalian, kukatakan saja kalian sudah pergi."

"Dimmy, kita mulai menyiapkan makanannya, yuk," ajak Peggy tak sabar. "Cuma makanan yang kami perlukan. Tak perlu membawa penggorengan, kasur, dan sebagainya. Peralatan semacam itu sudah lengkap - tersimpan rapi dalam sebuah gua di sana."

Dengan dibantu oleh Nora dan Peggy, Dimmy mengumpulkan makanan sebanyak mungkin. Segala yang ada dalam lemari persediaan Dimmy dibawa. Ditambah pula dengan kacang dan buah prem dari halaman. Untunglah Nora ingat membawa gula dan Peggy ingat membawa garam. Asyik benar ketiganya menyiapkan bekal!

George mengangkat kardus yang paling besar ke perahunya. Di belakangnya menyusul Jack - membawa dua buah keranjang. Dimmy buru-buru menyelipkan sekotak obat batuk ke dalam keranjang itu, khawatir kalau ada yang terserang flu.

"Kurasa semuanya sudah lengkap," kata Dimmy.

"Nanti malam jangan lupa memakai baju hangat.

Udaranya sedang agak dingin. Ya Tuhan- tak kuduga hal seperti ini bisa terjadi!"

"Yah, Dimmy - sebetulnya kami ingin kau ikut ke Pulau Rahasia," kata Peggy. "Kau pasti senang berada di sana. Daripada di sini - sendirian tanpa kami. Kau akan kesepian, Dimmy!"

"Sudah tentu," sahut Dimmy. "Tapi, kalian kan perginya tak lama. Yang penting Mike selamat. Aku tak enak membayangkan anak itu terkurung di puncak menara lama-lama."

Karena semuanya sibuk, malam terasa lebih cepat datangnya. Menurut rencana, Jack dan George akan berangkat menjemput Mike dan Paul pukul setengah dua belas. George menggunakan sore itu untuk pergi ke desa terdekat, menelepon kakaknya di Longrigg - minta agar ia menyiapkan mobil untuk anak-anak. Ternyata George bisa bekerja sama dengan baik dalam situasi begini!

"Sudah waktunya kita berangkat," ucap George, melirik pada sebuah jam berantai yang selalu tersimpan di kantung jaketnya. "Sebaiknya tak lama lagi Anda dan gadis-gadis ini segera berangkat ke tempat perahuku ditambatkan, Nona Dimity. Aku dan Jack akan mengajak Mike dan Paul kembali ke sini lewat lorong rahasia. Lalu, kami akan menyusul ke pantai."

"Mudah-mudahan berhasil, George!" seru Nora.

"Kau juga, Jack!"

Dimmy, Nora, dan Peggy mengantarkan keduanya sampai ke kamar Nora. Mereka menyaksikan George dan Jack naik ke dalam cerobong. Bunyi tangan mereka meraba-raba mencari pegangan besi terdengar dari bawah. Setelah itu sunyi sepi!

"Jangan lupa membawa sebuah mantel buat Mike dan sebuah mantel cadangan untuk Pangeran Paul," pesan Dimmy. "Setelah itu kita ke pantai - menunggu di perahu George sampai mereka datang. Sekarang, kalian minum coklat susu panas dulu, ya! Kulihat kalian agak menggigil."

"Menggigil karena berdebar-debar, Dimmy - bukan karena kedinginan," kata Nora. Walaupun begitu, lega juga ia menghabiskan coklat susu lezat yang disediakan Dimmy.

"Sudah sampai di mana George dan Jack, ya?" kata Peggy. "Mungkin sudah sampai di Rumah Tua sekarang."

Perjalanan George dan Jack cukup lancar.

Mereka telah sampai ke dasar tangga besi sambil menggigit senter. Mereka telah pula melewati ruangan bawah tanah yang berisikan beberapa

mainan usang, dan telah menelusuri lorong yang menuju Rumah Tua.

Setibanya di tempat yang siangnya mereka bersihkan dengan sekop, George menyorotkan senternya berkeliling.

"Kelihatannya sewaktu-waktu atapnya bisa runtuh lagi," katanya. Wajahnya nampak kuatir. "Mudah-mudahan saja jangan runtuh sampai kita lewat kembali."

"Ya, mudah-mudahan," ujar Jack. "Tak enak banget kalau kita sampai terkurung gara-gara jalannya tersumbat. Astaga! George, lihat - ada bongkahan batu yang sudah jatuh!"

Mereka meneruskan perjalanan, dan sampai ke suatu percabangan.

"Itu menuju ke lorong yang menghubungkan gua di pantai dengan gudang bawah tanah Rumah Tua," kata Jack. "Sayang tersumbat! Kalau tidak, bisa kita coba masuk ke sana!"

Mereka memang telah ke sana siang harinya. George berpendapat tak ada perlunya bagian itu mereka bersihkan, karena besar kemungkinan sepanjang lorong itu tersumbat oleh runtuh atap. Lebih cepat jika melalui lorong antara dua menara dan kembali ke menara Lubang Intip, lalu

dari sana menuju pantai lewat tangga alam yang menuruni tebing.

Tak lama kemudian mereka sampai ke tangga besi yang terdapat di bagian dalam kedua lapis dinding menara Rumah Tua. Mereka naik dengan perlahan-lahan, dan sampai ke teras sempit yang menuju ke bagian belakang cerobong asap.

Keduanya menyelinap turun. Mereka sampai ke sebuah tempat sempit dan gelap. Tembok batu mengelilingi tempat itu.

"Cari pegangan besi," bisik George. "Pasti ada satu di sekitar sini. Kalau ketemu, kita talikan tambang yang kubawa pada pegangan itu, lalu kita tarik kuat-kuat bersama-sama. Menurutku, batu penutup lubangnya akan tergeser seperti yang terdapat di Lubang Intip sana."

Keduanya meraba-raba sambil menyorotkan senter ke sana kemari. Akhirnya George menemukan yang ia cari-cari! Diikatkannya tambangnya pada pegangan bulat itu, lalu bersama-sama dengan Jack ditariknya tambang itu ke berbagai arah. Tiba-tiba batu itu bergeser. Tampak di depan mereka sebuah lubang yang langsung menuju ke perapian di kamar paling atas menara itu!



Terdengar suara orang di bawah. *George* dan *Jack* berdiri diam, mendengarkan. Rupanya *Tuan Diaz* sedang berbicara.

"Pagi-pagi buta besok, kau harus ikut aku, *Paul*. Kau, *Mike* - kau terpaksa kutinggalkan beberapa hari di sini. Kau perlu diberi pelajaran agar tidak suka mencampuri urusan orang lain lagi! *Anna* akan merawatmu, ia akan melepaskan kau kira-kira seminggu lagi."

"Mau kaubawa ke mana si *Paul*?" terdengar *Mike* bertanya.

"Wah, kau kepingin tahu juga, ya?" *Tuan Diaz* menyahut dengan sinis.

"Tentu saja," *Mike* menjawab. "Kau tak berhak menawan seorang anak di bawah umur, *Tuan Diaz*. Sebentar lagi kau pasti dihukum!"

"Sebelum aku dihukum, kau akan kuhukum duluan!" balas *Tuan Diaz* dengan suara marah.

"Nah, sekarang tidurlah! *Paul*, kau tak perlu ganti baju. Kau harus siap ikut begitu kujemput besok subuh."

Terdengar bunyi pintu ditutup. *George* dan *Jack* mendengar bunyi kunci diputar dan selot dipasang. Setelah itu bunyi langkah kaki menuruni tangga.

"Tunggu dulu sebentar," bisik George waktu ia merasa Jack hendak langsung maju. "Siapa tahu ia kembali."

Keduanya menunggu. Tak lama kemudian terdengar oleh mereka Mike menghibur Paul. Mendidih darah Jack mengingat Tuan Diaz. Mudah-mudahan orang itu dihukum betulan! "Nah," kata George berbisik, "sekarang kita masuk."

Mereka lalu menyelinap lewat lubang yang terdapat di balik batu tadi, menuju ke cerobong. Di situ terdapat beberapa anak tangga kasar tempat memijakkan kaki. Kaki mereka merabab-raba mencari tempat yang aman untuk berpijak. Mendengar bunyi yang ditimbulkan oleh Jack dan George di dalam cerobong, Mike dan Paul diam berpandang-pandangan.

"Bunyi apa itu, Mike?" tanya Paul.

"Ada burung di cerobong, barangkali," sahut Mike.

"Benar!" sahut Jack. "Burung Jack yang datang, Mike! Aku Jack!"

Paul terkejut bukan main. ia langsung terduduk. Di belakangnya tak ada kursi. Anak itu langsung terjengkang ke lantai. Mike juga kaget! Reaksinya lain lagi. ia langsung berlari ke bawah cerobong.

Wajahnya yang menengadah kejatuhan jelaga dan debu!

"Jack! Jack! Bagaimana caranya kau bisa ke sini?" tanyanya terkagum-kagum. "Nora dan Peggy ikut?"

"Tidak. Cuma George," sahut Jack sambil melompat turun. "Turunlah, George!"

Sementara itu Pangeran Paul sudah bangkit dari lantai. Dengan terheran-heran, dipandangnya wajah kedua orang yang sedang turun dari cerobong. Coreng-moreng jelaga membuat muka mereka kelihatan seram dan lucu. Dengan sikap sopan anak itu langsung menghampiri dan mengulurkan tangan.

"Nanti saja kami ceritakan semuanya yang harus diceritakan," ujar George. "Baiknya kita tidak membuang-buang waktu sekarang. Sebentar lagi sudah subuh. Tuan Diaz pasti datang menjemputmu, Paul. Nah, ikutlah kami sekarang. Jalan yang kita lalui nanti merupakan jalan tembus tersembunyi yang berhubungan dengan menara Lubang Intip."

"Dimmy dan anak-anak perempuan menunggu kita di tempat perahu George. Mereka telah menyiapkan bekal banyak sekali buat kita," penuh

semangat Jack bercerita kepada Mike. "Kita akan menuju ke Pulau Rahasia, Mike! Bayangkan!" Paul sudah tahu mengenai Pulau Rahasia. Mike banyak menceritakan tentang pulau itu selama keduanya ditawan. Wajah pangeran yang pucat itu kelihatan berseri-seri. Diraihnya lengan Mike, lalu diremasnya.

"Kita buru-buru pergi, yuk," pintanya.

George menggamit Paul dan Mike supaya mengikuti Jack. Keempatnya menghilang masuk ke dalam cerobong. Lantai di bawahnya hitam kotor oleh jelaga yang berjatuhan! Mereka turun lewat tangga besi. Paul agak takut, karena belum terbiasa mengalami petualangan semacam itu. Lalu, mereka pun mulai menelusuri lorong rahasia - berbaris satu per satu.

Mendadak, George yang berjalan paling depan berhenti. Yang lain menubruknya.

"Kenapa, George?" tanya Jack.

"Yang kukuatirkan tadi benar-benar terjadi," keluhnya. "Atap lorong ini jatuh lagi. Runtuhannya banyak sekali. Tak mungkin bisa kita singkirkan. Kita terkurung!"

Jack melihat ke depan lewat bahu *George*. Benar. Setumpuk reruntuhan menyumbat jalan mereka. Lalu, apa yang harus mereka lakukan sekarang?

## 18. SAAT YANG PENUH KETEGANGAN

"Astaga! Lalu, apa yang harus kita perbuat kalau begini, *George*?" tanya Jack sangat kuatir. "Kita takkan bisa menyingkirkan reruntuhan sebanyak itu! Kembali ke Rumah Tua sama saja dengan menantang bahaya!"

*George* menggosok-gosok dagunya, ia berpikir keras. Maju tak bisa - mundur tak bisa - tinggal di tengah-tengah situ tak mungkin!

"Mungkin ada baiknya kita coba membersihkan runtuhannya pada cabang yang menuju ke sebelah sana," kata *George* akhirnya. "Cabang yang menghubungkan lorong ini dengan lorong rahasia gudang bawah tanah Rumah Tua ke gua di pantai itu! Ingat, kan?"

*George* telah membersihkan sebagian reruntuhan, ia menyerotkan senternya ke atas dan ke bawah. Tiba-tiba saja ia bersorak kegirangan.

"Hore! Sebentar lagi kita bisa meneruskan perjalanan!" katanya. "Lorong yang sebelah sana sudah kelihatan dari sini!"

Mereka bekerja terus. Paul kecapekan. Terpaksa yang lain menyuruh ia beristirahat. Dua jam telah lewat. George mulai merasa khawatir, ia takut Tuan Diaz tahu bahwa Mike dan Paul hilang sebelum mereka berada di perahu.

Akhirnya, terbentuk sebuah lubang yang bisa dilalui orang untuk menyelinap. Satu per satu mereka melangkah melalui lubang itu. Dan George melakukan sesuatu yang lucu.

Dipandanginya atap yang dekat dengan tempat reruntuhan tadi, lalu diambalnya seongkah batu besar dan dilemparnya atap di situ. Batu dan kerikil pun segera berjatuhan.

"George! Ngapain kau?" tanya Jack.

"Meruntuhkan sedikit atap," sahut George sambil nyengir. Giginya kelihatan putih terang oleh cahaya senter Jack. "Kalau lubang yang baru kita bikin tertutup lagi, kita aman! Biar Tuan Diaz tak bisa lewat!"

"Kau memang hebat, George," kata Jack. "Kita sekarang mesti buru-buru! Hari sudah semakin pagi!"

"Ssst!" desis George tiba-tiba. Anak-anak berdiri kaget terpaku. Semuanya diam.

"Matikan senter," tambahanya dengan berbisik.

"Aku mendengar bunyi aneh!"



Semua mematikan senter. Tak lama kemudian terdengar suara orang menyumpah-nyumpah! "Betul," sahut Jack. "Mungkin runtuhannya yang di sana tidak sebanyak yang kita duga.

Bagaimanapun, itu satu-satunya yang bisa kita coba."

Mereka menuju ke percabangan itu. Menyimpang ke terowongan yang dimaksud George, akhirnya mereka sampai ke bagian yang tersumbat George menyingkirkan beberapa buah batu yang menghalangi dan mencoba mengira-ngira sejauh mana terowongan itu terhalang.

"Kurasa, kalau kita bersama-sama bekerja keras, dalam waktu tak terlalu lama kita sudah bisa lewat," kata George akhirnya. "Aku punya gagasan bagus bagaimana cara yang paling baik! Kulihat sebagian besar runtuhannya terdiri dari batu dan puing-puing. Kita ambil saja! Aku ambil, lalu kuteruskan kepada Jack Jack meneruskan kepada Paul, dan Paul meneruskan kepada Mike. Sedikit demi sedikit, pasti akan habis juga penghalang di depan kita!"

"Hebat kau, George!" kata Mike dan Jack. Kedua anak itu paling senang kalau ada orang yang mempunyai gagasan gemilang. "Kita mulai, yuk!"

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Paul. Anak itu kelihatan setengah ketakutan dan setengah menggebu-gebu. Yang lain menerangkan apa yang harus ia lakukan.

"Pegang batu yang kuberikan kepadamu, lalu berikan kepada yang di belakangmu!" kata Jack sekali lagi.

Mereka pun mulai bekerja. George memunguti batu di depannya, lalu memberikan kepada Jack. Jack meneruskan kepada Paul, dan Paul kepada Mike. Akhirnya, Mike membuangnya ke belakang. Tak lama kemudian tumpukan yang dilemparkan Mike ke belakang pun menggantung. Kelihatannya seperti baru runtuh dari atas!

"Oh, ayo kita cepat-cepat pergi," bisik Mike. Tapi George menggeleng sambil berbisik, "Jangan!"

"Jangan sampai kita terdengar oleh mereka!" bisiknya pula. "Mereka bisa menebak ke mana arahnya lorong ini jika mereka mendengar kita. Bisa saja mereka lalu kembali dan menuju ke pantai - menghadang kita di sana! Asal jangan berisik, kujamin kita aman di sini. Peluklah Paul, Jack. Anak itu ketakutan!" -

Mereka berdiri diam semuanya. Terdengar suara Tuan Diaz, Luiz, dan seorang lelaki lain berbicara.

Mereka telah sampai ke tempat reruntuhan di lorong utama rupanya.

"Lihat! Tak mungkin mereka lewat situ!"

"Mungkin runtuhnya baru saja - setelah mereka lewat," terdengar suara Luiz.

"Ini sungguh-sungguh memalukan!" kali ini yang berbicara mempunyai suara yang lebih tajam.

"Bagaimana bisa anak itu lolos dari tangan kita! Yakinkah kau tak ada jalan keluar lain dari sini?"

"Ada cabangnya di sekitar sini," kata Luiz.

Langkah mereka terdengar mendekati tumpukan reruntuhan di belakang George dan anak-anak.

"Di sini pun terhalang reruntuhan," kata Tuan Diaz mengintip-intip. "Kelihatannya, di sebelah sana pun ada tumpukan lain yang serupa. Tak mungkin mereka lewat sini! Satu-satunya kemungkinan, mereka lewat lorong utama tadi.

Atapnya baru runtuh setelah mereka lewat!

Langkah yang paling baik, kita segera kembali ke Rumah Tua. Dari sana, kita langsung ke Lubang Intip. Pasti anak-anak itu ada di sana!"

Suara orang-orang dan langkah mereka terdengar menjauh. Akhirnya tak kedengaran sama sekali.

George dan anak-anak mendesah lega.

"Nah, sekarang kita bisa meneruskan perjalanan," kata George dengan riang. "Kurasa mereka

takkan mengira kita lewat sini. Lagi pula, rupanya mereka tak tahu bahwa cabang lorong ini menuju ke gua di pantai! Ayo, cepat!"

Beriring-iring keempatnya menelusuri lorong sampai akhirnya "mereka menemukan sebuah lubang di bagian lantai lorong itu. Jack menyorotkan senternya ke lubang itu.

"Di sini lorong kita menyatu dengan lorong yang menuju ke gua di pantai," serunya menahan rasa senang. "Kita harus melompat turun. Waktu itu lubangnya tak terlihat oleh kita. Kita memang tak menyangka ada lubang di bagian atap lorong rahasia yang menghubungkan gua di pantai dengan gudang bawah tanah Rumah Tua!"

Satu per satu mereka melompat turun ke terowongan rahasia. Lalu mereka cepat-cepat menuju ke lubang yang berhubungan dengan gua di pantai. Meluncur turun dengan berpegang pada tambang yang tergantung di situ, sampailah mereka pada gua di pantai.

"Nora dan Peggy-sudahkah mereka berada di perahu menurutmu, George?" tanya Mike.

Mereka sudah di sana! Berjam-jam lamanya mereka menunggu dengan hati gelisah - ditemani Dimmy. Mereka sama sekali tak bisa

membayangkan apa yang dialami oleh *George* dan anak-anak lelaki.

Mula-mula mereka mengobrol. Lama-lama mereka jadi gelisah karena *Jack* dan *George* tak muncul-muncul. *Nora* tak tahan lagi.

"Ya Tuhan! Seharusnya mereka sudah sampai di sini! Ada apa, ya?"

"Mungkin *Tuan Diaz* atau suruhannya menjaga *Mike* dan *Paul* di kamar mereka," kata *Peggy* - mencoba berpikir logis. "Jadi, *George* dan *Jack* tak bisa masuk."

"Benar," sahut *Dimmy*. "Kita harus sabar. Apa lagi yang bisa kita lakukan selain menunggu dengan sabar? Kalian tak kedinginan?"

Mereka menunggu satu jam lagi. Saat itu semuanya sudah sungguh-sungguh gelisah dan khawatir. Walaupun begitu *Dimmy* berusaha tidak memperlihatkan perasaannya. Mendadak *Nora* berseru pelan,

"Lihat! Ada cahaya senter di gua sebelah sana! Pasti itu mereka!"

Benar! *Jack*, *Mike*, *Paul*, dan *George* bergegas-gegas melintasi pantai tanpa bersuara. Badan mereka terasa lelah dan sakit semua. Tetapi mereka sadar bahwa setelah ini mereka masih

harus mendayung jauh. Dalam hati mereka bersyukur ketegangan telah hampir berakhir. "Oh, Mike! Mike!" kata Nora kegirangan. Air mata bahagia berlinang-linang lalu menetes di kedua belah pipi gadis itu. Hatinya lega dan gembira berkumpul lagi dengan Mike. Mike memeluk Nora dan Peggy. Lalu mencium Dimmy. Anak laki-laki pun semuanya masuk ke dalam perahu, disusul oleh George! Untung saja perahu George cukup besar!

"Dimmy, ikut saja, yuk!" ajak Peggy, ia merasa sedih berpisah dengan perempuan yang baik hati itu. "Mudah-mudahan kau tidak kesepian. George akan menemani kau secepatnya ia kembali dari mengantarkan kami ke Longrigg."

"Selamat jalan, Anak-anak manis," ucap Dimmy. ia lalu keluar dari perahu. "Jaga diri baik-baik, ya! Aku akan memberi kabar secepat kami tahu Pangeran Paul harus dikembalikan ke mana!"

"Selamat tinggal, Dimmy!" bisik anak-anak. George mendorong perahunya menjauhi dermaga kayu. Sebentar saja perahu itu sudah terapung di air. George membungkuk, dan mulai mendayung. Dimmy tak kelihatan lagi. ia menghilang dalam kegelapan.



Perahu George bergerak terus dalam kegelapan. Air di bawahnya berombak besar. Jack mencari-cari di bawah. Akhirnya ia menemukan sepasang dayung lain, dan membantu George mendayung. Anak-anak mengobrol dengan berbisik-bisik. Kata George, suara terdengar sampai ke tempat yang jauh di daerah berair seperti itu.

"Yang penting, kami telah berhasil melepaskanmu, Paul!" kata Jack. "Kau aman bersama kami! Kurasa, Tuan Diaz takkan bisa mencarimu di Pulau Rahasia! Pura-puranya kita berlibur beberapa hari di sana. Asyik, bukan?"

"Asyik!" desis yang lain bersamaan. Mereka mulai membayangkan keindahan pulau itu. Tak lama lagi mereka akan berada di sana lagi!

## 19. MENUJU PULAU RAHASIA

George mendayung perahunya tanpa berkata-kata. Untunglah air laut malam itu tenang, ia mendayung terus ke arah perkampungan nelayan, yang bernama Longrigg. Jack membantu George mendayung. Anak-anak yang lain duduk diam sampai George memberi isyarat mereka boleh bercakap-cakap.

"Sekarang kalian boleh mengobrol," katanya.

"Suara kalian takkan terdengar oleh siapa pun sekarang!"

Dalam sekejap, suasana pun menjadi riuh sekali.

Mike menceritakan pengalamannya selama ditawan bersama Paul. Lalu Paul menceritakan kisahnya sejak ia diculik dari istana ayahnya dan dibawa ke Cornwall, menyeberangi daratan luas dan lautan dengan menumpang kapal laut, kapal terbang, dan mobil! Gembira benar anak itu berada lagi di tengah kawannya! Walaupun selama ditawan ia tidak diperlakukan buruk oleh Tuan Diaz, geraknya sama sekali tidak bebas.

Bulan bersinar. Cahayanya terpantul di laut bagaikan kilap keperakan. Kini anak-anak bisa saling melihat sambil mengobrol.

"Longrigg letaknya di sana," kata George pada waktu mereka mengitari sebuah tebing yang menjorok ke tengah laut. Semua melihat Anak-anak sudah pernah ke Longrigg bersama George. Tetapi, pada malam bulan purnama kelihatannya perkampungan nelayan itu berbeda dengan waktu siang. Rumah-rumah mungil tampak berderet-deret di sepanjang pantai teluk yang diapit oleh dua semenanjung.

"Hm, sangat mempesona," ujar Nora mengagumi.

"Kurasa, Pulau Rahasia kita pun tak kalah mempesona kalau kita sampai di sana nanti malam. Rasanya aku tak percaya kita sedang dalam perjalanan ke sana lagi!"

Anak-anak mulai ribut memperbincangkan pengalaman di pulau itu tahun yang silam. Di situ mereka memelihara sapi dan ayam sendiri. Mula-mula mereka membangun rumah sendiri dari batang pohon. Akhirnya, mereka menemukan gua untuk berlindung pada musim dingin. Paul asyik mendengarkan kisah mereka, ia sudah tak sabar ingin melihat pulau yang katanya indah luar biasa itu!

Perahu yang mereka tumpangi merapat di Longrigg. George lalu mengajak anak-anak berjalan ke rumah kakaknya. Jalan-jalan di situ sudah sepi sekali. Seorang lelaki sudah siap menanti di bengkel kecil di ujung sebuah jalan. "Halo, Jim!" sapa George. "Ini semua calon penumpangmu. Pesanku, Jim -jangan ceritakan kepada siapa pun mengenai hal ini. Pokoknya aku akan menceritakan segalanya kalau kau berkunjung ke tempatku besok. Sungguh, ya! Jangan bilang apa-apa sama siapa pun."

"Oke, George," sahut Jim. Orang itu mirip benar dengan George. Perawakannya tinggi besar dan kekar, ia mengenakan blus kaus tangan panjang berwarna gelap.

"Selamat tinggal, George! Terima kasih atas segala bantuanmu," kata Jack sebelum masuk ke dalam mobil. "He, mana bekal makanan kita? Sudah di belakang? Bagus!"

"Selamat jalan," balas George. "Aku akan segera kembali ke Lubang Intip - Nona Dimmy perlu bantuanku. Kalian tinggal di Pulau Rahasia sampai ada berita dari kami, ya! Aman di sana!"

Mesin mobil dihidupkan, dan dalam sekejap mobil Jim sudah menderu mengarungi jalan sepi mendaki tebing. Anak-anak melambai-lambai kepada George. Ketika mobil yang mereka tumpangi menikung, George pun tak kelihatan lagi. Mereka hendak menuju ke danau - lalu ke pulau! Jaraknya kira-kira empat puluh mil. Mobil Jim menderu lembut dalam malam bulan purnama. Paul tak bisa menahan kantuk, ia tertidur di sisi Peggy. Tetapi anak-anak yang lain masih terlalu gembira - mereka tak bisa tidur.

Jack mengamati jalan yang mereka lewati. Lima mil, sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh! Sudah hampir sampai. Jim akan mengantarkan

mereka ke tempat yang pernah ditinggali oleh paman dan bibi anak-anak itu. Dari situ, mereka bisa mencari jalan sendiri menuju ke pulau. Perahu besar mereka toh selalu siap dipakai. "Nah, kita sudah sampai," ucap Jim. Mobilnya dihentikan. Jim lalu turun. "Kubantu membawa bekal kalian ke perahu," tambahnya. Maka keenam penumpang mobil tadi berjalan menuju ke garasi kecil tempat penyimpanan perahu anak-anak sambil membawa bekal. Kapten Arnold, ayah anak-anak itu, telah membangun rumah kecil untuk menyimpan perahu. Maksudnya, supaya perahu anak-anak tidak rusak dan bisa dipakai sewaktu-waktu kalau anak-anaknya ingin mengunjungi pulau itu lagi. Sebuah kunci rumah itu tergantung di gantungan kunci Mike. Anak itu mengeluarkan kuncinya lalu membuka pintu. Di dalamnya terdapat perahu mereka. Sinar rembulan menembus masuk ke dalam rumah perahu. Jack tidak menemukan kesulitan ketika membuka tali pengikat perahu itu hanya dengan bantuan cahaya bulan. Setelah perahunya dilepaskan, mereka beramai-ramai mendorongnya keluar dari rumah perahu. Bekal makanan mereka letakkan di dalam. Semua lalu naik ke dalam perahu. Cuma Jim yang tidak.

Jim mengucapkan selamat jalan kepada anak-anak, lalu melangkah meninggalkan tepi danau, kembali ke tempat mobilnya diparkir.

Jack dan Mike mengambil dayung. Paul sudah bangun. Hatinya berdebar-debar, tak sabar ingin dengan segera sampai ke Pulau Rahasia.

"Tak lama lagi," ujar Nora. Mata gadis itu bersinar-sinar tertimpa cahaya bulan. Dayung mereka menimbulkan cipratan air pada permukaan danau yang tenang. Sementara itu perahu mereka meluncur dengan mulus di atasnya.

Mereka mendayung terus - dan akhirnya mengitari bagian tepi danau yang menjorok ke air. Bagian itu ditumbuhi pepohonan rimbun. Di baliknya tampaklah Pulau Rahasia anak-anak!

"Lihat! Itu dia pulaunya, Paul!" seru Peggy. Paul memandang ke tempat yang ditunjukkan Peggy. Sebuah pulau kecil kelihatan terapung, diterangi sinar bulan. Bagian tepinya ditumbuhi pohon-pohon. Agak ke tengah ada sebuah bukit.

Benar. Pulau itu sangat mempesona.

"Pulau Rahasia kita," ujar Nora lembut. Air mata bahagia dan haru berlinang di matanya. Gadis itu sungguh-sungguh mencintai pulau mereka yang indah - yang pernah mereka tinggali beberapa lama pada tahun sebelumnya.



Sejenak, Jack dan Mike menyandarkan diri pada dayung yang mereka pegang. Keduanya mengenang kembali pengalaman-pengalaman tahun sebelumnya di pulau itu. Kemudian mereka mendayung lagi cepat-cepat. Sudah tak sabar rasanya - ingin segera mendarat di pantainya yang mungil.

"Itu dia pantai kita. Pasirnya keperakan dan nampak berkilauan disinari bulan," seru Nora. Perahu mereka meluncur masuk, lalu dengan lembut menubruk pantai yang berpasir itu. Jack segera melompat turun. Kemudian ditariknya perahu lebih masuk ke pantai. Satu per satu yang lainnya menyusul turun. Mereka berdiri cukup lama menikmati pemandangan pantai.

"Selamat datang di pulau kami, Paul," kata Peggy. Tangannya merangkul tubuh Paul yang sedang kegirangan. "Ini pulau kami beneran, lho! Sehabis kami bertualang di sini tahun lalu, Ayah membeli pulau ini untuk kami. Hanya saja, kami tak menyangka akan mengunjungi lagi pulau ini dalam liburan ini. Yang terakhir kemari, waktu libur Natal. Selama itu kami tinggal di dalam gua. Letaknya di bukit sana. Hm, asyik sekali!"

"Kita naik ke bukit, yuk! Cari guanya!" ajak Jack.

"Kita semua sudah capek. Paling bagus, semua

cepat tidur. Tapi, sebelum itu, kita keluarkan dulu tikar dan selimut dari gua. Di samping itu, enakya minum coklat panas dulu dan makan kue-kue kecil. Sebaiknya kita bikin tempat tidur di atas tumpukan semak. Malam ini cuaca panas."

"Hore!" pekik Mike kegirangan. "Tolonglah aku membawa kardus isi makanan ini. Biar Nora dan Peggy mengambil yang lainnya. Mungkin Paul mau membantu mereka."

"Tentu saja mau," ucap Paul. Anak itu merasa dirinya sedang bermimpi! Anak-anak kemudian berjalan meninggalkan pantai, melewati semak-semak dan pepohonan rimbun. Mereka mendaki bukit. Di situ alang-alang sama tingginya dengan mereka. Langit sangat cerah. Sementara itu bulan terus memancarkan sinarnya. Rasanya sama saja dengan siang. Bedanya, cahaya bulan tidak membantu membedakan warna.

"Nah, kita sampai ke gua kita!" seru Jack girang.

"Wah, bukan main rimbunnya semak-semak di mukanya. Hampir saja aku tak mengenali tempat gua kita. Mike, mana sentermu? Kita bakal perlu senter kalau masuk ke bagian dalam gua untuk mengambil barang-barang yang kita perlukan malam ini."

Mike meraba-raba sakunya. Diberikannya senternya kepada Jack.

"Terima kasih," kata Jack. "Peggy, kita masuk ke tempat penyimpanan barang, yuk! Mike, kau dan Nora kutugasi mencari tempat yang bagus untuk api unggun. Kalau bisa, sekalian dibuat saja api unggunnya. Setelah itu, kita bikin coklat susu panas dan makan-makan sedikit. Aku benar-benar lapar dan haus!"

"Baik, Kapten!" sahut Nora. Hatinya gembira bukan buatan. Berada di pulau begini sangat mengasyikkan - bisa tidur di atas semak-semak, bisa bikin api unggun! Bersama Mike dan Paul, ia mengumpulkan ranting untuk kayu bakar.

Akhirnya mereka memilih tempat enak tak jauh dari gua untuk membuat api unggunnya.

Peggy dan Jack menuju ke bagian belakang gua, mencari terowongan yang menghubungkan gua itu dengan gua lain yang letaknya lebih ke dalam.

Keduanya merayap masuk ke tempat penyimpanan yang luas. Tempat itu letaknya jauh di perut bukit.

"Semuanya masih persis seperti pada waktu kita tinggalkan dulu," kata Peggy sementara Jack menyorotkan senter berkeliling. "Oh, itu dia ketelnya, Jack - dan, aku perlu panci juga, untuk

merebus telur besok pagi. Kalau tak salah, Dimmy membekali kita beberapa butir telur. Itu dia permadani kulit kelinci yang kita bikin tahun lalu. Dan, oh, ya - jangan lupa selimutnya. Nah, bawalah semua ini, Jack. Semuanya kita perlukan!"

Jack menumpuk permadani dan selimut yang hendak dibawa. Peggy membawa ketel dan panci. Keduanya kembali ke gua yang di luar.

Sesampainya di sana, mereka mencari Nora, Mike, dan Paul. Mike sudah berhasil menyalakan api unggun. Paul sedang duduk-duduk di dekatnya dengan air muka gembira. Belum pernah ia melihat api unggun sebelumnya.

"Nora, ambilkan kaleng coklat, gula, dan susu kaleng," ujar Peggy. "Mike, tolong isi ketel ini dengan air dari mata air. Aku akan bikin coklat susu buat kita semua."

Mike pergi ke mata air yang mengalir ke luar dari sisi bukit dan membentuk sungai kecil. Cepat diisinya ketel yang ia bawa, lalu kembali.

"Makan apa kita nanti?" tanyanya merasa lapar.

"Sup, roti, biskuit, dan coklat susu," sahut Peggy.

"Hmmm!" Semuanya merasa senang.

Mike membuka kaleng. Untung saja Dimmy tak lupa membekali mereka dengan pembuka kaleng!

Dituangnyanya sup tomat dari dalam kaleng yang baru dibuka tadi ke dalam panci. Sesudah itu pancinya ia letakkan di atas api.

"Perlu bikin api unggun satu lagi untuk merebus air?" tanyanya.

"Ah, tak usah," sahut Peggy. "Supnya sebentar saja masak. Sementara itu kita punya waktu untuk memotong roti dan mengambil biskuit Tolong ya, Nora-potongi rotinya. Mike, di mana biskuitnya?"

Sup mendidih di dalam panci. Peggy menyuruh Jack mengambil cangkir dan piring serta mangkuk dan sendok dari gua bagian dalam. Ketelnya menyusul ditaruh di atas api. Sementara menunggu air di dalamnya mendidih, dengan cekatan Peggy menuang sup dari panci ke dalam piring-piring. Masing-masing anak diberinya sepiring penuh sup. Lalu, roti dibagi-bagikan juga. Sementara itu di atas api air sudah mendidih di dalam ketel. Asapnya mengepul ke udara. Kelihatan sangat jelas, karena terangnya cahaya bulan.

"Hm, lezat!" ujar Mike, mencicip supnya sambil memasukkan potongan roti ke dalamnya. "Kalau makan selalu enak seperti ini, wah - asyik!"

"Coba tiap hari makan begini, kau pasti bosan!" kata Jack. Semua tertawa. Peggy membuat coklat susu, lalu membagi-bagikan.

Anak-anak merasakan kenikmatan bersantap yang luar biasa di sekeliling api unggun! Sebetulnya Mike tidak mau tidur, tetapi semuanya merasa lelah dan sangat mengantuk. Juga Mike yang segan tidur.

"Aku sih, bisa-bisa tertidur masih dalam keadaan duduk di sini," kata Nora sambil menggosok-gosok mata. "Lezat benar rasanya makanan tadi! Sekarang, kita siapkan tempat tidur dulu! Besok saja piring dan cangkir itu kita cuci!"

Mereka membentangkan permadani di atas semak-semak lembut, lalu berbaring begitu saja tanpa mengganti baju dan mencuci muka lebih dulu. Sebentar saja semuanya sudah terlelap, dan mimpi indah tentang Pulau Rahasia yang akan mereka tinggali sampai beberapa hari mendatang!

## 20. TENTERAM DI PULAU

Sepanjang malam anak-anak tidur enak di atas permadani yang mereka bentangkan di atas semak-semak lembut



Matahari terbit dan langit pun menjadi merah keemasan. Burung berkicau. Kelinci berkejar-kejaran di dekat anak-anak yang masih pulas. Seekor rubah kecil mengendus-endus dekat Mike, lalu pergi.

Jack yang paling dulu bangun. Kaget sekali ia ketika melihat langit biru di atasnya. Biasanya ia terbangun dan melihat langit-langit kamarnya di Lubang Intip. Kali ini yang terlihat olehnya langit biru dengan gumpalan tipis awan putih - jauh tinggi di atas.

Lalu Jack teringat. Mereka sedang berada di Pulau Rahasia! Diam-diam ia berbaring sambil memandang gembira pada langit di atasnya, menunggu yang lain bangun. Jack bangkit, lalu duduk. Jauh di bawah sana, terbentang danau tenang membiru. Indah benar hari itu. Matahari bersinar hangat angin berhembus semilir menyejukkan. Jack melihat arlojinya. Betapa kagetnya anak itu - sudah pukul setengah sepuluh!

"Setengah sepuluh!" ujarinya terperanjat.

"Nyenyak benar tidur kami! Mudah-mudahan yang lain cepat bangun - aku lapar sekali!"

Perlahan-lahan Jack berdiri. Mantelnya ia lepaskan, lalu hem dan celananya juga. Jack

kemudian berlari-lari ke danau dan berenang. Sejuk airnya. Tubuhnya ia keringkan dengan berjemur. Setelah itu ia berpakaian lagi. Jack pergi ke mata air - mengisi ketel. Dari sana, ia sibuk membuat api unggun, merebus air buat sarapan.

Mike bangun, lalu Peggy dan Nora juga. Paul masih tidur terus. Nora dan Peggy merasa girang berada di Pulau Rahasia. Bersama Mike, mereka berlari-lari ke danau untuk mandi. Ketika Paul bangun, anak-anak menawarkan berenang. Tetapi Paul menggelengkan kepala.

"Aku tak bisa berenang," katanya. "Aku tak mau mandi di danau. Biar aku tinggal di sini saja bersama Jack."

Mereka sarapan. Nora lalu lari kembali ke danau, mencuci piring-piring bekas makan semalam. Jack mengambil tambahan kayu bakar. Peggy mengiris roti dan mengoles masing-masing irisan dengan mentega. Sesudah itu, ia merebus telur.

"Masing-masing dapat dua butir," katanya. "Nora, tolong ambilkan garam. Akan kurebus telurnya sampai keras sekali. Lalu nanti kita makan pakai garam."

"Kita makan buah premnya, yuk!" usul Mike sambil bergerak hendak mengambil keranjangnya.

"Takut keburu busuk. Buah-buahan cepat menjadi busuk di udara panas begini. Mana biskuitnya, Peggy? Masa habis dimakan semua semalam?"

"Tentu saja tidak," sahut Peggy sambil merab-raba kaleng biskuit dari bawah semak. "Sengaja kusembunyikan karena aku tahu kalian bisa menghabisannya."

Sambil duduk-duduk di rumput, anak-anak menikmati hidangan makan pagi mereka.

"Mengapa makanan rasanya lezat sekali jika kita memakannya di pulau ini, ya?" tanya Mike.

"Rasanya lebih lezat daripada kalau kita makan di tempat lain."

"Paul, kok cuma satu telur yang kaumakan? Tak mau makan duakah kau?" tanya Peggy. Paul menggeleng.

"Di rumah, aku biasanya cuma makan roti dan minum kopi untuk sarapan. Tapi, jangan kuatir - sebentar lagi kuhabiskan telur bagianku, Peggy. Enak sekali rasanya. Aku belum pernah makan telur matang seperti ini."

Paul lalu bercerita tentang negaranya. Anak itu baik, dan tingkah lakunya sangat sopan hingga kadang-kadang Mike dan saudara-saudaranya menganggapnya lucu. Kalau berbicara kepada Peggy dan Nora, ia selalu menganggukkan kepala

dengan sopan. Bahasa Inggrisnya lancar, karena ia memang belajar bahasa Inggris. Guru pribadinya yang mengajar ia berbahasa Inggris. Paul bercerita juga mengenai ayah dan ibunya, ia menangis kalau menyebut-nyebut ibunya. Ibunya tak tahu di mana ia berada. Peggy dan Nora jadi terharu - kasihan melihat pangeran kecil itu. Mereka menghibur Paul - mengatakan, bahwa sebentar lagi segalanya akan beres.

"Kalian beruntung tidak dilahirkan sebagai pangeran atau putri," ujar Paul. "Kalian bisa bersenang-senang dan bermain sesuka kalian - aku tidak. Kalian takkan pernah diculik atau ditawan. Aku, belum tentu lain kali tidak diculik lagi. Banyak orang yang tak suka kalau aku yang menggantikan ayahku menjadi raja kalau beliau meninggal," katanya.

"Tapi kau kepingin jadi raja, kan?" tanya Jack.

"Ah, tidak. Sama sekali tidak," jawab Paul. "Kalau boleh pilih, aku lebih suka hidup bersama kalian - jadi anak biasa. Tapi, karena sudah terlanjur dilahirkan sebagai pangeran, aku terpaksa harus menunaikan tugasku."

"Sementara ini, hentikan segala kekuatiranmu dulu," kata Peggy. "Nikmatilah hari-hari bersama kami di Pulau Rahasia ini. Anggap saja ini suatu

liburan. Jack pasti mau mengajarmu berenang. Dan Mike bisa mengajari membikin api unggun. Siapa tahu hal-hal seperti itu ada gunanya suatu hari kelak."

Anak-anak merasa agak malas. Mereka masih lelah oleh pengalaman semalam. Peggy dan Nora mencuci piring bekas sarapan. Lalu Peggy merancang menu untuk makan siang. Karena buah premnya sudah dihabiskan waktu sarapan, Peggy berpikir mungkin sebaiknya mereka membuka buah kaleng. Di samping itu ia akan memasak kentang dan kacang. Enak dimakan dengan daging dingin yang mereka bawa.

"Bagaimana kalau kita cari buah berry liar seperti tahun lalu?" usul Nora bersemangat "Kau ingat kan, Peggy- buahnya ranum merah-merah. Hm, lezat sekali!"

"Kita cari saja. Siapa tahu masih ada yang ranum," ujar Peggy. "Sebelum itu, kita lihat dulu Pondok Willow kita. Apakah masih ada di hutan pinggir pantai."

Musim panas sebelumnya, anak-anak membuat sebuah pondok kecil dari batang pohon willow - untuk tempat berlindung kalau hari hujan dan dingin. Kini mereka berlari-lari menuruni bukit ke

tempat Pondok Willow, hendak melihat apakah pondok itu masih berdiri dengan utuh.

Mereka menerobos rumpun pepohonan yang rimbun dan sampai ke tempat Pondok Willow.

Pondok itu masih berdiri - hijau sejuk, mengundang mereka masuk ke dalamnya.

"Wah, batangnya tumbuh - mengeluarkan daun!" seru Peggy. "Jadinya seperti rumah hidup saja!"

Peggy benar. Semua batang yang mereka tancapkan ke tanah sebagai dinding kini bertunas di ujung-ujungnya. Di dalamnya pun ada dua ranting yang mencuat masuk dan berdaun - membentuk semacam tirai.

"Pondok Willow tercinta," ucap Peggy pelan.

"Banyak sekali pengalaman indah kita di sini! Kau ingat waktu kita bikin rumah ini, Jack - lalu waktu kau bikin pintunya?"

Anak-anak pun lalu bercerita kepada Paul mengenai semua pengalaman mereka ketika mendirikan Pondok Willow. Paul jadi ingin mereka membuat pondok baru satu lagi bersamanya.

"Ah, kita tak perlu pondok satu lagi," kata Jack.

"Musim panas begini, enakan tidur di luar.

Kalaupun hujan, kita bisa tidur di gua."

Paul lari keluar-masuk Pondok Willow. Rasanya, ini tempat paling bagus di dunia. "Alangkah



senangnya kalau aku punya rumah seperti ini," katanya. "Mike, Jack - kalian mau berlibur ke negeriku dan mengajarku membuat Pondok Willow, kan?"

Anak-anak tertawa.

"Kita cari buah berry, yuk," ajak Mike. "Kau pasti suka Paul!"

Anak-anak menuju ke bagian pulau yang ditumbuhi pohon buah berry. Peggy dan Nora membawa keranjang. Sebentar saja keranjang mereka sudah setengah penuh. Sementara itu, mulut anak-anak itu jadi kemerah-merahan.

Jumlah buah berry yang masuk ke mulut mereka sama banyaknya dengan yang ada di keranjang!

"Sudah jam satu," kata Mike, melihat arlojinya.

"Astaga! Cepat benar lewatnya waktu!"

"Kita kembali ke dekat gua, makan siang," ujar Peggy. Maka mereka pun kembali. Matahari bersinar panas. Perut mereka keroncongan walaupun sudah makan buah berry banyak.

Hidangan makan siang terasa nikmat sekali. Mike membawa air dingin segar dari mata air. Anak-anak langsung meminumnya dengan lahap. Ketika airnya habis, Paul disuruh pergi ke mata air mengambil air sekali lagi. Paul minta diberi tugas

seperti yang lain. Itu sebabnya Peggy berpikir ada baiknya menyuruh Paul. Wajah Paul yang pucat kini agak kecoklatan oleh sinar matahari sepagian tadi.

"Kita mau apa siang ini?" tanya Paul.

"Aku mengantuk," sahut Peggy sambil menguap.

"Enaknya kita tidur-tiduran sebentar. Sehabis itu kita mandi di danau, lalu minum teh."

Hari itu mereka lalui dengan bermalas-malasan. Santai rasanya sehabis mengalami ketegangan seminggu terakhir di Lorong Spiggy. Jack mengajari Paul berenang. Tetapi Paul sukar sekali diajari walaupun anak itu sudah berusaha sebaik-baiknya.

Anak-anak minum teh sore harinya, lalu berperahu di danau. "Besok kita coba memancing," kata Jack. "Kepingin deh makan ikan goreng segar lagi. Kalau dapat ikan, tolong digoreng seperti waktu itu, ya, Peggy!"

"Amankah daerah sini?" tanya Paul sambil memandang ke air di sekitarnya dengan wajah khawatir.

"Di sini sih jangan khawatir deh!" kata Jack.

"Percayalah, Paul - takkan ada orang yang mencarimu kemari!"

"Seandainya Tuan Diaz tahu kalian punya pulau rahasia," kata Paul, "pasti ia akan datang mencariku. Apakah tidak sebaiknya kita berhati-hati? Siapa tahu Tuan Diaz mendengar mengenai pulau kalian ini."

"Tak mungkin," kata Jack. "Percayalah, kita takkan ditemukan siapa pun di sini."

"Di mana biasanya kalian berjaga kalau kalian takut ada orang datang kemari tahun yang lalu?" tanya Paul.

"Biasanya kami duduk di batu yang terletak di puncak bukit, di antara semak-semak," sahut Jack. "Dari situ tampak jelas pemandangan di sekitar danau ini."

"Kalau begitu, besok aku akan duduk berjaga di sana," ucap Paul segera. "Kau tak tahu benar bagaimana Tuan Diaz itu. Aku punya firasat dia bisa mengikuti kita lalu menangkap dan menawanku lagi. Seandainya Tuan Diaz kelihatan datang naik perahu sewaktu aku berjaga, kita punya waktu untuk bersembunyi di gua. Ya, kan?"

"Kau benar," kata Jack. "Tapi Tuan Diaz takkan kemari. Siapa sih yang menyangka kau ada di sini bersama kami?"

Paul masih juga kuatir. Esok harinya, pagi-pagi sekali ia berlari sendirian ke puncak bukit.

"Ke mana dia?" tanya Jack.

"Ke bukit, berjaga takut ada musuh!" kata Nora, tertawa. "Aku yakin dia takkan melihat siapa-siapa."

Nora keliru. Siang itu Pangeran Paul melihat seseorang!

## 21. MUSUH MENEMUKAN PULAU RAHASIA

Pangeran Paul duduk di puncak bukit kecil yang terletak tepat di tengah-tengah Pulau Rahasia, ia punya firasat musuh akan berusaha keras mencari dirinya, dan bukan mustahil mereka menyusul anak-anak ke pulau itu.

Sudah dua atau tiga jam lamanya Paul duduk di situ, memandang ke danau di sekeliling pulau.

Airnya tenang kebiruan. Paul menguap. Bosan juga lama-lama duduk sendirian begitu. Tapi, teman-temannya tak mau ikut. Mereka bilang tak mungkin musuh datang secepat itu.

Paul melihat Mike dan Jack di tepi danau. Mereka naik perahu hendak memancing. Nora dan Peggy berlari-lari hendak ikut. Sebenarnya mereka sudah mengajak Paul. Tetapi Paul tak mau ikut.

Paul takut air. Kalau tidak dipaksa oleh semuanya, ia takkan mau mandi di danau.

Paul berdiri, melambai-lambai kepada teman-temannya. Dari bawah mereka membalas lambaiannya. Sebenarnya mereka tak suka meninggalkan Paul sendirian. Tetapi, mereka bosan kalau disuruh duduk berjam-jam di puncak bukit sana. Di samping itu, Peggy sudah membuat rencana menggoreng ikan untuk makan siang. Anak-anak jadi ngiler dan kepingin cepat dapat ikan!

"Kami tak lama, Paul!" teriak Mike. "Cuma berkeliling-keliling di perairan sebelah selatan pulau. Di situ banyak ikan. Kalau kau perlu kami, teriak saja, ya!"

"Oke!" sahut Paul sambil melambaikan tangan lagi. ia heran teman-temannya bisa suka air begitu. Sehari-harian kerja mereka berenang, berendam, dan berperahu! Meskipun begitu Paul sangat menyukai mereka. Khususnya Mike yang telah sangat membantu selama ia ditawan di menara. Paul melihat perahu teman-temannya meninggalkan pantai, lalu berputar mengelilingi pulau ke tempat memancing. Dari puncak bukit, perahu itu kelihatan sangat kecil. Anak-anak di dalamnya seperti boneka. Tetapi suara mereka berceloteh terdengar jelas. Mereka sedang menyiapkan pancingan.

Paul setengah menyesal tidak ikut teman-temannya. Mereka rupanya sangat senang dan gembira. Dipandanginya anak-anak itu beberapa lamanya, lalu ia menoleh ke belakang - memandang ke danau biru di sisi lain pulau itu. Ada perahu! Didayung oleh dua orang lelaki! Paul berdiri, memperhatikan. Hatinya berdegup kencang. Siapa mereka? Mungkinkah itu Tuan Diaz dan Luiz? Paul sangat benci pada keduanya, ia juga takut. Apakah mereka datang hendak mencarinya?

Paul segera menoleh kembali ke arah perahu teman-temannya, ia berteriak memanggil mereka, "Jack! Mike! Ada perahu datang dari sana!"

"Apa?" seru Jack.

Paul berteriak lagi. Kali ini lebih keras dari sebelumnya. "Kubilang, ada perahu datang dari sana!"

Keempat anak di dalam perahu berpandangan satu sama lain. Mereka kaget.

"Masa Tuan Diaz tahu di mana kita berada," kata Mike. "Memang sih - dia bisa menduga. Tapi, itu kalau dia kebetulan tahu kita adalah anak-anak yang melarikan diri ke Pulau Rahasia tahun yang lalu!"



"Bagaimana sekarang, Jack?" tanya Nora.

"Kita tak pugya waktu lagi untuk berbuat apa-apa," kata Jack, mulai merasa kuatir. "Kurasa, tak ada gunanya kita bersembunyi di pulau.

Orang-orang itu akan memeriksa setiap gua dan tempat yang terlindung. Sebaiknya kita cepat menjemput Paul, lalu mendayung ke darat.

Mungkin di sana kita bisa bersembunyi di pohon untuk sementara."

"Bagus, Jack," ujar Mike, ia langsung berdiri dan berteriak kepada Paul. Paul memang sedang menunggu perintah dengan perasaan cemas.

"Turunlah kemari, Paul. Kita lari naik perahu. Cepat!"

Paul melambai, lalu menghilang. Tak lama kemudian ia muncul di tepi danau. Teman-temannya melihat ada benda yang ia bawa. Ternyata Paul membawa roti, biskuit, dan dua kaleng buah.

"He! Hebat juga kau, sempat berpikir sampai ke situ!" ucap Jack, senang. "Bagus, Paul!"

Wajah Paul jadi merah karena senang dan malu. ia menganggap keempat temannya sangat hebat.

Dipuji begitu oleh Kapten Jack membuatnya merasa bangga!

"Aku sempat menyingkirkan barang-barang kita yang tercecer di luar ke bawah semak-semak," kata Paul. "Makanan ini kubawa karena mungkin kita terpaksa bersembunyi di suatu tempat beberapa jam lamanya."

"Kau pandai," kata Jack. "Ayo, masuklah kemari. Waktu kita tak banyak lagi. Ceritakan mengenai perahu yang kaulihat. Masih jauhkah?"

Sementara Jack dan Mike mendayung perahu mereka menuju ke daratan, Paul menceritakan semua yang terlihat olehnya dari atas tadi. Tapi, tentu saja informasinya tidak banyak.

"Tak jelas siapa kedua lelaki itu. Tapi, rasanya seperti Tuan Diaz dan Luiz," katanya. "Oh, Jack - aku tak mau ditangkap dan ditawan lagi. Aku ingin bersama kalian terus."

"Hus, jangan kuatir," hibur Jack sambil mendayung kuat-kuat. "Kami akan berusaha melindungimu sedapat-dapatnya. Kalau perlu, memasukkan kau ke dalam lubang kelinci dan menutupi lubangnya dengan semak-semak!"

Semua jadi tertawa. Paul merasa sedikit santai. Jack dan Mike mendayung cepat-cepat. Mereka berharap bisa sampai ke daratan sebelum perahu yang dilihat Paul tadi sempat melihat perahu mereka. Palau Rahasia menghalangi pemandangan

di depan perahu asing tadi. Tapi, bisa saja perahu itu didayung mengelilingi Pulau Rahasia, hingga orang di dalamnya melihat perahu anak-anak. Anak-anak sampai ke darat dengan selamat. Jack memilih tempat mendarat yang rimbun - banyak pohonnya. Segera saja perahunya- ia dayung masuk di antara dahan-dahan yang menggantung di atas air. Di situ takkan kelihatan dari luar.

Setelah itu Jack dan yang lainnya turun.

"Sebaiknya aku naik pohon yang tinggi - melihat apa yang terjadi di pulau kita," kata Jack.

"Aku juga," ujar Mike. "Aku kepingin melihat. Kau mau naik juga, Paul?"

"Tidak, ah!" kata Paul yang kurang suka memanjat pohon.

"Kalau begitu, titip Nora dan Peggy, ya!" kata Jack. Paul senang diberi tugas, ia jadi merasa dirinya penting.

Tapi, Nora dan Peggy tak perlu dititipkan! Mereka ingin ikut naik pohon! Keinginan itu mereka tahan. Mereka lalu menyibukkan diri mencari tempat yang agak kosong untuk duduk-duduk dan makan.

Jack naik ke pohon yang sangat tinggi. Dari atas, Pulau Rahasia dapat ia awasi dengan jelas. Tiba-

tiba terlihat olehnya perahu yang diceritakan Paul. Perahu itu didayung mengitari pulau.

Sekarang berada di sisi pulau yang kelihatan dari darat Dengan segera Jack mengenali orang-orang di dalamnya.

"Benar - Tuan Diaz dan Luiz!" katanya kepada diri sendiri. "Pantai sempit tempat kami biasa mendarat rupanya tak terlihat oleh mereka, hingga mereka berputar ke arah sini. Bagus! Dengan begitu bisa kuawasi gerak-gerik mereka dari sini."

Mike dan Jack memperhatikan perahu itu dari tempat mereka bertengger di pohon. Kedua lelaki penumpang perahu tadi mendarat, lalu menarik perahu mereka ke pantai. Sejenak keduanya berdiri berbincang-bincang. Lalu - mereka berpisah. Masing-masing pergi ke arah yang berbeda, memeriksa pulau.

"Mereka takkan menemukan kita rasanya," ujar Jack pelan kepada Mike. Mike berada di dahan pohon lain. Tetapi letaknya tak jauh dari tempat Jack. "Kalau mereka tidak kebetulan melihat barang-barang kita yang sudah disembunyikan oleh Paul, kurasa mereka takkan mengira kita baru saja dari situ!"

"Untung saja kau punya gagasan kita lari ke darat, Jack," kata Mike. "Di sini kita aman. Kalau terpaksa, kita masih bisa jalan lewat hutan ke kota terdekat!"

"He, Lihat! Salah seorang berdiri di puncak bukit!" kata Jack. Mike melihat Bukitnya cukup jauh-hingga tak jelas apakah Luiz atau Tuan Diaz yang berdiri di puncaknya. Yang jelas, pasti seorang di antara keduanya. Orang itu menaruh tangan di atas matanya, menghindarkan silaunya matahari. Ia melihat ke danau di sekeliling pulau. "Untunglah perahu kita tersembunyi," kata Mike. "Lama tidak ya kira-kira mereka mencari-cari di pulau itu? Kalau lama, celaka! Ogah aku menginap di hutan begini. Tak ada semak-semak. Lagi pula tanahnya lembab."

Dua jam lamanya Mike dan Jack berada di atas pohon mengamati pulau di seberang. Mereka mulai kelaparan. Mike meninggalkan Jack berjaga sendiri, ia turun ke tempat Nora dan Peggy. Keduanya baru saja pulang dari memetik buah berry liar. Kecil-kecil, tetapi manis sekali. Paul bersama mereka. Begitu melihat Mike, ia berlari dan bertanya segala macam.

Mike menceritakan semuanya yang ia lihat.

"Aku turun bukan untuk bercerita," katanya.

"Tapi, karena lapar. Sebaiknya kita makan sesuatu. Mana ikannya tadi? Oh, ya, masih di perahu. Biar kubersihkan sebentar. Sesudah itu, mungkin kau bisa memanggangnya di atas batu panas, Peggy!"

Mike membersihkan ikan hasil tangkapan mereka sebelum melarikan diri ke darat, lalu membuat api.

"Mudah-mudahan Tuan Diaz dan Luiz di pulau tak menghubungkan asapnya dengan kemungkinan kita ada di sini," katanya.

Mereka lalu makan siang. Setelah selesai, Mike naik lagi ke pohon. Kini ia yang dapat giliran berjaga. Jack turun untuk makan. Asyik juga!

Anak-anak merasakan hidangan siang itu cukup lezat. Sayang tidak banyak!

"Kita harus menyisihkan makanan untuk sore nanti," kata Peggy sembari menyimpan sisa roti, buah kaleng, dan biskuit ke dalam semak-semak.

"Masih untung kita bisa makan! Kalau Paul tak ingat bawa makanan, kita bisa kelaparan! Paling-paling, kita cuma bisa makan ikan!"

Jack dan Mike berjaga di atas pohon bergantian. Kedua orang tadi tidak kelihatan lagi di pulau.



Tetapi belum kelihatan mereka pergi dari situ. Lagi pula, perahunya masih kelihatan di pantai pulau itu.

Hari mulai gelap. Pemandangan di pulau tak dapat lagi diawasi dari atas pohon. Jack bingung, tak tahu apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Ia turun dari pohon, berunding dengan yang lain.

"Baiknya kita makan malam dulu," katanya.

"Habiskan saja makanan yang tersisa. Rupanya kita terpaksa bermalam di sini."

"Kita tidur di perahu saja," cetus Nora. "Lebih enak di situ daripada di tanah lembab begini.

Dalam perahu ada dua permadani tua kalau tak salah. Tadi kami melihat-lihat - banyak semak-semak tebal di sekitar sini. Kita kumpulkan saja, untuk alas tidur di perahu! Biar sedikit empuk!"

"Bagus," ujar Jack. "Di mana tempat semak-semaknya, Nora? Aku, Paul, dan Mike akan mengambil dan membawanya ke perahu. Kau menyiapkan makanan, ya Peggy!"

"Beres," sahut Peggy.

Gelap sekali di sana, hingga sukar mengambil makanan yang disimpan di bawah semak-semak tadi. Tetapi Peggy bekerja keras. Setelah makanannya ia temukan, buah kalengnya dibuka.

Untung saja Paul tak lupa membawa pembuka kaleng! Peggy lalu mengiris roti. Biskuitnya dibagi-bagi. Seorang mendapat dua potong. Cuma itu yang bisa mereka makan.

Tak lama kemudian Jack, Mike, Paul, dan Nora datang membawa gundukan semak. Mereka meletakkannya di dalam perahu. Setelah itu mereka mencari Peggy. Dengan bantuan cahaya senter Jack, anak-anak makan. Masing-masing mengambil sendiri bagian buah kaleng dari kalengnya. Setelah makan roti dan biskuit, bergantian mereka meminum air buah yang tersisa di kaleng. Semuanya merasa haus sekali. "Sekarang tidur," kata Jack. "Tidur di perahu! Aneh benar pengalaman kita ini! Tapi, cukup mengasyikkan juga."

## 22. GAGASAN CEMERLANG MIKE

Anak-anak berjalan ke tempat perahu ditambatkan. Bagian dalamnya telah berisi semak-semak yang empuk dan berbau wangi alami. Kursi-kursi tempat duduknya telah dilepaskan oleh Jack hingga sekarang lantai perahu itu menyerupai kasur yang cukup luas. Nora dan Peggy masuk lebih dulu. Mereka langsung

berbaring berdekatan. Lalu ketiga anak laki-laki menyusul. Mereka pun segera berbaring. Agak berdesak-desakan mereka tidur, tetapi tak seorang pun mengeluh. Mereka membungkus tubuh dengan kedua permadani tua yang tersedia. Air danau menghantam dinding perahu hingga perahunya terayun-ayun pelan. Bunyinya enak didengar. Di kejauhan terdengar bunyi burung hantu.

Paul bangkit ketakutan.

"Siapa itu?" tanyanya.

Mike menariknya tidur kembali.

"Itu bunyi burung hantu," kata Mike. "Jangan bangun mendadak begitu dong, Paul - selimutnya jadi tertarik!"

Paul kembali berbaring, mendekatkan dirinya kepada Jack dan Mike, ia lega itu cuma bunyi burung.

Tak lama kemudian bulan muncul dan memancarkan sinarnya melalui sela-sela daun pepohonan yang rimbun. Air danau sekarang jadi keperak-perakan. Ia terus saja memukul-mukul dinding perahu seperti tadi. Sambil mendengarkan bunyinya, Nora tertidur. Peggy berbaring. Wajahnya menghadap ke atas, memandang langit yang berbintang, ia pun

tertidur tak lama kemudian. Paul langsung terlelap. Tetapi Mike dan Jack masih mengobrol beberapa lamanya.

Mereka tak bisa membayangkan apa yang hendak dilakukan oleh Tuan Diaz. Kalau Tuan Diaz dan Luiz lama tinggal di pulau, pasti anak-anak tak bisa kembali ke sana. Padahal, persediaan makanan sudah habis. Ini gawat! Sebaliknya, kalau mereka mencoba melewati hutan lebat ke kota, sangat mungkin mereka tersesat.

"Seandainya kita bisa menawan Tuan Diaz dan Luiz seperti yang mereka lakukan terhadapmu dan Paul, Mike, wah - asyik sekali," kata Jack.

"Begitu mereka tertawan, kita bebas berbuat apa saja."

Mike berbaring diam beberapa saat lamanya.

Tiba-tiba saja ia mengeluarkan bunyi-bunyian aneh yang membuat Jack jadi kaget.

"Mike! Ada apa?" tanya Jack panik. "Kau sakit, ya?"

"Tidak," sahut Mike. Suaranya menggebu-gebu.

"Aku punya usul. Rasanya usulku ini bagus sekali-sampai-sampai aku ingin berteriak. Untung cepat sadar. Bunyi aneh yang kaudengar tadi, akibat aku menahan teriakan yang sudah hampir keluar.

Oh, Jack - sungguh! Kurasa, ideku ini bagus sekali!"

"Apa sih usulmu itu?" tanya Jack kaget.

"Asal mulanya, karena kau bilang kau kepingin menawan Tuan Diaz dan Luiz," kata Mike. "Lalu, tiba-tiba saja terpikir olehku sebuah gagasan. Aku tahu apa yang mesti kita lakukan, Jack! Seandainya kita berhasil mencuri perahu mereka malam ini juga, mereka akan tertawan. Mereka takkan bisa pergi dari pulau kita!"

"Mike! Bukan main!" seru Jack dengan suara tertahan. "Kau benar, Mike - dengan begitu kita akan lepas dari berbagai kesulitan yang kita hadapi. Kau ternyata cerdas juga! Begitu kita yakin mereka tak bisa meninggalkan pulau, kita bisa berjalan dengan bebas ke desa terdekat lalu naik mobil kembali ke Lubang Intip!"

"Begitulah," ujar Mike. Suaranya bergetar menahan kegembiraan yang meluap-luap. "Nah, bagaimana caranya supaya itu bisa terjadi, Jack?"

"Tunggu sebentar," kata Jack. Di bawah sinar bulan dahinya nampak berkerut. "Bagaimana kalau Tuan Diaz dan Luiz bisa berenang? Mereka bisa meloloskan diri dengan gampang!"

"Mereka tak bisa berenang," sahut Mike yakin.  
"Aku pernah mendengar Luiz mengatakan kepada Tuan Diaz bahwa ia tak bisa berenang. Tuan Diaz lalu mengatakan bahwa ia pun tak bisa berenang.

Itu kudengar ketika aku ditawan di menara bersama Paul. Beberapa kali mereka datang ke kamar kami. Duduk-duduk di situ sambil mengobrol. Karena itu, kalau kita bisa menyingkirkan perahu mereka secepatnya, mereka akan tertawan di pulau kita, Jack!"  
Hati Jack bernyanyi-nyanyi. Perlahan-lahan ia melepaskan permadani yang membungkus tubuhnya, dan meletakkannya di atas tubuh Paul yang sedang tidur.

"Kita tak perlu membangunkan Paul dan anak-anak perempuan, Mike," katanya. "Kita lepas baju, lalu berenang ke pulau. Kau bisa kan berenang sejauh itu?"

"Wah, itu sih gampang!" kata Mike. "Sesampainya di sana, tali penambatnya kita buka, lalu perahunya kita dayung! Wah, Jack - ini pengalaman paling seru yang pernah kualami! Kita bakal terlihat oleh mereka atau tidak, ya?"

"Ah, kukira tidak," kata Jack. "Mereka pasti tidur di gua kita!"



Tanpa mengusik Paul, Nora, dan Peggy keduanya melepas pakaian.

Lalu mereka masuk ke air di sisi perahu dan berenang di air danau yang disinari bulan. Kepala mereka nampak bagai dua buah bola yang terapung di air danau yang tenang keperakan. Jaraknya ternyata lebih jauh dari yang mereka kira. Mike kecapekan ketika mereka sampai ke tempat perahu Tuan Diaz ditambatkan. Tetapi, lain halnya dengan Jack. Ia tak merasa lelah sedikit pun. Jack memang seorang perenang jempolan. Jack segera melompat ke dalam perahu, lalu menarik Mike masuk. Selanjutnya, dengan cekatan dilepaskannya ikatan tali penambat perahu itu.

Perahu ia dorong ke tengah, dan ia pun mulai mendayung. Bunyi dayungnya yang mengayuh air terdengar jelas di kesunyian malam. Belum jauh mereka meninggalkan pantai pulau, terdengar orang berteriak. Suaranya dari arah pulau.

Ternyata Luiz berdiri di sana. ia tadi tertidur di semak-semak. Bunyi dayung di air menyebabkan orang itu terbangun.

"He! Itu perahu kami! Kembalikan!"

"Kapan-kapan akan kami kembalikan!" seru Jack girang.

"Kembalikan sekarang juga! Cepat!" teriak Luiz. Rupanya ia baru sadar bahwa tanpa perahu itu ia dan Tuan Diaz takkan bisa meninggalkan pulau itu. "Kalian jahat!"

"Selamat tinggal, Kawan!" seru Jack ketika tiba-tiba terlihat olehnya Tuan Diaz muncul di kaki bukit, ia tidur di gua dan terbangun oleh teriakan Luiz dan Jack barusan. "Sampai bertemu lagi!" Kedua lelaki itu tak berdaya. Mereka tak punya perahu, dan tak bisa berenang. Mereka tak bisa berbuat apa-apa selain berteriak menyumpah-nyumpah. Tetapi, itu tak menolong nasib mereka! Jack dan Mike tertawa geli. Sebentar saja mereka sudah sampai ke tempat perahu mereka sendiri. Tubuh mereka menggigil kedinginan, karena tidak mengenakan pakaian.

Ternyata Paul, Nora, dan Peggy terbangun. Mereka sedang bengong ketakutan. Peggy segera melemparkan pakaian Mike dan Jack. Ia lalu berteriak menanyakan dari mana mereka, mengapa ribut, dan dari mana mereka dapat perahu baru.

"Masa kau tak bisa menebak?" seru Nora. "Itu kan perahu Tuan Diaz! Hore! Sekarang ganti mereka yang kita tawan! Bukan main! Hebat benar

idenya, Jack! Kami cemas bukan main ketika terbangun dan mendapatkan kalian tak ada di sini. Tapi, kami sudah mengira kalian sedang melakukan sesuatu yang cerdas!"

"Itu gagasan Mike," kata Jack sambil cepat-cepat mengenakan bajunya. "Salah satu gagasan paling bagus yang pernah ia berikan! Hasilnya pun sangat memuaskan - Tuan Diaz dan Luiz marah kayak orang gila, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Besok pagi kita dayung perahunya ke desa terdekat, lalu kita sewa mobil. Kita langsung saja kembali ke Lubang Intip. Aku sudah ingin tahu sampai sejauh mana Dimmy dan George mendapat informasi. Biarkan saja Tuan Diaz dan Luiz berlibur beberapa saat di pulau kita!"

Semuanya tertawa. Rasanya mereka tak bakal bisa tidur lagi malam itu. Ternyata, tak lama kemudian mereka menguap, dan tertidur lagi dengan pulas. Perahu Tuan Diaz ditambatkan di samping perahu mereka.

Mereka terbangun ketika bulan menghilang dari langit. Di ufuk timur, matahari mulai muncul.

Danau terlihat tenang sekali. Tak secuil awan pun mengotori langit.

"Wow, laparnya!" ujar Peggy. "Celaknya, kita sama sekali tak punya apa-apa lagi yang bisa dimakan."

Mike nyengir. Tangannya merogoh saku, lalu dari dalamnya ia mengeluarkan sebungkus coklat!

"Sengaja kusimpan, karena mungkin ada gunanya!" kata Mike. "Kita bagi saja coklat ini. Tapi, kita terpaksa menunggu sampai kita mendarat di desa terdekat untuk sarapan."

"Oh, syukurlah, Mike!" semua berterima kasih kepada Mike. Betapa lezat rasa potongan coklat berkacang itu. Anak-anak duduk di bawah sinar matahari pagi, sambil sibuk mengunyah coklat dan sesekali tertawa cekikikan kalau teringat akan Tuan Diaz dan Luiz.

"Mereka di pantai pulau, berusaha melihat kita," kata Peggy. "Sebentar lagi mereka bisa melihat kita - kalau kita mendayung ke luar dari sini. Mau kita apakan perahu mereka, Jack?"

"Biarkan saja tertambat di sini," kata Jack.

"Aman."

Anak-anak melepaskan ikatan tali penambat perahu mereka, lalu mendayung ke luar ke danau. Segera saja Tuan Diaz dan Luiz melihat. Mereka berteriak-teriak. Tetapi, anak-anak tak

menghiraukan. Mereka mendayung terus, menjauhi pulau, menuju ke desa di pinggir danau. Sesampainya di sana, anak-anak menambatkan perahu lalu turun ke tanah yang berlapis pasir lembut. Mereka menuju ke perkampungan di dekat situ, dan langsung masuk ke toko roti. Mereka membeli roti tawar yang masih hangat dan harum serta kue tart selai. Di toko lainnya, mereka membeli seperempat kilogram mentega, daging asap, dan biskuit serta coklat. Tak lupa mereka membeli juga limun jahe. Di pinggir jalan, mereka duduk menikmati sarapan. Nikmat benar rasanya!

Jack dan Mike meminjamkan pisau lipat mereka untuk memotong roti, mengoles dengan mentega, dan mengiris daging asap. Lezat!

Sesudahnya, mereka menyikat habis kue tart selai, biskuit, dan coklat yang mereka beli.

Terakhir baru minum limun jahe. Sehabis makan, semua merasa enak. Jack lalu mencari tempat penyewaan mobil atau bengkel.

Tak ada sebuah pun di sekitar situ. Untunglah ketika itu lewat sebuah bis, dan bis itu berhenti di pemberhentian bis yang letaknya tak jauh dari tempat anak-anak berdiri. Anak-anak menghampiri bis itu, lalu bertanya apakah ada bis

yang bisa membawa mereka ke tempat yang letaknya tak jauh dari Lorong Spiggy.

"Bisku ini berangkat sepuluh menit lagi," kata sopirnya. "Jurusannya ke Clifftonside. Dari sana, kalian bisa naik bis lain ke Lorong Spiggy."

Anak-anak merasa lega. Mereka naik ke dalam bis, lalu duduk menunggu. Bis itu akhirnya berangkat juga - mesinnya menderu-deru di jalan sepi pedesaan. Satu jam kemudian, mereka sudah sampai di Clifftonside. Anak-anak berebut turun, lalu mencari bis yang menuju ke Lorong Spiggy. Bisnya baru berangkat setengah jam lagi. Maka anak-anak pergi dulu membeli limun jahe. Udara hari itu sangat panas, dan anak-anak kehausan. Jam setengah satu siang mereka sampai di Lorong Spiggy. Tempat pemberhentian bisnya berjarak kurang lebih satu kilometer dari Lubang Intip. Anak-anak melintas lapangan untuk memotong jalan.

"Sebaiknya kita tetap waspada - siapa tahu ada orang lain yang mencari Paul," kata Jack. "Kita kan tak tahu siapa saja anak buah Tuan Diaz." Mereka berjalan merapat pada pagar-pagar yang tinggi hingga sampai ke Lubang Intip.

Anak-anak sangat terperanjat ketika sampai ke lapangan yang terletak di seberang Lubang Intip.



Di sana ada sebuah pesawat terbang besar!  
Warnanya biru terang, bergaris keperakan pada  
tepi-tepinya!

Mereka berdiri melongo. Di dalam pesawat  
terbang itu tak ada orang. Di sekitarnya pun tak  
kelihatan siapa-siapa. Mereka jadi ragu apakah  
hendak meneruskan perjalanan ke Lubang Intip  
atau tidak. Apakah pesawat itu milik musuh?  
Ataukah milik kawan? Ini benar-benar menjadi  
tanda tanya.

## 23. SENDIRIAN DI LUBANG INTIP

Kelima anak itu tak habis-habisnya memandangi  
pesawat udara yang megah itu. Wajah Paul  
menjadi pucat.

"Seperti kapal terbang dari negeriku," katanya.

"Mungkinkah musuhku sampai terbang kemari  
mengejarku? Ah, perasaanku jadi tak tenang.  
Alangkah senangnya kalau aku tahu keadaan  
ayahku - maksudku, apakah beliau sudah sembuh  
atau belum!"

"Hus, jangan terlalu cemas, Paul," kata Jack  
menghibur. "Sebentar lagi kita pasti mendengar  
kabarnya. Kurasa Dimmy sudah meminta bantuan  
polisi untuk menyelidiki situasi di negerimu. Dia

pasti akan menceritakan semuanya kepada kita begitu bertemu dengan kita nanti."

"Aku kepingin bertemu Dimmy," kata Nora.

"Rasanya aman kalau ada Dimmy di dekat kita."

"Kalau begitu, kita pelan-pelan ke Lubang Intip.

Jangan sampai ada yang lihat," ujar Mike.

Anak-anak merayap di pinggir pagar tanaman yang tinggi, membelok ke jalan kecil ke Lubang Intip, dan berlari masuk ke halaman depannya.

Pintu depan tertutup. Biasanya terbuka lebar.

Anak-anak pun mencoba pintu belakang. Yang ini pun tertutup, dan dikunci pula! Anak-anak berpandangan-pandangan dengan perasaan heran.

"Apakah Dimmy mengunci diri di dalam?" pikir mereka. "Ada apa sebenarnya?"

"Semua jendelanya juga tertutup," kata Jack sehabis berkeliling meneliti. "Tapi, ada satu yang terbuka - di atas sana! Kelihatan, kan? Itu dia! Mungkin kalau aku naik ke pohon itu, aku bisa berpegangan pada dahannya dan meraih bingkai jendelanya."

"Tapi, hati-hati ya, Jack," pesan Peggy. "Rasanya dahan pohon itu kurang kuat!"

Jack memanjat pohon, dibantu Mike. Perlahan-lahan dan dengan sangat hati-hati ia meniti

cabang pohon yang paling dekat dengan jendela. Anak-anak yang lain berdiri di bawah, menyaksikan setiap gerakan Jack. Tetapi, guncangan yang ditimbulkan oleh gerakan Jack menyebabkan daun-daunnya runtuh berguguran menghujani anak-anak di bawah. Mereka menyingkir sambil tertawa.

Jack berhasil menggapai bingkai jendela. Dibukanya daun jendela, lalu ia melompat ke dalam. Anak-anak di luar mendengar bunyi langkahnya menuruni tangga.

Tak lama kemudian selot pintu dibuka. Begitu pula anak kuncinya terdengar diputar dari dalam. Jack membuka pintu, lalu minggir memberi jalan.

"Masuklah," katanya. "Kita cari di mana Dimmy.

Tapi, tak kudengar suara apa pun di dalam sini."

Anak-anak mencari Dimmy ke setiap ruangan.

Dimmy pergi. Rumahnya sunyi sepi. Anak-anak kebingungan. Mereka tak tahu harus berbuat apa.

Kapan Dimmy pulang? Ke mana perginya? Di mana George? Ah, mungkin sebaiknya mereka cari George saja.

"Baiknya, kita makan dulu," kata Jack akhirnya.

"Kulihat masih ada daging asap di lemari dapur dan beberapa buah tomat serta roti. Di samping

itu, kita bisa memetik buah prem dari halaman. Ayo!"

Sambil makan anak-anak merundingkan apa yang sebaiknya mereka lakukan. Apakah sebaiknya mereka tinggal di Lubang Intip sampai Dimmy kembali? Tapi, bagaimana kalau ternyata Dimmy tidak kembali ke sana? Rasanya kurang aman berada di Lubang Intip. Terlalu dekat dengan Rumah Tua. Apalagi, di situ tak ada Dimmy atau George. Siapa tahu masih ada orang yang ingin menangkap dan menculik Paul lagi.

"Kurasa tak ada orang yang mengetahui kedatangan kita," ucap Jack. "Sebaiknya kita tidak menyalakan perapian supaya orang tak tahu kita di sini. Pada malam hari, jangan menyalakan lampu. Kita tidur bersama-sama saja di kamar paling atas. Pintunya kita kunci, lalu kita halangi dengan perabotan dari dalam. Aman!"

"Wah, situasi jadi mulai menegangkan lagi," kata Nora, ia sudah merindukan suasana tenang dan santai. "Kalau Tuan Diaz tidak menemukan pulau kita, tentunya saat ini kita sedang bersuka ria di sana. Aku merasa kurang enak berada di Lubang Intip tanpa ditemani Dimmy."

"Aku hendak menyelinap sebentar ke pantai. Mungkin George ada di sana," kata Jack setelah

berpikir beberapa saat. "Seandainya ada, dia pasti mau menemani kita. Paling tidak, ia bisa menceritakan apa saja yang dialami Dimmy. Sebaliknya, kita bisa menceritakan pengalaman kita dan kabar terakhir mengenai Tuan Diaz dan Luiz."

Anak-anak tertawa. Senang rasanya kalau ingat Tuan Diaz dan Luiz terkurung di Pulau Rahasia. Mereka tak tahu kapan mereka bisa meninggalkan pulau itu.

Jack menyelinap ke luar lewat pintu belakang. Begitu Jack keluar, anak-anak yang tinggal di dalam menyelot pintunya. Mereka memutuskan untuk berjaga di jendela-melihat kalau-kalau ada orang yang datang. Peggy dan Paul berjaga di jendela yang menghadap ke depan. Sementara itu Mike dan Nora di jendela yang menghadap ke belakang. Tapi, tak seorang pun datang.

Janganakan orang datang, bunyi anjing menyalak pun tak kedengaran. Suasana sangat sunyi!

Anak-anak mengobrol. Peggy mengambil kotak rajutannya, lalu merajut sambil mengobrol dengan Paul. Mike bermain jigsaw dengan Nora sambil sesekali melihat ke jendela.

Ketukan keras di pintu belakang membuat anak-anak kaget bukan main. Mike terlompat, Gambar

jigsaw-nya jatuh berantakan ke lantai, ia merasa heran. Selama ini belum kelihatan ada orang datang dari arah halaman belakang. Paul dan Peggy lari dari ruangan depan. Keduanya tampak ketakutan.

"Siapa ya?" bisik Nora.

"Mana aku tahu," bisik Mike. "Pokoknya, yang paling bagus kita diam saja. Mungkin kalau lama-lama dibiarkan orangnya pergi lagi."

Mereka diam semua. Ketukan di pintu belakang terdengar lagi. Kali ini bukan sekadar mengetuk. Siapa pun yang mengetuk pintu itu rupanya sudah kehabisan kesabaran, ia mulai menggedor-gedor dengan tinjunya.

"Gedor sesuka hatimu," bisik Mike, "Kami takkan membukakan pintu!"

"Bukakan pintu!" teriak seseorang. Suaranya dikenal oleh anak-anak. Betapa gembira dan kaget mereka! Itu tadi suara Jack!

"Wah, bodohnya kita ini!" seru Mike sambil lari.

"Seharusnya kita tahu itu Jack. Tak kusangka ia akan kembali secepat ini!"

Semua berlari-lari turun, membukakan pintu untuk Jack. Jack masuk dengan wajah marah.



"Mengapa kalian biarkan aku begitu lama di luar?" tanyanya jengkel. "Kupikir kalian semua sudah tertidur!"

"Maafkan kami, Jack," kata Mike sambil nyengir.

"Sungguh mati kami tak melihat kau datang. Lagi pula, tak kami sangka kau kembali begitu cepat.

Kami pikir yang datang musuh. Bagaimana caramu masuk ke halaman belakang tanpa kelihatan?"

"Merangkak lewat bawah semak-semak dong," sahut Jack ikut nyengir. "Kupikir kalian akan senang aku datang cepat. Tapi, rupanya kalian malah ketakutan."

"Ketemu dengan George?" tanya Mike tak sabar.

"Tidak," jawab Jack. "Perahunya ada. Tapi tak kulihat dia di pantai. Juga di ladang. Rupanya George menghilang seperti Dimmy."

"Aneh," kata Mike, "ke mana sih perginya orang-orang sini? Mengapa ada pesawat terbang di sana? Apa yang terjadi selama kita berada di Pulau Rahasia?"

"Kalau aku tahu, pasti kujawab pertanyaanmu," kata Jack. "Mau membuatkan teh panas, Peggy? Masih ada kuekah di kaleng?"

Peggy dan Nora merebus air untuk membuat teh. Sambil menunggu airnya mendidih, mereka mengiris roti dan mengolesnya dengan mentega.

Di lemari dapur masih ada sedikit madu. Dan dalam kaleng kue masih ada beberapa potong kue jahe. Anak-anak makan dengan lahap. Sayang makanan yang tersedia kurang banyak.

"Sebaiknya kita membawa makanan untuk malam nanti ke kamar, supaya tak usah turun lagi," kata Mike setelah selesai minum teh. "Paling tidak, kita bisa mengunci diri dengan aman sampai besok pagi. Nora dan Peggy biar tidur di tempat tidurku. Kita bertiga bisa berhimpit-himpit di tempat tidur Jack. Kalau tak cukup, di sana masih ada satu sofa. Pokoknya kita bisa tidur tenang sampai besok pagi!"

"Lelah benar rasanya," kata Nora. "Karena kebanyakan merasa tegang dan berdebar-debar, mungkin. Kita bawa kartu ke atas, yuk. Mungkin kita bisa bermain-main dulu. Kalau tidak, bisa-bisa aku langsung ketiduran."

Setelah selesai mencuci piring dan cangkir, Peggy mengumpulkan makanan yang hendak dibawa ke atas. Sementara itu Jack mencari kartu. Mereka bersama-sama memeriksa semua jendela dan pintu sebelum naik ke kamar. Begitu masuk ke kamar, pintunya langsung mereka kunci. Anak-anak pun mulai bermain kartu.

Paul belum pernah bermain kartu. Mainnya jelek sekali, ia kalah terus.

Anak-anak bermain terus sambil tertawa-tawa. Pada suatu ketika, mereka mendengar bunyi aneh. Mereka sedang tertawa ramai waktu itu. Begitu mendengar bunyi tadi, mereka berhenti tertawa, dan saling berpandangan.

"Bunyi pesawat terbang!" kata Jack. "Apakah pesawat yang kita lihat tadi hendak pergi?" Mereka berlari ke jendela. Tidak. Pesawat terbang biru bergaris perak yang tadi mereka lihat masih berdiri tenang di tempatnya. Tetapi ada sebuah pesawat lain yang sedang menderu dan terbang berputar-putar. Rupanya hendak mendarat. Mike meraih teropong yang tergeletak di dekat jendela. Ia melihat ke arah kapal terbang yang hendak mendarat itu.

Tiba-tiba saja Mike berteriak, membuat Paul kaget hingga terlompat dari kursinya dan jatuh ke lantai!

"Mike! Ada apa?" tanya yang lain.

"Ayah! Itu kapal terbang Ayah!" teriak Mike sambil menari-nari kegirangan. "Lihatlah - ada cat merah di badan pesawat itu! Pasti Dimmy memberi kabar mengenai pengalaman kita dan

Paul. Lalu Ayah dan Ibu terbang kemari langsung dari Irlandia. Oh, kalau ada mereka, kita aman pokoknya!"

Anak-anak segera menjerit-jerit kegirangan. Mereka membuka jendela, menyaksikan pesawat itu mendarat. Setelah berputar-putar, akhirnya pesawat itu mendarat, meluncur perlahan di atas lapangan, dan berhenti di samping pesawat biru bergaris perak. Kipas anginnya berhenti berputar. Dua orang kelihatan keluar dari cockpit. Keduanya berpakaian penerbang, dan menjinjing helm.

"Ayo! Itu Ayah dan Ibu! Tidak salah lagi!" seru Mike, ia lari ke pintu, dan langsung membuka kuncinya. Bersama yang lain, ia berlari turun ke bawah, membuka selot dan kunci pintu depan. Lalu, seperti kawanan anjing kecil yang terlepas dari kandang, anak-anak menghambur ke luar, berlari menyeberangi halaman dan lapangan, menuju ke pesawat yang baru mendarat "Anak-anak! Kupikir kalian sudah berada di tempat yang aman, di Pulau Rahasia," pekik Ibu Mike. Beliau lalu memandang mereka sambil tersenyum. Anak-anak bergerombol di sekelilingnya sambil memeluk-meluk. Pangeran Paul mundur dengan wajah malu-malu. Tetapi

Nyonya Arnold meraih anak itu dan memeluknya seperti ia memeluk anaknya sendiri.

"Mana Dimmy?" tanya Kapten Arnold. Tak seorang pun tahu.

## 24. AKHIR PENGALAMAN SERU

"Mari kita ke Lubang Intip, Yah!" ajak Mike.

"Nanti kami ceritakan semuanya di sana!"

Mereka semua kembali ke Lubang Intip. Sambil duduk berkumpul di ruang depan, mereka ribut mengobrol. Berita yang didengar Kapten Arnold dan istrinya selama ini adalah bahwa anak-anak mereka telah menyelamatkan seseorang dan membawa orang itu ke Pulau Rahasia. Dimmy mengirimkan surat kawat yang cukup panjang kepada orang tua anak-anak, karena tidak tahu pasti alamat terakhir mereka. Memang, selama tugas mengajar di Irlandia mereka sering sekali berpindah dari kota yang satu ke kota yang lain. Karenanya, menghubungi mereka lewat telepon merupakan hal mustahil. Kalaupun tidak mustahil, mencarinya sukar sekali.

Kapten Arnold dan istrinya berusaha menghubungi Dimmy lewat telepon setelah menerima surat kawatnya. Tetapi, tak seorang

pun mengangkat teleponnya. Itu sebabnya mereka langsung terbang ke Lorong Spiggy - untuk melihat bagaimana situasi yang sebenarnya.

"Beginilah rupanya kisahnya!" kata Kapten Arnold. "Ada makanan? Aku lapar sekali! Ada keranjang makanan di dalam pesawat - coba ambilkan, Jack dan Mike!"

Kedua anak lelaki itu segera lari ke luar. Tetapi, ketika mereka sedang melintasi lapangan, terdengar deru sebuah mobil besar mendekat. Mereka berhenti, mengamati mobil itu. Pasti tujuannya ke Lubang Intip, karena jalan itu buntu, dan di ujung jalan itulah terletak Lubang Intip. Siapa yang datang?

Mobil itu penuh orang laki-laki. Paling tidak ada lima orang. Mike mencengkeram tangan Jack. Keduanya langsung kembali ke Lubang Intip.

"Mungkin mereka datang hendak menculik Paul!" serunya. "Ayo, cepat kembali! Kita kunci saja pintunya. Syukurlah ada Ayah dan Ibu."

Mereka lari secepat kilat masuk, dan menutup pintu depan. Di luar, terdengar bunyi roda direm. Mobil tadi berhenti persis di depan Lubang Intip. Dari dalamnya keluar empat orang lelaki. Keempatnya mengenakan pakaian seragam yang



keren. Mereka masuk ke halaman, lalu mengetuk pintu.

"Siapa itu?" tanya Kapten Arnold kaget

"Kami tak tahu," jawab Mike. "Pintunya sudah kami kunci. Takutnya, mereka itu hendak mengambil Paul lagi."

"Dengar, Nak - takkan ada orang yang berani mengambil Paul sekarang. Bukankah aku ada di sini?" kata Kapten Arnold. "Bukakan saja pintunya."

Tetapi rupanya sudah ada yang membukakan pintu. Paul dari tadi mengawasi ke luar dari jendela. Mendadak ia memekik, meneriakkan sesuatu dengan bahasa asing, dan lari ke pintu depan. Susah benar membuka selotnya. Sambil berusaha membuka selot dengan seluruh kekuatannya, anak itu terus memekik-mekik. "Gila rupanya si Paul," kata Jack heran. "Sini, kubantu kau, Paul!"

Pintu terbuka. Paul menghambur ke luar, lalu menubruk seorang lelaki yang berdiri di depannya - menangis tersedu-sedu sambil bersandar pada dadanya yang bidang. Lelaki itu mengelus-elus kepala Paul sambil terkadang menepuk bahunya

dengan penuh kasih sayang. Orang-orang yang lain menyaksikan kejadian itu dengan heran.

Lelaki tadi melepaskan Paul, lalu mengangguk hormat kepada Kapten Arnold dan istrinya.

"Aku ayah Paul, raja Baronia," ia berkata.

"Katanya Bapak sakit keras!" Mike berkata kaget.

"Ya," ayah Paul berkata lagi. "aku memang pernah sakit keras. Tapi sekarang keadaanku sudah baik. Musuh-musuh kami sangat kecewa tentunya. Paul diculik dan dilarikan ketika aku sedang sakit. Kami tak tahu di mana Paul berada. Untunglah Nona Dimmy memberitahukan segalanya kepada polisi Inggris. Mereka segera menyampaikan beritanya ke negara kami. Katanya putra-putri Bapak dan Ibu telah menyelamatkan anakku dan membawanya ke Pulau Rahasia."

"Kalau begitu, pesawat biru bergaris perak itu kepunyaan Bapak?" seru Mike. "Paul tadi bilang, kelihatannya pesawat itu berasal dari negaranya."

"Benar," sahut ayah Paul. "Kami kemari naik pesawat itu. Aku mengajak keempat kawanku ini.

Maksud kami, hendak menemui Nona Dimmy.

Wanita itu sangat pemberani dan baik sekali.

George dan dia menceritakan segala kejadiannya kepada kami."

"Mana Dimmy?" tanya Nora, hampir menangis. Ia dari tadi gelisah memikirkan Dimmy.

"Sebentar lagi dia datang, dengan mobil lain," kata si raja Baronia. "Nona Dimmy, George, dan kami baru saja dari kantor polisi - menjelaskan segala duduk perkaranya. Sebentar lagi juga dia datang."

Tepat ketika itu sebuah mobil lain berhenti di depan. George melompat turun dari dalamnya, membantu Nona Dimmy keluar. Akhirnya Dimmy berdiri di samping mobil. Wajahnya sedikit pucat dan kelihatan lelah. Tetapi ia masih ceria seperti biasanya. Melihat anak-anak berhamburan ke luar menyambut kedatangannya, Dimmy cuma bisa berdiri bengong.

"Kupikir kalian ada di Pulau Rahasia!" katanya.

"Mengapa kalian tinggalkan pulau itu?"

"Ceritanya panjang, Dimmy!" kata Mike.

"Masuklah dulu. Lihat, kau punya tamu agung."

"Ayah dan ibu kalian, pasti! Itulah sebabnya ada dua kapal terbang di lapangan," kata Dimmy.

"Kapten Arnold, senang sekali aku bisa bertemu Anda! Rasanya sukar sekali menghubungi Anda di Irlandia. Aku tak tahu alamat Anda yang paling baru. Rupanya Anda berpindah-pindah selama di sana. Bukan main! Ada pertemuan besar rupanya

di rumah ini. Ayah Paul dan teman-temannya... lalu, Anda berdua dan putra-putri Anda!" Ruang depan Lubang Intip terlalu kecil untuk menampung mereka semua. Karena itu mereka lalu ke halaman. George mengeluarkan kursi dari dalam. Suasana pun menjadi gembira dan ramai bukan main. Tak henti-hentinya mereka mengobrol.

"Tunggu sampai aku bisa menguasai Diaz dan Luiz si pengkhianat itu!" ucap ayah Paul geram ketika Paul menceritakan pengalamannya selama jadi tawanan.

"Kalau Anda mau, gampang sekali," kata Mike sambil nyengir. "Kami telah berhasil menjadikan mereka tawanan kami! Kapan saja Anda mau menangkap mereka, Raja - Anda bisa menangkapnya!"

"Di mana mereka?" tanya Dimmy.

"Di Pulau Rahasia - tanpa perahu!" Mike tertawa.

"Mereka terpaksa tinggal di sana sampai ada orang datang meringkus!"

Semua tertawa gembira. Geli mereka membayangkan dua penjahat kawakan bisa tertangkap dengan cara begitu.

"Besok pagi aku akan pergi ke pulau itu bersama polisi," kata si Raja dengan geram. "Diaz dan Luiz

pasti kaget dan heran melihat aku datang! Ia berniat menghalang-halangi Paul menjadi ahli waris kerajaan jika aku meninggal, ia tak tahu aku sehat kembali. Gagal total semua rencananya!"

"Setelah itu Bapak akan membawa Paul pulang?" tanya Mike. Tiba-tiba saja ia enggan berpisah dengan sahabat baru yang ia sukai.

"Tentu saja," sahut si Raja. "Tapi, kuharap tahun ajaran mendatang Paul bisa diterima sekolah di negeri kalian yang aman ini. Mungkin malah ia bisa bersekolah bersama kalian, Jack dan Mike!"

"Wah, senang sekali!" kata kedua anak itu gembira. "Kami pasti akan menemani dan menjaganya selalu."

"Aku percaya," kata ayah Paul, menepuk-nepuk bahu Jack dan Mike. "Selama ini kalian telah menyelamatkan dan melindungi anakku dengan begitu baik."

"Nah, malam ini - apa yang hendak kita kerjakan?" tanya Dimmy. "Sebenarnya ingin aku mengundang kalian semua menginap di sini. Tetapi, rumahku terlalu kecil - tak bisa menampung orang sebanyak ini. Kapten dan Nyonya Arnold bisa kutempatkan di kamar tamu yang masih kosong. Tetapi, rasanya yang lain takkan kebagian tempat"

"Ah, itu mudah diatasi," kata ayah Paul. "Kami akan ke kota terdekat, dan menginap di hotel. Paul, aku ingin kau ikut aku! Rasanya aku tak mau lagi berpisah denganmu, Nak! Besok pagi kami ke sini lagi, Nona Dimity. Terima kasih banyak atas segala kebaikan Anda."

Paul dan ayahnya serta keempat orang teman ayahnya berpamitan, lalu pergi naik mobil besar tadi. Mesinnya dinyalakan. Bunyinya menderuderu sampai mobil itu hilang di tikungan jalan. "Kita sampai lupa mengambil keranjang makanan dari pesawat," ujar Jack tiba-tiba. "Ayo, kita ambil, Mike! Lapar benar rasanya!" Jack dan Mike langsung keluar, lari ke tempat pesawat Kapten Arnold dihentikan. Mereka masuk ke ruang pilot. Di sana ada sebuah keranjang besar berisi makanan. Jack dan Mike membawa keranjang itu kembali ke Lubang Intip bersama-sama. Masing-masing memegang sebelah jinjingannya hingga keranjang besar itu terayung-ayun di antara mereka. Di halaman, semuanya makan bersama. George pun ikut makan bersama mereka. Nikmat benar rasa makanan malam itu! Sambil makan, mereka ribut menceritakan kisah masing-masing.



"Tuan Diaz datang bersama Luiz sambil marah-marah setelah kalian berangkat ke Pulau Rahasia malam itu," tutur Dimmy. "Untung saja George sudah kembali waktu itu. Kami bekerja keras mengusir mereka. Kelihatannya mereka yakin benar si Paul ada di sini bersama kalian."

"Wah, rupanya Tuan Diaz dan Luiz pernah mendengar juga mengenai Pulau Rahasia kita, ya?" kata Mike. "Buktinya mereka bisa mencari pulau itu dengan cepat. Tapi, yah - ceritanya tersebar luas sih. Semua orang mungkin tahu. Jadi, mencarinya tidak begitu sulit. Ingin benar aku melihat tampang mereka kalau ayah Paul dan polisi datang menggerebek mereka besok!"  
Benar saja! Ketika datang perahu berisi beberapa orang polisi Inggris ke pulau itu esok harinya, Tuan Diaz dan Luiz sangat terperanjat dan ketakutan- Kedua orang itu sedang sibuk membuat rakit dari batang-batang kayu. Maksudnya agar mereka bisa menyeberang kembali ke darat. Karena sibuknya, mereka tak mendengar ada perahu datang. Tiba-tiba saja di hadapan mereka terlihat raja Baronia. Di belakangnya berdiri lima orang polisi berseragam! Anak-anak baru mendengar ceritanya sehari sesudah itu.

"Musnahlah sudah Tuan Diaz dan komplotannya," kata Jack puas. "Untung saja kita berlibur ke Lubang Intip! Kalau tidak, mungkin Paul masih ditawan. Kita takkan mengalami ketegangan yang seru dan mengasyikkan ini."

Sore harinya George datang berlari-lari.

Wajahnya berseri-seri.

"He, lihatlah! Lihatlah!" teriaknya.

Anak-anak dan Dimmy lari ke jalan. Sebuah truk penarik besar berjalan ke Lubang Intip. Di belakangnya ada sebuah perahu motor yang indah sekali!

"Wah, tujuannya kemari!" seru Jack.

Benar! Perahu motor itu ternyata hadiah dari ayah Paul untuk keempat anak yang telah menyelamatkan Paul. Anak-anak keheran-heranan. Mereka terpesona melihat keindahan perahu motor itu!

"Bukan main!" seru mereka. "Oh, George - kita coba malam ini juga, yuk!"

Sayang tak bisa. Perahu itu tak bisa diturunkan ke air dari pantai di Lorong Spiggy. Ia terpaksa-dibawa ke Longrigg dulu, dan baru diluncurkan ke air dari sana. Dengan bantuan kakak George, perahu itu berhasil diturunkan ke air. Kini ia sudah mengapung, diayun ombak kecil di air laut

yang tenang. Semua masuk ke dalam. Juga Dimmy. Mengemudikannya tidak sukar. Jack dan Mike bisa bergantian memegang kemudinya. Deru lembut mesinnya terdengar manis ketika dinyalakan. Perahu motor yang indah itu pun maju perlahan-lahan. Mike mengarahkannya ke laut. Bangga benar dia! Mereka punya perahu motor sendiri! Wah, mujurnya! Mereka membawa perahu motor itu kembali ke Lubang intip. Semuanya gembira, menikmati perjalanan air di atas perahu motor mewah!

-TAMAT-

Djvu: BBSC

Edit & Convert to Jar, Txt, Pdf: inzomnia  
<http://inzomnia.wapka.mobi>